

Ritual *keboan* Aliyan adalah ritual yang berkaitan dengan pertanian. Sebagian besar prosesnya bersifat sakral. Dua unsur budaya yang ada di dalamnya yaitu ritual *gelar sanga* dan ritual di makam Buyut yang menjadi *pepunden* masyarakat Using Aliyan memunculkan pro dan kontra, sehingga ritual *keboan* matisuri dari tahun 1990an-1998. Dari dulu sampai sekarang ada perbedaan tafsir terhadap dua prosesi ritual tersebut antara kelompok yang ingin prosesi ritual *gelar sanga* dan ritual di makam dipangkas, dan kelompok pendukung ritual adat *keboan* yang tetap bertahan. Tulisan ini mendeskripsikan terjadinya proses matisurinya ritual *keboan* Aliyan dan bagaimana fenomena ini dimaknai oleh masyarakat Using Aliyan. Terdapat gambaran bahwa oleh peristiwa tersebut warga masyarakat syok, merasa kehilangan, dan takut akan terjadi sesuatu. Warga masyarakat Using Aliyan meyakini pengaruh dari peristiwa itu hasil panen tidak bagus, banyak hama, dan warga banyak yang sakit. Warga masyarakat kemudian melakukan *slametan* secara individual yang bersifat sederhana untuk mengganti ritual *keboan*. Ketika ritual *keboan* dimunculkan lagi, wacana tentang pemangkasan dua unsur budaya dalam ritual *keboan* masih tetap berlangsung sampai saat ini. Dari hasil rekonstruksi pasca matisuri upacara *keboan* ada pemangkasan dalam prosesnya antara lain ritual *gitikan*, dan dimasukkannya doa secara Islam dalam prosesi ritual tersebut, serta penambahan-penambahan dalam ritual tersebut yang sifatnya profan.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ISBN 978-979-8971-55-6



KOMUNITAS ADAT USING DESA ALIYAN ROGOJAMPI BANYUWANGI JAWA TIMUR

Kajian Ritual Keboan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Salamun
Sumintarsih
Th. Esti Wuryansari

**KOMUNITAS ADAT USING DESA ALIYAN
ROGOJAMPI BANYUWANGI JAWA TIMUR**

Kajian Ritual Keboan

Oleh:
Salamun
Sumintarsih
Th. Esti Wuryansari



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA (BPNB) YOGYAKARTA

**Komunitas Adat Using Desa Aliyan Rogojampi Banyuwangi
Jawa Timur
Kajian Ritual *Keboan***

© Penulis

oleh :

Salamun

Sumintarsih

Th. Esti Wuryansari

Disain Sampul : Tim Kreatif Kepel Press

Penata Teks : Tim Kreatif Kepel Press

Diterbitkan pertama kali oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)
Yogyakarta

Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta

Telp: (0274) 373241, 379308 Fax : (0274) 381355

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Salamun, dkk

Komunitas Adat Using Desa Aliyan Rogojampi Banyuwangi

Jawa Timur; Kajian Ritual *Keboan*

Salamun, dkk

X + 148 hlm.; 16 cm x 23 cm

I. Judul

1. Penulis

ISBN : 978-979-8971-55-6

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan YME, karena atas perkenan-Nya, buku ini telah selesai dicetak dengan baik. Tulisan dalam sebuah buku tentunya merupakan hasil proses panjang yang dilakukan oleh penulis (peneliti) sejak dari pemilihan gagasan, ide, buah pikiran, yang kemudian tertuang dalam penyusunan proposal, proses penelitian, penganalisaan data hingga penulisan laporan. Tentu banyak kendala, hambatan, dan tantangan yang harus dilalui oleh penulis guna mewujudkan sebuah tulisan menjadi buku yang berbobot dan menarik.

Buku tentang “**Komunitas Adat Using Desa Aliyan Rogojampi Banyuwangi Jawa Timur: Kajian Ritual *Keboan***”, tulisan Salamun, dkk menguraikan tentang bagaimana pelaksanaan ritual *Kebo-keboan* yang dilakukan oleh warga Desa Aliyan. Sebagian besar prosesi ini bersifat sakral. Sebelum ritual ini digelar, didahului dengan ritual *gelar sanga* dan ritual yang dilakukan di makam *pundhen* desa. Seiring perjalanan waktu, ritual *kebo-keboan* sempat vakum tidak dilakukan oleh warga desa. Terjadinya kevakuman ini tentu ada alasan tertentu. Banyak nilai budaya yang bisa dipetik dari ritual masyarakat ini.

Oleh karena itu, kami sangat menyambut gembira atas terbitnya buku ini. Ucapan terima kasih tentu kami sampaikan kepada para peneliti dan semua pihak yang telah berusaha membantu, bekerja keras untuk mewujudkan buku ini bisa dicetak dan disebarluaskan

kepada instansi, lembaga penelitian, lembaga pendidikan, peserta didik, hingga masyarakat secara luas.

Akhirnya, ‘tiada gading yang tak retak’, buku inipun tentu masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya masukan, saran, tanggapan dan kritikan tentunya sangat kami harapkan guna penyempurnaan buku ini. Namun demikian harapan kami semoga buku ini bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, Oktober 2015
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

Christriyati Ariani

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BPNB YOGYAKARTA	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR FOTO	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	5
C. Tujuan	6
D. Manfaat	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Pikir	13
G. Ruang Lingkup	16
H. Metode Penelitian	17
BAB II KOMUNITAS ADAT USING DESA ALIYAN BANYUWANGI	19
A. Lokasi, Lingkungan Alam dan Fisik, Pola Permukiman	19
B. Sejarah Using dan Desa Aliyan	21
C. Kependudukan	24
D. Matapencaharian	25
E. Kelembagaan Desa (Pertanian)	34

F. Organisasi Sosial	36
G. Religi	37
BAB III PENGETAHUAN MASYARAKAT USING DESA ALIYAN TERHADAP LINGKUNGAN ALAM	41
A. Pengetahuan Lingkungan Fisik	41
1. Pengetahuan Lahan Sawah, Tegal, dan Pekarangan	41
2. Sumber Air	46
B. Pengetahuan Non Fisik	52
C. Distribusi dan Konsumsi	54
BAB IV RITUAL <i>KEBOAN</i> DESA ALIYAN PASCA MATISURI	57
A. Ritual Pertanian Lingkup Desa	58
Upacara <i>Keboan</i> Pasca Matisuri.	59
B. Ritual Pertanian Individual	111
C. Kondisi Kekinian Masyarakat Using	115
1. Pandangan Masyarakat Using Terhadap Komunitasnya	117
2. Pandangan Tentang Kelestarian Tradisi	121
3. Kemandirian Orang Using Dalam Sosial Budaya	123
4. Eksistensi Budaya Using	125
5. Strategi Ketahanan Budaya	126
BAB V PENUTUP	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	133
DAFTAR ISTILAH	139
DAFTAR INFORMAN	145

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Matapencaharian Penduduk Desa Aliyan 2012	26
--	----

DAFTAR FOTO

Foto	1. Aktivitas petani memanen padi di sawah dan kambing peliharaan warga (doc. Tim Peneliti).....	28
Foto	2. Aktivitas ibu-ibu merangkai monte dan pembuatan perkakas rumah tangga (doc. Tim Peneliti).....	29
Foto	3. Rumah pengusaha kerajinan monte kontras dengan warga biasa (doc. Tim Peneliti).....	30
Foto	4. Bagian-bagian kiling (doc. Tim Peneliti).....	32
Foto	5. Tempat Lembaga Masyarakat Adat Using Banyuwangi	34
Foto	6. Saluran irigasi di Desa Aliyan yang melintasi perkampungan warga (doc. Tim Peneliti).....	49
Foto	7. Pemanfaatan sumber air (sungai) untuk kebutuhan MCK (doc. Tim Peneliti).....	51
Foto	8. Hamparan sawah dan Kiling (doc. Tim Peneliti).....	54
Foto	9. Makam Buyut Wadung dan Makam Buyut Wongso Kenongo (doc. Tim Peneliti).....	61
Foto	10. Pura bungkil di pintu masuk desa (doc. LAA).....	62
Foto	11. Tempat guyangan /kubangan (doc. LAA).....	63
Foto	12. Gunungan (doc. LAA).....	64
Foto	13. Miniatur singkal /bajak (doc. LAA).....	65
Foto	14. Boneka binatang dan pisang, kelapa (doc. LAA).....	65
Foto	15. Tumpeng panca warna dan ayam pekekeng dikrawu (doc. LAA).....	66

Foto 16. Berdoa bersama dan Sesaji (doc. LAA).....	66
Foto 17. Makan bersama (doc. LAA).....	69
Foto 18. Dukun sedang membakar kemenyan dan sangah tempat sesaji (doc. LAA).....	70
Foto 19. Ayam aduan dimintakan doa ke pelaku keboan yang sedang kesurupan dan arena acara gitikan/tajen (doc. LAA).....	70
Foto 20. Pelaku keboan berada di guyangan ditolong keluarganya (doc. LAA).....	72
Foto 21. Kerasukan dikawal keluarganya (doc. LAA).....	75
Foto 22. Kebo kawak (doc. LAA).....	76
Foto 23. Pelaku keboan di guyangan dipapah oleh keluarganya (doc. LAA)	77
Foto 24. Pelaku keboan di guyangan dijaga keluarganya dan diguyuri air (doc. LAA).....	78
Foto 25. Ritual gelar sanga , pelaku keboan merangkak sambil makan sajian yang ada di atas daun pisang, ada yang menghirup kepulan asap dupa/kemenyan (doc. LAA)....	80
Foto 26. Pelaku kebo pasangan membawa singkal (doc. LAA)....	81
Foto 27. Idher Bumi (doc. LAA).....	82
Foto 28. Dewi Sri Sukodono dan Dewi Sri Timurejo (doc. LAA)	83
Foto 29. Pelaku keboan menggigit anglo dan gandrung di idher bumi (doc. LAA).....	84
Foto 30. Pelaku keboan sedang berkunjung di makam keluarganya (doc. LAA).....	85
Foto 31. Ritual ngurit dan pelaku keboan bergulingan di atas padi yang disebar yang kemudian dirayah oleh masyarakat (doc. LAA).....	86
Foto 32. Dewi Sri menyaksikan ritual ngurit dan Dewi Sri naik tandu (doc. LAA).....	87
Foto 33. Pawang melakukan penyembuhan pelaku keboan dari kesurupan (doc. LAA).....	88

Foto 34. Ajaran hidup (doc. Tim Peneliti).....	120
Foto 35. "Gotong-royong" (doc. LAA).....	124
Foto 36. "Regenerasi" pengenalan budaya Banyuwangi (doc. Tim Peneliti).....	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Koentjaraningrat menyebutkan komunitas adat merujuk pada sekelompok masyarakat yang dalam tata kehidupannya masih bertumpu pada adat yang menjadi pedomannya. Adat adalah wujud ideal dari kebudayaan. Adat berfungsi sebagai pengatur tata kelakuan. Secara khusus adat terbagi dalam empat tingkatan: 1) tingkat nilai budaya, 2) tingkat norma, 3) tingkat hukum, dan 4) tingkat aturan khusus (Koentjaraningrat, 1978: 20-23). Menurut Redcliffe-Brown, adat adalah suatu kompleks ide-ide umum yang berada di atas individu, yang sifatnya mantap dan kontinyu, dan mempunyai sifat memaksa. Ia berpendapat bahwa adat menjaga tata-tertib masyarakat, karena warganya mempunyai ketaatan yang seolah-olah otomatis terhadap adat, dan kalau ada pelanggaran, masyarakat yang menghukum (Koentjaraningrat, 1978:28). Jadi di sini jelas istilah komunitas adat merujuk pada sekelompok masyarakat yang dalam tata kehidupannya masih bertumpu pada adat yang menjadi pedomannya. Dalam hal ini seperti disebutkan oleh Milton Singer bahwa masyarakat adat mengungkapkan kebudayaannya (pertunjukan kultural) kepada dunia luar maupun untuk dirinya melalui apa yang disebut Singer 'media kultural'. Media kultural ini bisa upacara, perayaan, tarian, drama (dalam Redfield, 1982:78).

Media kultural ini dimiliki komunitas-komunitas adat yang tersebar di seluruh pelosok wilayah dengan beragam budaya. Komunitas-

komunitas adat tersebut keberadaannya satu sama lainnya tidak sama, ada yang mudah dijangkau, banyak juga yang sulit dijangkau. Namun, hal yang bisa dilihat dari komunitas adat ini adalah ada kekhasan budaya yang dimilikinya. Kekhasan budaya inilah yang menjadi identitas budaya komunitas adat bersangkutan. Dilihat dari realitas sosial-budaya yang ada di Indonesia, keberadaan masyarakat adat cukup beragam, dan memiliki dinamika perkembangan yang bervariasi.

Berbagai macam komunitas tersebut secara sosiologis-antropologis tidak semuanya memiliki nama khusus. Di Indonesia 'komunitas adat' tersebut walaupun lazim sering disebut dalam perbincangan tetapi tidak memiliki kejelasan makna antara satu dengan lainnya (Ahimsa-Putra, 2006). Komunitas-komunitas adat ini tidak semuanya eksis, ada yang kondisinya tidak jelas dengan populasi kecil, bahkan ada yang kemudian hilang dari peredaran alias punah¹. Akan tetapi tidak sedikit yang masih eksis, hidup dengan bertahan dalam budaya nenek-moyangnya. Budaya lokal yang dimilikinya tersebut sebagai tempat bertahan di tengah-tengah kehidupan yang semakin maju dan modern. Sementara komunitas adat lainnya pada umumnya sudah meninggalkan budaya lokalnya. Dengan demikian dalam realitas kehidupannya secara sosial-budaya paling tidak akan membedakan dengan komunitas-komunitas lainnya. Keberadaan komunitas adat ini perlu mendapat perhatian, yang merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Seperti diketahui bahwa komunitas adat dalam realitas keberadaannya banyak yang tidak memperhatikan, eksistensi mereka cenderung diabaikan, khususnya oleh pemerintah. Seperti halnya masyarakat Using Banyuwangi yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Beberapa hasil penelitian tentang Using Banyuwangi memberikan realitas bahwa komunitas ini sudah bukan lagi komunitas yang eksklusif mengelompok dalam sebuah satuan geografis. Keberadaan mereka (orang Using) dapat ditandai dengan adanya tradisi dan adat

1 Menurut Lembaga Masyarakat Adat Using (LMAU) bahwa populasi orang Using secara pasti jumlahnya tidak diketahui, hanya hitungan perkiraan di setiap tempat di Banyuwangi yang ditandai sebagai tempat bermukimnya orang Using yang diperkirakan sekitar 56 persen dari jumlah penduduk Banyuwangi (wawancara dengan ketua adat Using Banyuwangi, Februari, 2015).

yang masih bertahan sebagai fenomena budaya yang semakin berbau dengan masyarakat lainnya di luar Using.

Masyarakat Using Banyuwangi tersebar di beberapa tempat antara lain Desa Aliyan, Kemiren, Alasmalang, Olehsari. Masyarakat Using Banyuwangi sebagian besar menggantungkan hidupnya dari mengolah lahan pertanian. Keberlangsungan lahan pertanian yang diolah sampai kemudian menghasilkan panen yang baik, terkadang luput dari apa yang diharapkan petani. Semuanya itu karena keberhasilannya tergantung pada musim dan iklim yang terkadang tidak selaras dengan perhitungan petani, kebutuhan air yang cukup, dan tidak ada hama yang menyerang tanamannya. Dengan kata lain pekerjaan bertani sebenarnya penuh risiko.

Sebagai petani yang selalu berharap hasil padinya melimpah, segala upaya dilakukan untuk menjaga keberadaan kebutuhan pangan mereka. Oleh karenanya ketergantungan yang besar pada hasil pertanian itu, dan banyak hal bisa menjadikan kegagalan panen, mereka berusaha menjaga lahan pertaniannya dari mulai tanam (*tandur*) sampai panen tiba dengan ritus-ritus. Mereka berharap dengan ritus-ritus yang mereka lakukan lahan pangan tidak ada gangguan dari mulai tanam sampai panen dan hasilnya melimpah. Harapan yang besar untuk keberhasilan panen selanjutnya inilah yang kemudian diekspresikan dengan upacara yang cukup meriah yang melibatkan masyarakat dan desa. Wolf (1983: 176-177) menegaskan bahwa (agama) petani mencurahkan perhatiannya kepada siklus regeneratif dalam pertanian dan perlindungan tanaman terhadap serangan acak dari fihak alam.

Upacara yang dilakukan masyarakat Using memiliki kekhasan budaya dari masing-masing tempat. Seperti misalnya upacara pertanian *Kebo-Keboan* hanya dimiliki masyarakat Using Alasmalang dan Using Aliyan. Namun demikian dalam tampilan ritual adat upacara *Kebo-keboan* di dua tempat tersebut berbeda, demikian juga tokoh mitos di kedua desa tersebut tidak sama. Dalam perjalanannya upacara pertanian tersebut (khususnya *keboan* Using Aliyan) pernah mengalami *vacum* relatif lama karena secara internal maupun eksternal ada campur tangan yang disebabkan masalah keyakinan maupun politis.

Campur tangan terhadap budaya tersebut tidak hanya terjadi di komunitas Using Aliyan, tetapi fenomena budaya tersebut juga terjadi di komunitas adat lainnya. Sebagai contoh di Desa Sembungan Dataran Tinggi Dieng masyarakatnya memiliki berbagai ritual pertanian seperti *nglekasi*, *wiwit*, *ruwat bumi*, *baridan* yang sudah dilakukan turun-temurun selama berpuluh-puluh tahun. Namun pada perkembangannya ketika kentang masuk ke pertanian Sembungan tahun 1990-an dan peran santri Sembungan yang giat menyiarkan ajaran Islam serta memprotes tradisi ritual yang dilakukan petani Sembungan, maka terjadi perubahan-perubahan ritual di Sembungan. Akhirnya banyak petani yang sudah meninggalkan ritual tersebut. Sebagai gantinya masyarakat menjalankan aktivitas keagamaan tahlil, yasinan, samaan barjanji, istighosah, sebagai ritual-ritual baru yang dilakukan 10 kali dalam satu minggu (Arbangiyah, 2012).

Fenomena yang hampir sama terjadi pada ritual petik laut pada komunitas nelayan Muncar, Desa Kedungrejo, Banyuwangi. Ritual petik laut di Muncar ini yang pada awalnya sekitar 1901 berupa tradisi lokal yang kental dengan unsur *animisme*² dan *dinamisme*³ telah berubah menjadi upacara besar dan meriah dengan dibalut unsur-unsur Islam. Upacara ini menjadi andalan kepariwisataan Banyuwangi. Arus perubahan ini dimulai masuknya migran Madura ke wilayah tersebut, dan campur tangan kyai pesantren yang ada di sekitarnya. Terjadinya transformasi budaya di level kepercayaan ini telah merubah persepsi masyarakat yang merupakan penyelenggara ritual petik laut, sehingga banyak mengalami komodifikasi pelaksanaannya sedemikian rupa (Farisa, 2010). Fenomena seperti ini banyak terjadi di berbagai komunitas adat yang tersebar di berbagai wilayah, seperti masyarakat

2 *Animisme* suatu bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan adanya jiwa dalam benda-benda tertentu yang terdiri dari aktivitas-aktivitas keagamaan guna memuja roh-roh tadi. Pada tingkat tertua di dalam evolusi religinya manusia percaya bahwa makhluk-mahkluk halus menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia. Makhluk halus ini mampu berbuat hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh manusia. Ia mendapat tempat penting dalam kehidupan manusia, sehingga mendapat penghormatan dan penyembahan dengan berbagai upacara berupa doa, sajian, korban (Tylor dalam Koentjaraningrat, 1974: 220-221, dan 268).

3 *Dinamisme* suatu bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan kepada kekuatan sakti yang ada dalam segala hal yang luar biasa dan terdiri dari aktivitas-aktivitas keagamaan yang berpedoman kepada kepercayaan tersebut, atau disebut juga pra-animism (Koentjaraningrat, 1974: 268).

adat Wet Semokan (Lombok) yang dikenal dengan komunitas *Wetutelu* yang mengalami intervensi dari agama Negara; komunitas Sedulur Sikep Bombong Bacem (Sukolila-Pati) yang juga mengalami intervensi serupa dari Negara (lihat Budiman, 2007). Pada masyarakat Tengger intervensi Negara melalui pariwisata telah memberikan tekanan penyelenggaraan ritual harus dikemas untuk tujuan kepariwisataan. Hal ini menyebabkan terjadinya degradasi makna spiritual pada ritual masyarakat Tengger.

Oleh berbagai gambaran itulah, penelitian tentang komunitas adat Using ini hendak memberikan gambaran varian budaya dari Using Aliyan Banyuwangi. Khususnya gambaran ritual pertanian yang penting dalam kehidupan Using Aliyan yang kemudian pernah *vacum* dalam waktu relatif lama tidak dilaksanakan oleh masyarakat bersangkutan. Kemunculannya kembali setelah *vacum* apakah ada komodifikasi, ataukah juga mengalami transformasi, menarik untuk diketahui perkembangannya. Fenomena ini memberikan sinyal bahwa hak-hak adat, dan pemahaman mereka tentang dunianya yang dianggap penting (ritual adat pertanian) telah dicerai. Penelitian ini hendak berharap dapat memberikan gambaran bagaimana komunitas adat Using Aliyan melaksanakan ritus-ritus pertanian yang menjadi tumpuan hidup mereka, dan bagaimana mereka memaknai peristiwa tersebut (kevakuman dan kemunculannya kembali) ritual tersebut dalam kehidupan masyarakat Using Aliyan.

B. Permasalahan

Masyarakat adat Using Banyuwangi sebagian besar hidup tergantung dari hasil pertanian, tidak terkecuali masyarakat adat Using Aliyan. Ketergantungan terhadap hasil pertanian ini melahirkan upaya-upaya yang diekspresikan lewat ritus-ritus. Ritus-ritus ini ada yang diselenggarakan cukup besar yang menjadi urusan tingkat desa, ada yang ritus pertanian hanya dilakukan di lingkungannya saja (tingkat RT), dan ritus yang sifatnya individual. Religi ini merupakan kegiatan yang sangat penting bagi masyarakat Using, ternyata pernah *vacum* tidak dilaksanakan karena masalah keyakinan dan politis. Sehubungan

dengan hal tersebut maka penelitian ini berangkat dari keinginan untuk melihat :

1. Bagaimana pengetahuan dan pandangan orang Using Aliyan terhadap lahan pertanian yang menjadi tumpuan hidupnya.
2. Mengapa terjadi kevakuman dalam ritual pertanian.
3. Bagaimana orang Using memaknai peristiwa kevakuman ritual pertanian dalam siklus kegiatan pertanian mereka.

C. Tujuan

Sesuai dengan latar belakang dan pokok masalah tersebut maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendiskripsikan pengetahuan dan pandangan orang Using terhadap lahan pertanian yang menjadi tumpuan hidupnya.
2. Menjelaskan mengapa terjadi kevakuman dalam ritual pertanian dan pengaruhnya dalam kehidupan orang Using.
3. Menjelaskan pemaknaan Orang Using terhadap peristiwa *vacumnya* ritual pertanian dalam siklus pertanian mereka.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada masyarakat pada umumnya dan komunitas adat Using khususnya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Terdatanya dan terdokumentasi pengetahuan dan pandangan orang Using Aliyan tentang lahan pertanian.
2. Menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman masyarakat orang Using akan hak-hak adatnya untuk melakukan tradisinya.
3. Memberikan masukan kepada pemerintah tentang eksistensi Orang Using dengan memberikan perhatian dan perlindungan

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian Herawati, dkk tentang Kearifan Lokal Masyarakat Using (2004) menggunakan metode kualitatif, wawancara mendalam, dan pengamatan. Namun dalam kerangka penulisan tersebut tidak dijelaskan konsep kearifan lokal, dan kerangka berfikir yang akan lebih memperjelas analisis dari hasil penelitiannya. Hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk merangsang peneliti lain melakukan penelitian lebih mendalam. Kajian pada masyarakat Using Kemiren menggambarkan tentang pandangan hidup masyarakat tersebut, pengetahuan dan teknologi masyarakat tersebut tentang lingkungannya, sampai tradisi dan hubungan sosial yang datanya cukup detail.

Dari hasil penelitiannya tentang pandangan hidup masyarakat Using diuraikan sedemikian rupa yang menunjukkan bahwa masyarakat Using Kemiren sangat menjunjung tinggi Sang Pencipta, walaupun dalam hal tertentu mereka masih menggunakan Buyut Chili sebagai media untuk berhubungan dengan Sang pencipta. Dalam melihat hubungan sesamanya disampaikan adanya ungkapan, dan konsep kerukunan aktualisasinya dalam upacara-upacara, demikian juga dalam hubungannya dengan alam dikaitkan dengan pemeliharaan air. Dalam uraian ini tidak ada data wawancara yang mendukung pernyataan-pernyataan dalam uraian.

Pada bagian lain yaitu pengetahuan masyarakat Using tentang lingkungannya, datanya cukup rinci dan detail. Misalnya tentang tanda-tanda alam, pranata mangsa, tentang tanda-tanda tanah yang subur dan tidak subur, sifat tanah sawah, tegalan, pekarangan, pemeliharaan sumber-sumber air, tentang gunung dan hutan, flora-fauna, teknologi pemeliharaan, sampai dengan tradisinya. Namun karena tidak didukung kerangka pikir yang jelas, data yang ada tidak memberikan gambaran yang terintegrasi dan nilai-nilai kearifan lokal tidak tampak.

'Sumber air' bagi masyarakat Using seperti disebutkan Munawaroh memiliki dua arti sesuai fungsinya. Penelitian Munawaroh tentang fungsi 'sumber' bagi masyarakat Using (2013), bersifat deskriptif dengan metode wawancara, pengamatan dan observasi. Hasil penelitiannya menyebutkan sumber (air) pada masyarakat Using ada dua

macam air bersih/sehat dan air suci. Air sehat/bersih diambil dari *tuk* untuk kebutuhan makan, minum, dan mandi. Air suci untuk keperluan wudhu, air tersebut dianggap bertuah, untuk upacara tertentu, dan untuk penyembuhan penyakit. Fungsi 'sumber' bagi orang Using disebutkan meliputi: (1) fungsi sosial, sebagai tempat untuk berinteraksi mereka yang datang ke sumber tersebut. (2) fungsi ekonomi (penghematan), pengambilan air bersih maupun air suci menghemat pengeluaran, karena relatif tidak mengeluarkan biaya. (3) fungsi budaya karena mengatur perilaku yang datang ke tempat sumber sesuai dengan kepentingan. Pemeliharaan dilakukan dengan gotong royong, pengambilan air menurut kebutuhan, dan upacara *Rebo Wekasan*, sumber menjadi terjaga karena airnya diambil untuk upacara.

Ritual yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat Using diteliti oleh Sunjata "Fungsi dan Makna Upacara Tradisional *Kebo-Keboan*" (2007) di Desa Alasmalang, Kecamatan Singojuruh, Banyuwangi, dengan pendekatan kualitatif. Upacara ini dilaksanakan setiap bulan *Sura*. *Kebo* adalah sejenis binatang yang biasa dipekerjakan di sawah atau disebut kerbau. Jadi upacara *kebo-keboan* terkait dengan kegiatan pertanian, yang tujuannya untuk kesuburan tanah, supaya panen melimpah, dan supaya terhindarkan dari bencana alam. Hal ini juga tampak dari personifikasi dalam pawai arak-arakan *idher bumi*. Prosesi upacara disampaikan menurut tahapan dari persiapan sampai selesai. Unsur-unsur upacara disebutkan lengkap tetapi belum ada penjelasan makna simboliknya dengan unsur-unsur dalam upacara itu sendiri.

Deskripsi prosesi upacara cukup rinci walaupun tidak detail, unsur-unsur dalam prosesi upacara belum mendapat porsi mendalam dalam rangkaian upacara. Demikian pula fungsi dan makna upacara *kebo-keboan* juga bersifat deskriptif belum ada analisa, data belum digali secara mendalam dan rinci.

Penelitian Sumarsih (2009) tentang "Aum Tandur dan Aum Panen" pada komunitas masyarakat Jawa di daerah perbukitan lereng Gunung Merbabu, yaitu Desa Muneng Warangan, Kabupaten Magelang sangat menarik. Metode yang digunakan deskriptif-kualitatif, pengamatan, wawancara, dan studi pustaka.

Ritual yang berkaitan dengan pertanian di desa ini *aum tandur*, *aum panen*, *tedon*, *wiwit* dan *ndeseli*. Khusus *tedon* dan *wiwit* hanya dilaksanakan oleh orang tertentu yaitu kepala desa, dan warga yang memiliki sawah luas, kadang ada warga dari luar desa yang ikut. *Tedon* dilaksanakan pada awal menanam padi, pada pagi hari, sedang *wiwit* dilakukan pada saat awal panen padi, pada malam hari. Pemilihan hari ditentukan oleh pemilik sawah atau penggarap. Perlengkapan *wiwit* yang tidak boleh ditinggalkan disebut *gronjol* yakni sejumlah jagung rebusan yang sebagian *gronjol* dimasukkan ke *sungapan*, aliran air yang masuk ke lahan sawah. Tujuan *wiwit* ini *ngopahi* (memberi upah) kepada *mbok* Dewi Sri selaku pemelihara sawah.

Aum tandur dilakukan setelah pekerjaan menanam padi milik seluruh warga selesai. Waktu pelaksanaan *Kamis Wage* atau *Sabtu Wage* dan bulan pelaksanaan tidak boleh bulan *Sura*, *Puasa*, dan *Dulkhaidah*. Dalam *aum tandur* ini diselenggarakan dengan wayangan dengan lakon *Sri mulih*. Oleh kesalahan teknis pernah upacara tersebut tidak dengan pertunjukan wayang kulit, ternyata terjadi peristiwa yang tidak diinginkan antara lain ada warga yang sakit ingatan, panen padi banyak yang *gabung*, pada saat itu kadusnya sampai mengundurkan diri karena tidak sanggup menghadapi masyarakat. Peristiwa ini (tidak nanggap wayang) dianggap menjadi penyebab musibah yang terjadi di desa tersebut. Peristiwa ini bisa sebagai gambaran dalam penelitian Using Aliyan yang pernah *vacum* tidak melaksanakan upacara pertanian.

Pada saat upacara *aum panen* wayangan dilakukan dua kali, siang dan malam oleh dua dalang, pagi hari dengan lakon *Dewi Sri*, sedangkan malam hari dengan lakon *Bimo Suci*. Upacara ini juga dilengkapi dengan sesaji *tumpeng*, nasi *golong*, dan lauk-pauk. Penelitian ini menampilkan data yang cukup menarik namun tidak ada analisis.

Artikel yang ditulis Indiyanto fokus mencermati pergeseran-pergeseran mendasar, yang terjadi pada praktik ritual di Lamongan. Sebagai aktivitas yang sarat makna simbolik pergeseran ritual telah mempresentasikan pergeseran dalam kultur masyarakat setempat. Ritual *mendhak* adalah sebuah ritual rutin yang dilaksanakan di Desa

Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur yang diadakan untuk memperingati hari wisudanya Ki Buyut Terik, yang diyakini sebagai orang pertama yang mendirikan atau membuka Desa Tlemang (Indiyanto, 2014).

Sebagai kegiatan yang sarat dengan nilai, simbol, dan gagasan vital, ritual *mendhak* menjadi sebuah penghubung penting antara sistem pengetahuan manusia dan kehidupannya. Indikasi bahwa nilai-nilai dalam ritual mengalami konstestasi terlihat dengan adanya pergeseran pada dimensi kognitif, evaluatif, maupun simbolik ritual. Keberadaan tokoh sejarah dan tokoh-tokoh mistis yang secara gaib hidup dalam kosmologi penduduk menjadi inspirasi utama ritual ini dilakukan. Ki Buyut Terik sebagai cikal bakal Desa Tlemang yang direproduksi dalam ritual *mendhak* merupakan refleksi *immanent* akan kehadiran nenek moyang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga citra tentang keramat dan ancaman tentang nasib buruk, bala dan bencana menjadi aksentuasi menarik dari ritual *mendhak*.

Secara jelas dalam artikel ini menunjukkan bahwa ritual *mendhak* mengalami pergeseran-pergeseran secara substansial dalam kognisi dan simbolik. Hal yang ikut berperan dalam diskontinuitas ritual *mendhak* adalah paket kebijakan desentralisasi atau yang lebih dikenal dengan kebijakan otonomi daerah pada tahun 1999. Kebijakan ini diambil dengan semangat untuk melakukan reformasi kehidupan politik yang lebih terbuka dan demokratis. Namun praktiknya hal itu memunculkan banyak persoalan pada tingkat lokal yang memicu terjadinya persaingan status di antara elit lama versus elit baru.

Artikel ini menarik karena mengangkat permasalahan yang jarang menjadi perhatian, terutama perubahan yang terjadi dalam sebuah ritual yang masih kental dengan aturan yang dijadikan penuntun oleh masyarakat bersangkutan. Meskipun di depan disampaikan oleh penulisnya bahwa tulisannya adalah dalam rangka untuk menyumbangkan pemikiran teoritis tentang ritual dan perubahan sosial, namun sangat sulit untuk dipahami karena menggunakan banyak acuan teori.

Penelitian menarik dan mendalam dilakukan oleh Ariani (2006) tentang *barong* Kemiren, yang dilakukan pada orang Using di Desa Kemiren. Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara

mendalam, observasi, dan pengamatan terlibat. Dalam kajiannya Ariani menggunakan teori Strukturalisme Levi Strauss, yang dengan teori ini peneliti berusaha menyajikan sebuah konstruksi cara berpikir masyarakat Using.

Barong merupakan seni tradisi yang masih lestari dimainkan di lingkungan masyarakat Using. Seni *Barong* ini selalu mewarnai dalam kegiatan-kegiatan hajatan perkawinan, khitanan, dan perayaan hari-hari besar agama maupun nasional. Dalam pementasannya memerlukan waktu semalam suntuk, yang setiap pementasan paling tidak menampilkan alur cerita 4 episode antara lain yakni episode legenda *Singobarong*, *buto-butoan*, *Suwarti*, dan tuan-tuanan. Fungsi *barong* sejak dulu disebutkan sebagai media untuk ritual inisiasi dan kesuburan. Dalam penelitiannya Ariani menganalisis pakem cerita yang masih menjadi tradisi adalah cerita *Jaripah*, *Sumirah*, *Suwarti*, dan *Singo Lodaya*. *Barong* digunakan untuk mengiringi ritual *Idher Bumi* dalam upacara Bersih Desa. Selain itu hadir dalam ritual-ritual tertentu, dan tanggapan pada acara-acara hajatan. Data ini menarik untuk melihat apakah *barong* juga hadir dalam ritual pertanian yang ada di Using Aliyan.

Kearifan lokal masyarakat Tengger diungkap secara detail dalam penelitian Sukari, dkk (2004). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, wawancara mendalam, dan pengamatan. Dalam tulisannya mengungkap pandangan hidup, konsep tata ruang, pengetahuan tentang lingkungan, gejala-gejala alam yang terkait dengan pertanian, pengetahuan tentang tegal, pekarangan dari pengolahan sampai pemanfaatannya, dan tradisi yang berkait dengan pertanian. Hasil penelitian ini antara lain menyebutkan bahwa sebagai masyarakat yang hidupnya dari bercocok tanam ketergantungan mereka terhadap tanah sangat melekat. Hal ini tampak dari paparan data bagaimana masyarakat ini mengolah tanah, memelihara, menjaganya untuk menghasilkan panen yang baik. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana masyarakat Tengger menanam jenis-jenis tanaman yang disesuaikan dengan jenis tanah, musim, yang didasari dari pengalaman mereka dalam memanfaatkan alam yang ada di lingkungannya.

Sayangnya data kurang detail dan tidak ditampilkan dengan klasifikasi, dan tidak ada analisis.

Pemeliharaan yang berkaitan dengan pertanian juga diekspresikan dengan ritual-ritual sebagai rasa terimakasih disebut dengan upacara *leliwet*. Ritual ini bentuk selamatan untuk tegalan yang dilakukan secara individual dengan sesaji hasil bumi. Selain itu upacara juga ditujukan kepada air yang telah memberi kehidupan pada tanaman. Upacara yang hampir sama untuk tanaman dan ternak disebut *barikan*.

Penelitian ini paling tidak bisa sebagai gambaran tentang pengetahuan lokal yang berkait dengan pengelolaan lingkungan alam maupun tradisi-tradisi yang dilakukan untuk memelihara hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Penelitian ini cukup relevan dengan penelitian Using Aliyan khususnya yang terkait dengan pengetahuan komunitas adat tersebut dalam mengelola lahannya (tegal dan pekarangan).

Berdasarkan kajian ini penelitian tentang masyarakat adat sudah banyak yang melakukan ada yang komprehensif, ada yang fokus pada keseniannya, adatnya, ritualnya, matapencarian, arsitektur, dan masih banyak lagi misalnya 'Religi Orang Bukit' oleh Radam (2001); 'Geger Tengger' oleh Hefner (1999); 'Samin Kudus' oleh Rosyid (2008); 'Hak Minoritas Dilema Multikulturalisme di Indonesia' oleh Budiman (2007). Demikian juga kasus-kasus komunitas adat yang berubah karena intervensi dari luar. Paparan hasil penelitian Using pada umumnya perhatian kajian ditujukan pada masyarakat Using Kemiren, Using Olehsari, Using Alasmalang, sedangkan Using Aliyan belum mendapat porsi perhatian. Dalam konteks ini penelitian tentang ritual pertanian belum banyak dilakukan khususnya terkait dengan Using Aliyan. Dalam rangka itulah penelitian ini akan melakukan kajian ritual pertanian yang berlangsung pada masyarakat Using Aliyan yang karena ada tekanan intervensi secara eksternal maupun internal pernah mengalami stagnasi dalam waktu cukup lama.

F. Kerangka Pikir

Masyarakat adat secara historis-politik adalah kelompok masyarakat yang hidup sebelum negara ini lahir. Berbagai lembaga pemerintah menyebutnya dengan istilah yang beragam, antara lain masyarakat hukum adat, masyarakat setempat, dan sebutan dengan istilah masyarakat terasing, komunitas adat terpencil. Menurut Davidson istilah yang dikenal selama orde baru ini menunjukkan adanya keterpisahan dengan masyarakat luas yang sebenarnya juga punya nasib yang sama denganya (Davidson, eds, 2010: 30). Perbedaan sebutan ini karena adanya ragam kepentingan yang mereka terapkan dalam memandang masyarakat adat. Akibatnya masyarakat adat cenderung dilihat dari satu sisi saja, tidak pernah menyeluruh. Mereka yang memiliki kepentingan untuk 'membantu' masyarakat adat umumnya tidak melihat kebutuhan masyarakat adat dan 'kekuatan' yang dimiliki masyarakat adat. Kekuatan tersebut misalnya adalah pengetahuan mereka tentang alam lingkungan yang selama ini mereka kelola dan memanfaatkannya dengan kearifan lokal yang mereka miliki. Juga pemaknaan yang cenderung melabelkan bahwa ritual yang mereka lakukan menyimpang, maka terjadi invasi oleh agama negara pada tradisi ritual masyarakat adat. Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat adat Using Aliyan.

Masyarakat adat di Indonesia dalam perbincangan memiliki konotasi sebagai masyarakat yang tenang, tenteram, bahkan dianggap sebagai masyarakat yang jauh dari hiruk-pikuk persoalan. Namun, ketika Soeharto presiden Indonesia itu mengakhiri kekuasaannya selama kurang lebih sepertiga abad pada 1998, muncul banyak konflik dan kekerasan, aksi protes, dari berbagai komunitas dan kelompok-kelompok etnis di seluruh pelosok Indonesia yang menuntut hak-haknya selaku masyarakat adat, untuk melaksanakan unsur-unsur adatnya dan hukum adatnya di wilayah adatnya. Fenomena ini kemudian dikenal sebagai era kebangkitan adat di Indonesia (Davidson, 2010).

Setelah kejatuhan Soeharto, banyak bermunculan organisasi-organisasi masyarakat yang berbasiskan adat. Pasca orde baru banyak terdapat persoalan-persoalan yang harus ditangani organisasi-organisasi

yang berbasiskan adat tersebut (Biezeveld dalam Davidson, 2010: 237). Persoalan yang muncul kemudian banyak yang mengatasnamakan adat, komunitas, nenek-moyang, dan lokalitas (Henley dan Davidson, 2010: 31). Perlawanan masyarakat lokal terhadap kebijakan Negara atas nama kepercayaan dan adat kebiasaan banyak contoh, tetapi penggunaan 'adat' secara terkoordinasi sebagai sebuah simbol perlawanan terhadap Negara yang tersentralisasi merupakan sesuatu yang relatif baru (Bourchier, 2010: 137). Salah satunya yang terjadi di masyarakat adat Using Aliyan Banyuwangi.

Komunitas adat Using Aliyan yang sebagian besar hidupnya bertumpu pada pertanian, memiliki pandangan dan pengetahuan tentang proses mengolah lahan pertaniannya dengan kearifan lokal yang dimilikinya. Pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*), pandangan tentang alam lingkungannya itu mereka peroleh secara empirik. Pengetahuan tersebut merupakan hasil interaksi manusia dengan alam lingkungannya. Dalam praktik operasionalnya menurut Triguna (2005:623) merupakan hasil abstraksi pengalaman hasil adaptasi dalam memanfaatkan sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang terwujud dalam pranata kebudayaan. Eksistensinya bertumpu pada kebutuhan praktis seperti dalam bidang pertanian, kosmologi, pengobatan. Pengetahuan lokal ini untuk beberapa kasus lebih ramah lingkungan sekaligus meningkatkan produktivitas. Ini membuktikan bahwa pengetahuan lokal bukan sekedar tradisi, tetapi pengetahuan yang berbasis pemecahan masalah dan sudah dipraktikan secara turun-temurun (Ardian, 2005: 600-601).

Dalam memperlakukan lahan pertanian yang menjadi bagian dari alam lingkungan yang mereka miliki, berpedoman pada pengetahuan yang dimilikinya itu. Kearifan lingkungan merupakan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman adaptasi aktif terhadap lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk ide, aktivitas dan peralatan (Triguna 2005:624). Alam lingkungan yang telah memberikan kehidupan kepada orang Using Aliyan mereka rawat dengan melakukan ritual-ritual untuk menjaga lahan pertanian mereka sebagai tumpuan hidup dan penghidupan mereka. Ritual pertanian yang dilakukan masyarakat Using Aliyan ada dua tingkatan yang bersifat publik atau tingkat

desa dan bersifat individual. Ritual bersifat publik adalah ritual milik bersama yang diselenggarakan desa, sedangkan ritual individual dilaksanakan oleh individu bersangkutan.

Ritual merupakan sebuah pedoman sosial yang sangat kompleks dan mencakup spektrum yang sangat luas. Meskipun ia dianggap bagian dari agama, dalam segi aktivitasnya terdapat banyak sekali hal (termasuk yang tidak berkaitan dengan agama) yang secara teknis dapat dimasukkan dalam kategori ritual (Leach dalam Indiyanto, 2014: 318). Sehubungan dengan itu Davamony menjelaskan bahwa ritual merupakan agama dalam tindakan (Suhardi, 2009:4). Ritus secara simbolik menggambarkan upaya manusia menjalin komunikasi dengan kekuatan transenden, baik itu roh nenek moyang, makhluk halus, de-wa-dewa, Tuhan ataupun daya magis. Ritus dalam bentuk proses aktivitas maupun sajian persembahan merupakan upaya manusia untuk berkomunikasi dengan alam adimanusiawi, yang diungkapkan dalam bentuk sandi atau lambang yang menyiratkan pencarian jalan keselamatan spiritual maupun keberuntungan duniawi (Suhardi, 2009: 17).

Jadi, ritual merupakan sebuah kompleks aktivitas yang padat makna, di dalamnya terdapat sistem ide yang menjadi landasan ideologis yang kemudian mewujudkan dalam praktik-praktik sosial dan benda-benda budaya. Oleh karena itu para ahli ilmu sosial klasik beranggapan bahwa ritual adalah representasi dari masyarakat itu sendiri (Durkheim, dalam Indiyanto, 2014: 317). Dalam konteks ini ritual pertanian pada masyarakat Using Aliyan yang selama ini menjadi media masyarakat tersebut untuk berkomunikasi dengan nenek moyangnya, dan wujud ungkapan terimakasih kepada Tuhan yang telah memberi kehidupan lewat keberhasilan dalam bertani telah mengalami stagnasi dari tahun 1990an-1998 karena faktor intern maupun ekstern. Menariknya bagaimana bentuk dari faktor-faktor (intern dan ekstern) ini mampu menekan tradisi ritual pertanian tersebut tidak dilaksanakan oleh masyarakat bersangkutan dalam waktu relatif lama. Wacana ini menjadi menarik karena ketika ritual pertanian ini dimunculkan lagi (mungkin setelah ada kesepakatan-kesepakatan), perubahan-perubahan, dan pemaknaan masyarakat terhadap kevakuman dan kehadiran kembali upacara pertanian tersebut dalam kehidupan bertani mereka. Wolf

menyebutkan petani cenderung menganggap ritual sebagai hal yang sudah sewajarnya dan menerima penjelasan-penjelasan tindakan ritual yang konsisten dengan kepercayaannya sendiri (Wolf 1983: 176).

Dalam konteks ini makna mengacu kepada pola-pola interpretasi dan perspektif yang dimiliki bersama yang terekspressi dalam simbol-simbol manusia dalam mengembangkan dan mengkomunikasikan pengetahuan dan sikap terhadap kehidupan (Spradley, 1997:120-124). Dalam telaah simbolik menurut Turner bahwa suatu tafsir terhadap simbol-simbol tidak akan lengkap tanpa memperhatikan pandangan atau tafsir yang diberikan oleh pemilik atau pembuat simbol itu sendiri (Ahimsa-Putra, 2000: 4004-405). Konstruksi prosesi ritual pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Using Aliyan adalah sebuah teks, secara kontekstual isi teks tersebut mempunyai tempat yang penting dalam konteks kehidupan desa. Terjadinya kevakuman ritual pertanian yang kemudian dimunculkan kembali, merupakan peristiwa budaya. Sehubungan dengan itu penelitian ini berusaha hendak merekonstruksi ritual *keboan* pasca matisuri berikut perubahannya.

G. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi penelitian ini meliputi pengetahuan dan pandangan orang Using terhadap alam lingkungan yang berupa lahan pertanian yang menjadi tumpuan kehidupannya. Pengetahuan lahan pertanian akan meliputi semua macam lahan yang dijadikan tempat bertanam untuk kebutuhan hidupnya. Ritual pertanian yang akan diangkat baik yang sifatnya publik maupun yang individual. Dalam perjalanan pelaksanaan ritual pertanian pernah mengalami stagnasi. Bagaimana latar belakangnya, faktor-faktor penyebab mengalami stagnasi dan dilaksanakan kembali ritual tersebut, aktor yang terlibat dalam peristiwa tersebut, pandangan pendukung budaya tersebut, pengaruh peristiwa tersebut terhadap kehidupan bertani masyarakat Using Aliyan antara lain yang akan diungkap dalam penelitian ini.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada komunitas adat Using Aliyan, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, yang dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama Pra Survei bulan Februari 2015 dan tahap kedua penelitian dilakukan pada tanggal 12-19 April 2015. Penelitian difokuskan pada masyarakat Using Aliyan dengan pertimbangan: (1) penelitian tentang masyarakat Using Aliyan belum banyak dilakukan, (2) masyarakat Using Aliyan dalam perjalanannya pernah mengalami stagnasi tidak melaksanakan ritual pertanian dalam waktu relatif lama, (3) dilaksanakan kembali upacara ini menarik untuk diteliti keberadaan upacara tersebut, dan pengaruhnya pada masyarakat bersangkutan.

Pengumpulan data dengan wawancara mendalam (*depth interview*), pengamatan, studi pustaka, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dengan para tokoh masyarakat Using, tokoh desa, tetua lembaga adat masyarakat Using, untuk menggali data tentang persepsi, pendapat, norma, pandangan, tentang ritual pertanian, kevakuman, pelaksanaan kembali upacara tersebut, juga akan menyangkut ketahanan budaya, kemandirian, dan perubahan yang terjadi. Selain itu juga melakukan wawancara dengan tokoh yang mengetahui tentang adat-istiadat, norma yang terkait dengan ritual pertanian masyarakat Using Aliyan. Wawancara juga dilakukan kepada orang Using yang terlibat dalam ritual pertanian *keboan*, petani, dan pelaku budaya masyarakat bersangkutan seperti yang mengurus ritual desa. Mereka ini di antaranya adalah *jaga tirta* sebagai penanggung jawab ritual *keboan*, bagaimana pelaksanaan prosesi ritual *keboan*, mengapa *jaga tirta* sebagai pelaksana ritual; para pelaku *keboan*, siapa mereka, apa yang dirasakan ketika *trance*, dan sebagainya; para *pawang*, latar belakang menjadi *pawang*, cara penyembuhan, tempat keramat dan sebagainya; dukun adat, seluk beluk ritual *keboan*, tokoh mitos desa, doa-doa yang diucapkan; petani pendukung upacara, persiapan yang dilakukan mengikuti upacara *keboan*, persepsi ketika dilarang melaksanakan ritual *keboan*, apa yang dirasakan dan sebagainya.

Pengamatan/observasi, dilakukan secara langsung dengan mengamati aktivitas masyarakat dari aspek sosial-budaya yang berkaitan dengan kegiatan pertanian dan ritual pertanian. Khusus untuk prosesi ritual *keboan* mengamati dari rekaman VCD tahun 2011-2014. Dari data rekaman ini menjadi bahan untuk membuat instrumen. Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara tidak terarah dilakukan secara bebas dan memberikan kesempatan informan secara luas dalam memberikan keterangan. Dokumentasi, dilakukan untuk mendapatkan data atau sumber lain yang tidak diperoleh dengan teknik wawancara maupun pengamatan. Penelitian ini dilengkapi dengan foto/gambar yang sesuai dengan penelitian. Foto banyak diperoleh dari dokumen milik Lembaga Adat Aliyan (LAA) Desa Aliyan dan hasil foto dari Tim Peneliti Aliyan.

Untuk mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat tentang hubungan, pandangan dan proses-proses yang sedang berlangsung, dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena digunakan penelitian secara deskriptif (Nazir, 1985: 63-64). Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Data-data yang diperoleh digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, dipilah-pilah menurut kategori tertentu, diklasifikasi sesuai permasalahan dan tujuan penelitian. Hal ini untuk menunjukkan proporsi relatif dalam nilai-nilai variabel. Tiap-tiap variabel dari hasil observasi dan wawancara bebas dan mendalam dideskripsikan dalam bentuk uraian dan dilihat kaitannya antara variabel yang satu dengan yang lain, sehingga akan memudahkan dalam analisisnya serta mempermudah dalam menarik kesimpulannya.

BAB II

KOMUNITAS ADAT USING DESA ALIYAN BANYUWANGI

Komunitas adat Using menempati di beberapa wilayah kecamatan Kabupaten Banyuwangi. Deskripsi ini berfokus pada masyarakat Using Desa Aliyan yang berada di wilayah Kecamatan Rogojampi. Wilayah Desa Aliyan merupakan daerah persawahan dan perbukitan. Wilayah permukimannya berada di bagian utara agak masuk. Kehidupan penduduknya masih banyak bergantung dari hasil pertanian. Gambaran tentang alam lingkungan dan tempat bermukim komunitas Using Aliyan akan dideskripsikan berikut ini.

A. Lokasi, Lingkungan Alam dan Fisik, Pola Permukiman

Lokasi dan Luas. Desa Aliyan termasuk wilayah Kecamatan Rogojampi, Banyuwangi, Jawa Timur, yang terdiri dari 18 desa. Secara administratif Desa Aliyan terletak di tengah bagian timur Kabupaten Banyuwangi. Desa Aliyan terdiri dari 7 dusun yang meliputi Dusun Krajan, Sukodono, Kedawung, Cempokosari, Danurejo, Timurejo, dan Dusun Bolot. Jarak ke ibukota kecamatan lima kilometer, dengan waktu tempuh dengan kendaraan sepeda motor 0,15 jam. Belum ada kendaraan umum untuk menuju ke Desa Aliyan, sehingga banyak menggunakan sepeda motor. Sementara itu, jarak ke ibukota Kabupaten Banyuwangi 20 kilometer dengan waktu tempuh 57 menit. Jarak ke ibukota provinsi 350 kilometer dengan waktu tempuh 7 jam.

Desa Aliyan berbatasan dengan Desa Bubak di sebelah utara, Desa Mangir di sebelah timur, Desa Parijatah Wetan di sebelah selatan, dan berbatasan dengan Desa Gambar di sebelah barat.

Luas wilayah Desa Aliyan menurut Monografi Desa Aliyan tahun 2013 berjumlah 613,431 hektar, yang terdiri atas 33,457 hektar untuk permukiman, 476,991 hektar untuk persawahan, 77,960 hektar untuk perkebunan, 1,510 hektar untuk kuburan, 1,045 hektar tanah untuk pekarangan, 0,580 hektar untuk perkantoran, dan 21,888 hektar untuk prasarana umum. Luas tanah untuk persawahan kesemuanya merupakan sawah irigasi teknis yang sumber airnya berasal dari Sungai Bomo.

Lingkungan Alam dan Fisik. Desa Aliyan merupakan sawah dataran rendah dengan ketinggian 98 meter di atas permukaan air laut. Ketinggian seperti itu cocok untuk pertanian sawah. Desa Aliyan termasuk iklim tropis dengan curah hujan 3500 milimeter, suhu rata-rata 27 °C. Dilihat dari morfologinya, Desa Aliyan sebagian besar (476,991 hektar) merupakan tanah persawahan yang ditanami padi dan palawija. Sisanya lahan seluas 97,960 hektar merupakan tanah perkebunan yang ditanami berbagai jenis kayu.

Prasarana dan sarana jalan Desa Aliyan dilalui jalan aspal yang panjangnya 2 kilometer, jalan macadam 1,25 kilometer, sehingga secara keseluruhan 3,25 kilometer. Enam dari jumlah panjang jalan tersebut sebagian besar 2,25 kilometer sudah rusak. Keadaan fisik jembatan beton berjumlah 14 unit, tetapi 10 unit diantaranya sudah rusak. Prasarana air bersih meliputi sumur bor 35 unit, sumur gali 1125 unit dan mata air 4 unit, sehingga secara keseluruhan berjumlah 1.164 unit.

Dalam kaitannya dengan rumah tempat tinggal penduduk dapat dikemukakan bahwa jenis rumah dibedakan tiga macam, yaitu permanen, semi permanen, dan tidak permanen. Dari ketentuan itu bangunan rumah penduduk Desa Aliyan sebagian besar termasuk permanen (1.842 buah) dan sisanya (325 buah) tidak permanen. Mereka telah memiliki jamban keluarga (864 KK).

Sarana fasilitas umum dapat dimanfaatkan penduduk seperti balai desa, masjid, mushola/surau, dan pos kamling. Balai desa selain dipergunakan sebagai kantor kepala desa, juga dipergunakan untuk

kegiatan sosial seperti PKK, arisan, LPMD, BPD, rapat desa dan untuk kegiatan ritual desa, *keboan*. Masjid dan mushola dipergunakan masyarakat setempat untuk kegiatan keagamaan. Sarana fisik lainnya adalah tempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti warung, atau pasar. Pasar di Desa Aliyan tidak berupa bangunan tetapi bertempat di perempatan jalan yang pada pagi hari ramai oleh penduduk setempat untuk berbelanja. Para pedagang menggelar dagangannya di meja, ada pula yang ditaruh di sepeda ontel, atau sepeda motor.

Pola Permukiman. Pola permukiman menurut Rambali Sinah, dibedakan menjadi tipe permukiman semi mengelompok dan tipe permukiman menyebar (Abdullah, 1982:3). Berdasarkan pendapat tersebut pola permukiman di Desa Aliyan termasuk tipe permukiman yang mengelompok di daerah pertanian. Persebaran permukiman erat sekali dengan persebaran penduduk. Faktor-faktor yang mempengaruhi persebaran penduduk adalah bentuk tanah atau *landform*, tersedianya sumberdaya, baik sebagai sumberdaya tanah maupun sumberdaya air. Bentuk tanah *landform* di Desa Aliyan sebagian besar merupakan dataran dan perbukitan. Penduduk pada umumnya bertempat tinggal pada tempat-tempat yang relatif datar, sehingga aktivitas penduduk pada umumnya adalah petani. Sumberdaya tanah dan air sangat menguntungkan. Mereka memanfaatkan tanah untuk keperluan pertanian dan mendirikan tempat tinggal karena tanahnya datar. Sumber air yang ada adalah sumber air sumur dan sumber air sungai yang dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari dan keperluan untuk bercocok tanam.

B. Sejarah Using dan Desa Aliyan

Sejarah Using. Using identik dengan Banyuwangi. Berdasarkan data sejarah, nama Banyuwangi tidak terlepas dari kerajaan Blambangan yakni sejak masa pemerintahan Pangeran Tawang Alun (1655-1691), Pangeran Danuningrat (1736-1763), hingga masa Blambangan di bawah perlindungan Bali (1763-1767) (banyuwangikab.go.id/profil/sejarah.singkat.html, diunduh 20 April 2015). Sejarah Using tidak dapat dipisahkan dari perang *Paregreg* dan *Puputan Bayu*. Perang *Paregreg* terjadi pada tahun (1401-1404), sedangkan perang *Puputan*

Bayu terjadi pada tahun 1771-1772 (Anoeграjekti, 2006:66). Menurut Anoeграjekti berdasarkan tulisan Brandes (Anoeграjekti, 2006:66-67), perang *Paregreg* merupakan perang yang terjadi antara pasukan Bhre Wirabhumi dengan Wikrawardhana dalam memperebutkan kekuasaan. Perebutan kekuasaan antara *kedhaton wetan* dan *kedhaton kulon*. Sedangkan perang *Puputan Bayu* yang terjadi pada tanggal 18 Desember 1771 (banyuwangikab.go.id/profil/sejarah.singkat.html, diunduh 20 April 2015) merupakan puncak perlawanan rakyat Blambangan melawan VOC. Dalam pertempuran tersebut menimbulkan banyak korban jiwa dan hanya menyisakan 8000 orang, sisa-sisa dari rakyat Blambangan inilah yang kemudian dinyatakan sebagai cikal bakal orang Using (Anoeграjekti, 2006:66-68).

Menurut Scholte (Anoeграjekti, 2006:68), sebutan Using ini muncul atas pemberian sebutan yang diberikan oleh orang *Jawa kulonan* yaitu para imigran yang datang dari beberapa daerah barat (Jawa Timur bagian barat dan Jawa Tengah) yang datang bersamaan dengan dibukanya perkebunan-perkebunan milik Belanda di daerah Banyuwangi. Sebutan tersebut bersumber dari kata "*sing*" yang mempunyai arti "tidak" atau "bukan". Sebutan ini kemudian menegaskan bahwa rakyat Blambangan adalah orang yang lebih dulu mendiami wilayah Blambangan, bukan Jawa. Predikat Using ini kemudian melekat pada masyarakat Blambangan.

Beatty (2001, 25-26) dengan mengutip pendapat dari Stoppelaar menjelaskan secara lebih rinci mengenai ciri-ciri Using 1) pemukiman cenderung lebih padat kompak di tengah "orang barat", dengan rumah-rumah yang berdekatan bersama; 2) endogami lokal sangat disukai, sehingga memberikan kedalaman pengetahuan genealogis dan pola yang jelas mengenai ikatan-ikatan kekerabatan yang bertumpang tindih; 3) penekanan lebih besar pada nilai-nilai kekerabatan dibandingkan yang umum ditemukan di Jawa tercermin pada norma-norma *sharing* dan dalam ritual ekonomi yang sama dengan "keramaian" tukar menukar pada orang Jawa-meski dalam bentuk yang lebih mencakup seluruh aspek kehidupan; 4) di sebagian besar Desa Using, hampir setiap orang memiliki tanah sendiri sekurang-kurangnya sepetak tanah untuk rumah; secara tradisi, tidak ada perbedaan yang tegas orang yang

banyak memiliki dan kurang memiliki tanah. Dari ciri-ciri yang telah disebutkan di atas menunjukkan sifat egalitarian masyarakat Using, dimana tidak ada 'gep' antara yang kaya dan yang miskin.

Menurut Wessing (Herriman, 2013:51), pada abad ke 19 dan 20, masyarakat Using dipandang sebagai masyarakat pribumi, sedangkan orang Madura dan Jawa merupakan masyarakat pendatang. Masing-masing tinggal secara terpisah, masyarakat Using tinggal di desa-desa persawahan yang dekat dengan aliran sungai dan gunung yang lebih datar, sedangkan masyarakat pendatang tinggal di daerah perkebunan, daerah pantai dan daerah yang kurang subur di sebelah selatan (Beatty 2001:24-25). Menurut Pur (wawancara, April 2015), desa tertua Using adalah Desa Tumenggungan dan Desa Penatapan yang ada di Kecamatan Banyuwangi.

Sejarah Desa Aliyan. Nama suatu daerah pada umumnya memiliki sebuah arti atau makna. Makna atau arti tersebut biasanya berkenaan dengan latar belakang dari corak kehidupan sosial serta budaya yang berkembang dalam masyarakat yang menempati daerah tersebut. Demikian halnya dengan nama Desa Aliyan. Nama Desa Aliyan memiliki sejarah yang cukup menarik.

Menurut Su'ud (wawancara, April 2015), sebelum menjadi Desa Aliyan, desa ini mempunyai nama Desa Karangmukti. Penduduk Desa Aliyan pada awalnya merupakan pendatang dari Desa Mangir. Para pendatang tersebut tertarik untuk menetap di Desa Aliyan karena melihat tanahnya datar dan rata serta air yang tersedia cukup banyak. Sebelum pendatang dari Desa Mangir menetap di Desa Aliyan, di Desa Karangmukti sudah ada satu keluarga yang menetap disana, terdiri dari bapak, ibu dengan dua anak laki-lakinya. Dan nama orang tersebut adalah *mbah* Wongso (*mbah kakung*) dan *mbah* Kenongo (*mbah putri*) sedangkan kedua anaknya bernama Jaka Pekik dan Pringgo. Yang konon, pada akhirnya menurunkan garis keturunan keluarga Su'ud (sesepuh Desa Aliyan).

Menurut narasumber (Su'ud), sebelum bernama Desa Aliyan, desa ini bernama Desa Karangmukti yang terkenal dengan kesuburan tanahnya. Menurut cerita, Desa Karangmukti berubah menjadi Desa Aliyan karena konon katanya setiap diadakan pertemuan warga

(*tebengan*) di Desa Mangir, Buyut Wongso tidak bisa menghadiri bahkan ketidakhadirannya tidak hanya sekali dua kali namun sampai berulang kali. Padahal dalam perkumpulan tersebut yang datang adalah *wedhana* (sekarang: wakil bupati). Ketidak hadirannya Buyut Wongso disebabkan karena membantu orang lain yang melakukan pindah rumah, sehingga kemudian menyebabkan beralihnya nama Desa Karangmukti menjadi Desa Aliyan.

Nama Desa Aliyan diambil dari corak kehidupan masyarakat pada waktu itu. Pada saat itu masyarakat sering berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain. Bila ditelaah dari arti katanya, Desa Aliyan berasal dari kata "alih" yang kemudian mendapat akhiran -an. Dalam bahasa Indonesia, "ngalih" berarti pindah, sedangkan dalam bahasa Using menjadi *ngalihan* yang kemudian mengalami perubahan sebutan menjadi Aliyan. Berdasarkan karakteristiknya, masyarakat Aliyan adalah masyarakat yang heterogen yang berasal dari berbagai tempat. Lama kelamaan para pendatang tersebut menyatu dengan ragam budaya masyarakat Banyuwangi.

Kini Desa Aliyan merupakan bagian wilayah dari Kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Desa Aliyan terdiri dari 7 dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Cempokosari, Dusun Timurejo, Dusun Bolot, Dusun Sukodono, Dusun Kedawung, dan Dusun Damrejo. Demikianlah gambaran sekilas mengenai Desa Aliyan.

C. Kependudukan

Berdasarkan data profil Desa Aliyan tahun 2013, jumlah penduduk Desa Aliyan berjumlah 5.054 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki 2.639 jiwa dan penduduk perempuan 2.415 jiwa dengan kepala keluarga 2.168 KK. Luas wilayah Desa Aliyan 613,431 Ha dengan jumlah penduduk 5.054 jiwa, memiliki kepadatan penduduk sebesar 827 jiwa/km².

Penduduk Desa Aliyan, sebagian besar merupakan penduduk usia produktif. Bila dilihat dari segi pendidikan, penduduk usia produktif di Desa Aliyan memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah. Mayoritas mereka menempuh pendidikan hanya sampai tingkat

tamat SD (32,51 %). Tingkat pendidikan yang masih rendah sangat berpengaruh dalam sistem matapencaharian mereka. Kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang mapan dan layak terkendala oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Pekerjaan yang bisa diakses menjadi terbatas. Tingkat pendidikan yang rendah menjadikan mereka bekerja di sektor pertanian seperti menjadi petani atau buruh tani. Berbeda dengan mereka yang mampu menempuh pendidikan yang lebih tinggi kesempatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan menjadi lebih terbuka.

Partisipasi penduduk Desa Aliyan dalam hal pendidikan berhubungan erat dengan tersedianya fasilitas pendidikan yang tersedia dan dapat diakses dengan mudah oleh mereka. Pada umumnya mereka menyekolahkan anak mereka di sekolah dasar (SD) yang dekat dengan tempat tinggal, sedangkan untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi, berada di luar Desa Aliyan. Beberapa generasi muda Desa Aliyan ada yang melanjutkan sekolahnya ke luar desanya seperti ke Jember, Surabaya maupun Malang dan ke kota lainnya.

D. Matapencaharian

Karakteristik geografis suatu daerah pada umumnya berpengaruh terhadap kehidupan masyarakatnya. Demikian pula dengan Desa Aliyan, Kecamatan Rogojampi. Keadaan geografis di wilayah Desa Aliyan mempunyai luas areal persawahan seluas 476,991 Ha, menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Aliyan mempunyai matapencaharian sebagai petani. Berdasarkan monografi Desa Aliyan 2013, jumlah petani ada 661 orang, sedangkan petani penggarap atau buruh tani menduduki posisi pertama dengan jumlah 1676 orang. Dapat disimpulkan bahwa jumlah petani penggarap atau buruh tani lebih besar daripada petani pemilik lahan. Pemilik lahan pertanian yang ada di Desa Aliyan mayoritas dimiliki oleh orang dari luar wilayah Banyuwangi. Menurut penuturan informan, pemilik lahan banyak dimiliki oleh orang dari *jawa mataram* (Yogyakarta-Solo). "Lahan sawah yang ada di Desa Aliyan 70% dimiliki oleh orang Jogja, sedangkan penduduk asli hanya memiliki 30%-nya saja" (wawancara dengan Pak Bam, April 2015). Hal

ini menyebabkan sebagian besar penduduk Desa Aliyan mempunyai matapecaharian sebagai buruh tani.

Tabell. Matapencaharian Penduduk Desa Aliyan 2012

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase %
1	Petani	518	143	661	21,44
2	Buruh tani	915	761	1676	54,34
3	Pegawai Negeri Sipil/PNS	22	2	24	0,78
4	Pengrajin kerajinan RT	48	307	355	11,51
5	Pedagang keliling	14	2	16	0,52
6	Peternak	8	0	8	0,26
7	Montir	4	0	4	0,13
8	Pembantu rumah tangga	0	6	6	0,19
9	TNI/Polri	5	0	5	0,16
11	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	9	0	9	0,29
12	Pengusaha kecil dan menengah	6	8	14	0,45
13	Dukun kampung terlatih	1	0	1	0,03
14	Arsitek	1	0	1	0,03
15	Karyawan perusahaan swasta	51	38	89	2,88
16	Karyawan perusahaan Pem.	25	7	32	1,04
17	Makelar/broker/mediator	14	0	14	0,45
18	Sopir	30	0	30	0,97
19	Tukang*	40	1	41	1,32
23	Tidak bekerja	50	49	99	3,21
	JUMLAH	1.761	1.324	3.085	100,00%

Sumber: Profil Desa Aliyan Tahun 2013

*Keterangan: Tukang: tukang batu, kayu, becak, ojek, cukur.

Mengingat matapecaharian masyarakat Desa Aliyan sebagian besar sebagai petani, menjadikan waktu mereka habis untuk bekerja di sawah. Hampir setiap pagi dapat dijumpai pemandangan petani baik laki-laki maupun perempuan berjalan beriring-iringan menuju ke sawah. Selain sebagai petani matapecaharian penduduk Desa Aliyan cukup beragam (lihat tabel 1). Menurut informan Bam, ”secara garis besar, matapecaharian penduduk Desa Aliyan terbagi dalam tiga kelompok yakni bidang pertanian, kerajinan (monte, peralatan rumah

tangga dan *kiling*) dan peternakan (kambing)” (wawancara, April 2015).

Potensi di bidang pertanian yang ada di Desa Aliyan, meliputi tanaman pangan dan tanaman keras. Tanaman pangan ditanam di areal persawahan sedangkan untuk tanaman keras pada umumnya ditanam di *gumuk*. Komoditas tanaman pangan yang banyak dikembangkan di Desa Aliyan meliputi tanaman padi (*oryza sativa*), jagung (*zea mays ssp. mays*), kacang tanah (*arachis hypogaea L.*), ketela pohon (*manihot utilissima (sawi)*), ubi jalar (*ipomoea batatas L.*), cabai (*capsicum annum L.*), sayuran, dan mentimun (*cucumis sativus L.*). Sedangkan komoditas pertanian lainnya yang meliputi tanaman buah-buahan antara lain mangga (*mangifera indica*), salak (*salacca zalacca*), rambutan (*nephelium lappaceum*), pepaya (*carica papaya L.*), durian (*durio zibethinus*), pisang, nangka (*artocarpus heterophyllus*), melinjo (*gnetum gnetum*) dan nanas (*ananas comosus L.*). Demikian pula dengan tanaman keras yang ditanam oleh penduduk Desa Aliyan di *gumuk* antara lain pohon gaharu, bambu, kelapa, dan jati.

Ternak pada umumnya tidak bisa dipisahkan dengan usaha pertanian. Seperti di daerah pedesaan di Jawa pada umumnya petani tidak bisa dipisahkan dengan sapi atau kerbau sebagai hewan yang membantu kelancaran pekerjaan mereka di bidang pertanian yakni untuk membajak sawah. Berbeda halnya dengan di Desa Aliyan, bila dilihat dari potensi desa yang mayoritas masyarakatnya terjun di bidang pertanian, kenyataan yang terjadi adalah sebaliknya. Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan di Desa Aliyan hampir tidak dijumpai adanya warga yang memelihara sapi atau kerbau.

Menurut warga, mereka enggan untuk memelihara ternak kerbau karena terkendala dengan lokasi atau tempat untuk memelihara ternak tersebut, mengingat lahan yang mereka miliki hanya pas untuk tempat tinggal. Dahulu mereka pernah melakukan usaha ternak kerbau secara bersama-sama (kelompok) dengan membuat kandang yang berada di sekitar lahan pertanian mereka yang jauh dari tempat pemukiman. Kandang ini dibuat untuk menaruh kerbau-kerbau yang dimiliki oleh warga yang tergabung dalam kelompok. Namun usaha ini gagal berkaitan dengan faktor keamanan dimana pada waktu itu ternak-

ternak mereka sering dicuri walaupun setiap harinya ada upaya untuk melakukan penjagaan secara bergantian. Kini, untuk membajak sawah petani lebih mengandalkan tenaga manual yakni dengan menggunakan tenaga manusia maupun mesin (traktor).



Foto 1. Aktivitas petani memanen padi di sawah dan kambing peliharaan warga
(doc. Tim Peneliti)

Populasi ternak yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Aliyan antara lain ternak kambing dan ternak unggas seperti ayam kampung. Ternak kambing dan ayam ini selain untuk investasi juga untuk konsumsi sendiri khususnya untuk ayam. Mengingat masyarakat Desa Aliyan sering menggunakan ayam sebagai rangkaian ritual adat (*pecel pitik*) dalam setiap *slametan* yang diadakan baik *slametan* secara individual yang berkaitan dengan daur hidup manusia (*lifecycle*) maupun *slametan* secara komunal. Demikian pula dengan usaha ternak kambing, manfaat selain sebagai tabungan, kotoran kambing dimanfaatkan untuk pupuk.

Dalam usaha memelihara ternak kambing, warga yang masih memiliki lahan di rumah, membuat kandang kambing di sekitar halaman rumahnya. Namun ada pula warga yang memelihara ternak kambing, dengan membuat kandang di pinggir jalan desa yang juga menjadi daerah berbatasan dengan areal pertanian sawah. Hal ini disebabkan karena terbatasnya lahan yang dimiliki oleh warga. Warga menaruh ternak kambingnya di kandang-kandang tersebut, dan tidak takut kalau ternak dicuri karena letak kandang tersebut dekat dengan rumah warga yang lain. Diantara warga terjalin rasa saling percaya,

dengan dibuktikan bahwa warga yang lain ikut serta membantu dalam pengawasan ternak-ternak tersebut. Hal ini menunjukkan semangat keguyuban dan semangat gotong royong yang terjalin diantara warga Desa Aliyan cukup tinggi.

Matapencaharian di bidang pertanian bukan satu-satunya sumber penghidupan masyarakat Desa Aliyan. Untuk menambah penghasilan keluarga sebagian besar ibu-ibu rumahtangga melakukan kerja sambilan dengan membuat kerajinan dari monte. Hasil dari kerajinan monte tersebut mereka setorkan ke penampung atau pengusaha kerajinan monte yang ada di desanya yang nantinya hasil kerajinan dari monte tersebut akan dikirim ke Pulau Bali. Bentuk kerajinan dari monte yang dihasilkan dari Desa Aliyan antara lain tas, dompet besar maupun kecil, assesoris (kalung, cincin, dan anting), bros, dan sabuk. Dari hasil membuat kerajinan monte tersebut mereka mendapatkan upah sebesar Rp 30.000,00 perharinya. Pekerjaan sambilan yang dilakukan oleh ibu-ibu ini tidak banyak menanggung risiko sebab bahan-bahan sudah disediakan oleh pengusaha. Dengan menekuni usaha sambilan ini selain mendapatkan uang tambahan mereka masih bisa mengasuh anak-anak mereka, karena pekerjaan ini dikerjakan di rumah masing-masing dan tidak terikat waktu seperti jika mereka bekerja di luar seperti bekerja di pabrik ataupun sebagai pembantu rumahtangga. Pekerjaan sambilan ini menambah sumber perekonomian keluarga.



Foto 2. Aktivitas ibu-ibu merangkai monte dan pembuatan perkakas rumah tangga
(doc. Tim Peneliti)

Desa Aliyan memiliki beberapa bidang usaha yang sangat potensial untuk menjadi usaha unggulan. Potensi usaha kerajinan yang

berkembang di Desa Aliyan tersebut antara lain kerajinan monte, kerajinan alat-alat rumah tangga (perkakas), dan kerajinan *kiling*. Kerajinan monte yang berkembang di Desa Aliyan mampu menopang kehidupan masyarakat. Usaha kerajinan monte membuka peluang untuk menyerap tenaga kerja terutama tenaga kerja kaum perempuan baik muda maupun tengah baya.

Kerajinan Monte. Kerajinan monte sangat berkembang di Desa Aliyan. Di Desa Aliyan terdapat beberapa orang yang sukses dalam menekuni usaha sebagai pengusaha atau distributor kerajinan monte. Usaha kerajinan monte yang berkembang di Desa Aliyan telah menjadi sumber matapencaharian yang menjanjikan. Hal ini tampak dari rumah para pemilik pengusaha monte yang telah sukses. Pengusaha monte mayoritas memiliki rumah mewah dengan fasilitas perabot rumah tangga yang lengkap dan modern. Berbeda dengan rumah-rumah yang dimiliki oleh warga biasa, perbedaan tersebut cukup signifikan. Pemasaran kerajinan monte hasil karya dari Desa Aliyan sudah merambah ke Pulau Dewata Bali. Pulau Bali merupakan daerah wisata dengan kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara, sehingga hal ini membuka peluang potensi monte dari Aliyan semakin dikenal oleh masyarakat luas. Selain dikirim ke pulau Bali dengan jadwal pengiriman yang sudah pasti, mereka juga melayani pesanan-pesanan atau order yang datang dari masyarakat umum. Order tersebut antara lain untuk souvenir pernikahan maupun pesanan yang datang dari perorangan untuk dijual kembali ke daerah lain seperti di kawasan Malioboro kota Yogyakarta.



Foto 3. Rumah pengusaha kerajinan monte kontras dengan warga biasa
(doc. Tim Peneliti)

Kerajinan *Kiling*. Demikian pula dengan kerajinan *kiling*, kerajinan *kiling* yang ada di desa Aliyan ditekuni oleh Sah. Sah merupakan pembuat *kiling* satu-satunya yang ada di Desa Aliyan bahkan se-Banyuwangi. Menurut penuturan pada saat wawancara (wawancara, April 2015), pada mulanya usaha pembuatan *kiling* ditekuni oleh Sah berdasarkan pada kecintaannya terhadap *kiling*. Pada waktu itu, Sah muda senang dengan *kiling* yang diperoleh dari ayahnya. Ayahnya sering membuat *kiling* dan dipasang di dekat rumahnya, mendengar suara *kiling* yang merdu membuat Sah semakin jatuh cinta dengan *kiling*. Baru pada tahun 1974, Sah mulai membuat *kiling* namun masih sebatas menyalurkan hobi, *kiling* hasil karyanya belum dijual. *Kiling* hasil karyanya sering diikuti dalam perlombaan-perlombaan yang diadakan oleh pemerintah kota Banyuwangi dalam rangka menyambut HUT RI. Dalam perlombaan *kiling* Sah sering keluar sebagai pemenangnya. Dengan antusias Sah menunjukkan piala dan piagam penghargaan yang diperoleh pada waktu mengikuti perlombaan *kiling*.

Keahlian membuat *kiling* diperoleh Sah berasal dari keturunan yang diwariskan oleh orang tuanya. "Baru tahun 2005, saya mulai membuat *kiling* untuk dijual, *kiling* yang kecil harganya Rp 350.000,00, sedangkan ukuran yang besar mencapai satu jutaan bahkan lebih tergantung ukuran *kiling*" (wawancara, April 2015). Pesanan *kiling* tidak hanya datang dari kota Banyuwangi dan sekitarnya. Menurut penuturan pernah ada orang dari Jakarta yang datang ke tempatnya untuk minta dibuatkan *kiling* dan *kiling* tersebut benar-benar dibawa ke Jakarta. Lebih lanjut Sah menjelaskan untuk membuat *kiling* diperlukan beberapa proses yang cukup rumit, penuh ketelatenan dan kesabaran:

"Proses pembuatan *kiling*, tahap pertama dari bahan mentah hingga setengah jadi (belum sempurna) memerlukan waktu empat hari. Mulai dari membentuk kayu utuh yang kemudian dibentuk menjadi pipih (*kiling*) dan membuat bagian-bagian dari *kiling* antara lain *selut*, *manggar*, *kinci*, *inger-inger*, dan tahap pengecatan. Tahap selanjutnya, setelah musim angin tiba *kiling* tersebut dicoba untuk melihat bunyi yang dihasilkan apakah sudah selaras atau belum, jika bunyi *kiling* yang dihasilkan

belum selaras diolah kembali sampai benar-benar menghasilkan bunyi yang selaras dan indah, setelah menghasilkan bunyi yang indah dan selaras *kiling* siap untuk dijual” (wawancara, April 2015).

Proses yang lama adalah mengatur suara yang dihasilkan, apalagi kalau kondisi kayu masih basah. Sedangkan untuk pewarnaan *kiling*, Sah menggunakan bahan alami dengan menggunakan arang sebagai bahan pewarna, sedangkan untuk kuasnya Sah menggunakan daun lembayung. Penggunaan bahan alami dari arang dan kuas dari daun lembayung menurut Sah akan menghasilkan warna yang tidak luntur.

Bahan kayu yang bisa digunakan untuk membuat *kiling* antara lain kayu *langsat*, *jati*, *loloan*, dan *kapasan*. Namun dari beberapa kayu tersebut, bahan dari kayu *langsat* akan menghasilkan suara yang lebih merdu. Alat-alat yang diperlukan untuk membuat *kiling* cukup sederhana yaitu cukup dengan pisau raut dan *kintel*. Namun demikian diperlukan keahlian khusus agar suara *kiling* bisa menjadi merdu. Rumitnya proses pembuatan *kiling* menjadikan orang terbelah generasi muda kurang berminat belajar membuat *kiling*.



Foto 4. Bagian-bagian *kiling*(doc. Tim Peneliti)

Kiling mempunyai makna filosofi harus selalu *eling* (ingat). Fungsi *kiling* menurut Sah hanya untuk kesenangan, biasanya dipasang di sawah, daerah di sekitar sungai dan di kebun atau di daerah terbuka yang tidak terhambat oleh angin. *Kiling* terdiri dari beberapa bagian. Bagian-bagian tersebut terdiri dari:

-*pangadeg*: *pangadeg* merupakan bagian *kiling* sebagai tiang untuk menegakkan *kiling*. *Pangadeg* melambangkan sebagai pemimpin harus tegak, tidak boleh condong ke salah satu pihak.

-*manggar*: *manggar* adalah bagian dari *kiling* yang menjuntai, yang terbuat dari bambu dengan hiasan dari *kresek* (plastik) dahulu terbuat dari dari daun jalin (*doni*). *Manggar* melambangkan sebagai manusia jangan sampai melanggar hal-hal yang jelek (melanggar asusila).

-*inger-inger*: *inger-inger* merupakan bagian *kiling* yang berbentuk *lancip* (runcing). *Inger-inger* berfungsi untuk menentukan ke arah mana *kiling* akan berputar sesuai dengan arah angin yang bertiup. *Inger-inger* melambangkan bahwa manusia itu harus tahu arah hidupnya, agar arah hidupnya lurus tidak berbelok-belok, tahu perbuatan mana yang benar dan yang salah.

-*kinci*: *kinci* merupakan bagian *kiling* yang terbuat dari baja atau besi. *Kinci* berfungsi sebagai penyambung antara *pangadeg* dengan *kiling*. *Kinci* melambangkan bahwa manusia harus kuat terhadap terpaan masalah dalam hidup.

-*selut*: *selut* merupakan bagian *killing* yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian atas dan bagian bawah yang berfungsi untuk mengunci antara *pangadeng* dan *kiling*. *Selut* merupakan simbol laki-laki dan perempuan.

-*kiling*: *kiling* merupakan bagian *kiling* yang dapat menghasilkan bunyi. *Kiling* terdiri dari dua yaitu *kiling* laki-laki dan *kiling* perempuan. *Kiling* laki-laki bentuknya lebih tipis dan panjang serta bengkok, sedangkan *kiling* perempuan bentuknya lebih lurus dan lebar. *Kiling* yang dapat menghasilkan bunyi adalah *kiling* laki-laki.

Menurut Sah fungsi *kiling* adalah untuk kesenangan atau hiburan saja, namun dengan dipasangnya *kiling* di sawah, *kiling* juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengusir burung di sawah yang dibuat dengan menggunakan sentuhan unsur seni. Suara yang dihasilkan *kiling* sangat beragam bahkan suara *kiling* laki-laki ada yang bisa menghasilkan suara keras yang mampu terdengar hingga mencapai jarak 1 km. Sedangkan folklor yang berkembang di Desa Aliyan adalah bahwa *kiling* merupakan mainannya Ki Buyut Cungking.

E. Kelembagaan Desa (Pertanian)

Desa Aliyan, Kecamatan Rogojampi merupakan salah satu wilayah tempat bermukim orang Using. Lembaga adat di Desa Aliyan yang baru saja berdiri menjadi bagian dari Lembaga Masyarakat Adat Using (LMAU) yang berpusat di Desa Kemiren. Setiap bulan ada pertemuan antarlembaga adat Using yang tersebar di beberapa tempat di Banyuwangi. Basis masyarakat Using ada di Giri, Glagah, Banyuwangi, Kabat, Rogojampi, Cluring, Singojuruh, Slagi. Di Desa Aliyan lembaga adat Using Aliyan mewadahi selain kesenian di antaranya juga ritual adat *keboan*. Melalui lembaga ini diharapkan eksistensi tradisi ritual *keboan* tetap terjaga.



Foto 5. Tempat Lembaga Masyarakat Adat Using Banyuwangi
(doc. Tim Peneliti)

Lembaga adat Using ini juga membina dan mengembangkan para generasi muda Using untuk berkarya dalam budaya khususnya dalam berkesenian.

Tradisi adat ritual *keboan* berkait dengan pertanian, ritual tersebut di samping sebagai bentuk ucapan terimakasih dan berharap panen yang lebih baik untuk musim berikutnya, juga sebagai penghormatan kepada leluhur Desa Aliyan yang telah menjaga desa sampai seperti sekarang ini. Masyarakat Desa Aliyan sebagian besar hidup sebagai petani. Sebagai petani mereka tergabung dalam kelompok tani, dan

organisasi pengairan yang dipimpin oleh *jaga tirta*. Kelembagaan pengurusan air irigasi untuk pengairan sawah yang dihimpun dalam organisasi HIPPA (Himpunan Petani Pemakai Air) sebagai ketua dipegang oleh *jaga tirta*. Pengelolaan jaringan irigasi di tingkat desa dimana sawah yang diurus HIPPA terdiri dari 10 sub blok, satu sub luasnya 30 hektar. Untuk pembagian air dibagi sesuai kebutuhan (luas lahan). Setiap anggota ditarik pembayaran berupa hasil panen.

Kelompok Masyarakat (Pokmas), yang ada di Desa Aliyan cukup banyak diantaranya yang disebut "Jenggirat Tangi" yang bergerak untuk penanggulangan kemiskinan; Pokmas "Gotong Royong" berfokus hanya melayani simpan-pinjam; "Ijo Asri" kegiatannya penghijauan dan ternak kambing; Pokmas "Prabu Tawang Alun" khusus menyewakan *luku* pertanian; Pokmas "Gunung Banteng" dan Pokmas Kambing Wongso kegiatannya ternak kambing (Profil Desa Aliyan 2013).

Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA) merupakan organisasi irigasi yang mengurus pengelolaan distribusi air irigasi terutama di daerah kering atau yang memiliki periode musim kelangkaan air dengan tujuan meningkatkan produksi tanaman pertanian. Dalam hal ini pengelolaan air irigasi dikelola petani secara bersama-sama. Pengaturan dalam HIPPA ini diatur secara musyawarah, di antaranya bergotong royong bila saluran irigasi rusak, pengaturan pembagian air menurut luas lahan sawah yang digarap, pengaturan pembayaran untuk HIPPA yang ditentukan setiap satu sub memberi 'uang lelah' dalam bentuk padi ke *Jaga Tirta* 12 karung atau 6 *gembrong krupuk* berupa padi hasil panen. Seperti diketahui luas persawahan Desa Aliyan 476, 991 Ha keseluruhannya merupakan sawah irigasi teknis. Dari luas sawah tersebut dimiliki oleh 350 keluarga. Pemilik lahan < 1 hektar sebanyak 306 keluarga, 1-5 hektar 41 keluarga, 5-10 hektar 3 keluarga.

Dalam melaksanakan tugasnya *jaga tirta* dibantu oleh pembantunya yang disebut *badal* kurang lebih 10 orang yang ikut mengurus keanggotaan HIPPA. Setiap pembantunya tersebut memiliki catatan nama penggarap sawah, luas sawah, masuk sub blok apa dan sebagainya. Para pembantu HIPPA ini juga ikut terlibat ketika acara

ritual *keboan* digelar. Mereka ini yang ikut menyiapkan sesaji ketika ada *slametan* di *dam gedhe*, menyiapkan sesaji ketika *gelar sanga*, dan menyiapkan *guyangan*. Organisasi HIPPA di Aliyan ini setiap bulan Oktober ada pertemuan untuk bermusyawarah, tentang pembagian air, membicarakan kalau ada saluran bocor, berembug ritual yang akan dilaksanakan dan sebagainya.

Organisasi Gapoktan Desa Aliyan mengkoordinir petani Desa Aliyan yang terhimpun dalam tujuh kelompok tani. Setiap kelompok tani anggotanya ada yang lebih dari 100 petani ada yang sekitar 90an petani. Ketujuh kelompok tani tersebut yaitu: Tawangalun, Wongso Kenongo, Kangkung Darat, Dewi Sri, Kembang Turi, Sudimampir, dan Cempokomulya. Kegiatannya simpan pinjam untuk anggota dan hal-hal yang berkaitan dengan pertanian. Ketika pernah mendapat bantuan dana 100 juta dari Dinas Pertanian dibagikan untuk 7 kelompok yang kemudian dikelola untuk simpan pinjam anggotanya. Simpan pinjam tersebut diperuntukkan khususnya untuk kebutuhan pertaniannya. Pengembaliannya pada saat panen. Apabila panen gagal ada keringanan dalam cara mengangsurnya. Bagi kelompok yang aktif diprioritaskan mendapat bantuan peralatan pertanian (wawancara dengan ketua Gapoktan Desa Aliyan, April 2015).

F. Organisasi Sosial

Prinsip hubungan kekerabatan orang Using *bilateral*, yaitu mengikuti garis keturunan dari ayah maupun ibu. Namun ada kecenderungan berada pada prinsip *patrilineal*, yaitu mengikuti garis keturunan laki-laki. Kesatuan kekerabatannya yang utama adalah keluarga inti. Dalam kehidupan sosialnya ada pelapisan masyarakat yang termasuk golongan atas yang terdiri atas pertama para ulama, pemimpin desa/kampung, tokoh-tokoh kebatinan. Kedua, golongan menengah termasuk di sini pegawai, pedagang dan petani kaya, dan golongan bawah terdiri dari rakyat biasa dan buruh tani.

Di Aliyan ada tokoh ulama yang terlibat dalam kegiatan agama dan sosial desa. Para ulama ini menjadi tempat untuk bertanya, meminta nasehat, juga dimintai berkah keselamatan dan sebagainya.

Kepemimpinan formal tingkat desa dipegang oleh kepala desa, yang dibantu oleh sekdes, dan di bawahnya ada kaur-kaur. Walaupun masyarakat Using sifatnya egaliter, tidak mengenal kasta seperti di Bali, tetapi terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang menonjol. Di Aliyan bila dilihat dari bangunan rumah tinggal terdapat kelompok masyarakat yang rumahnya cukup menonjol, besar, bertingkat, model spanyol pada umumnya adalah pemilik pedagang/juragan kerajinan manik-manik, dan pedagang beras. Rumah-rumah pegawai, karyawan, dan lain sebagainya rumahnya biasa hampir sama pada umumnya. Kelompoak buruh pada umumnya rumahnya kecil, dan tidak tembok.

Kelompok menonjol lainnya bila dilihat dari kepemilikan lahan, ada kelompok pemilik lahan sawah yang luasnya 5-10 hektar hanya dimiliki oleh 3 orang. Hutan yang luasnya 611,3 hektar dimiliki secara perorangan, tetapi sayang tidak ada data jumlah pemiliknya. Tanah hutan ini bentuknya perbukitan. Tetapi bisa dipastikan bahwa pemilik hutan adalah orang-orang yang punya pengaruh dan tentunya kuat di bidang ekonomi.

G. Religi

Walaupun telah memeluk agama Islam, tetapi masyarakat Using masih percaya terhadap kepercayaan lama dari nenek moyang mereka yang animisme. Pada umumnya Orang Using masih menganut kepercayaan turun temurun sebelum datangnya Islam. Mereka juga percaya kepada roh yang dipuja (*danyang*) di sebuah tempat misalnya ada di bawah pohon atau batu besar.

Orang Using pada awalnya memeluk ajaran Hindu-Budha yang diyakini sebagai agama mereka. Agama Islam masuk dalam kehidupan orang Using karena gempuran Mataram yang keras ketika itu, yang memaksakan Islam kepada mereka akhirnya mereka terima. Itulah sebabnya yang kemudian sering terungkap dari ekspresi budaya orang Using yang pra-Mataram yang bercorak Hindu-Jawa (Anoegrajekti, 2006: 80). Semenjak itu agama Islam secara perlahan merasuk dalam kehidupan orang Using dan secara perlahan orang Using menjadi pemeluk Islam.

Secara formal komunitas Using sudah memeluk Islam. Hal ini dapat dilihat dari tempat-tempat ibadah yang cukup banyak tersebar di wilayah kesatuan permukiman orang Using. Penerimaan Islam sebagai agamanya tidak lantas menggusur tradisi yang sebelumnya ada. Kondisi ini justru yang memberi warna tradisi komunitas Using. Boleh dikata tradisi yang berlangsung pada komunitas Using masih diwarnai unsur-unsur animisme, dan dinamisme. Menurut pandangan Geertz mereka yang mayoritas petani, yang secara nominal adalah Islami tetapi masih terikat dengan 'animisme' Jawa dan tradisi nenek moyang (dalam Beatty, 2001:40).

Dalam sistem religi orang Using *slametan* menjadi hal yang paling mendasar dalam kehidupan orang Using. Ritus *slametan* menyelimuti hampir di semua hajatan yang diadakan oleh orang Using, dari *slametan* yang berkait dengan *lifecycle* seperti dari perkawinan, kelahiran sampai kematian. Anoe-grajekti (2006: 82) menyebutkan *slametan* menjadi ritus paling penting yang mengintegrasikan kekuatan *mikrokosmos* dan *makrokosmos* yang dalam pandangan orang Using akan memberikan kedamaian, ketenteraman, dan kemakmuran hidup. *Slametan* bagi peserta upacara *slametan* sendiri dipandang sebagai bagian integral dari kehidupan mereka sebagai makhluk sosial dan sebagai orang Jawa (Beatty, 2001: 35).

Ada beberapa ritual yang masih dilaksanakan di lingkungan keluarga selain ritual desa yaitu *slametan niliki sawah* pada waktu padi usia satu bulan dengan sesaji *pitik pekekeng*. Kemudian ritual *methik* masih dilaksanakan, yaitu padi yang diambil dari sawah dibawa pulang disimpan, dikeluarkan lagi ketika akan mulai tander berikutnya. Selamatan tingkat desa yaitu bersih desa. Upacara ini dilaksanakan sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat-Nya dan sebagai upaya untuk membersihkan atau menolak bencana yang disebut upacara *keboan*.

Masyarakat Using Desa Aliyan sebagian masih percaya adanya tempat-tempat keramat, yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya para roh yang sewaktu-waktu hadir dalam kehidupan masyarakat Aliyan. Kehadiran mereka ini dibuktikan pada saat diselenggarakannya upacara *keboan*, banyak warga Aliyan yang mengalami kerasukan

'*roh goib*' tersebut. Masyarakat percaya '*roh goib*' yang masuk adalah penunggu tempat-tempat yang dianggap angker. Tempat-tempat yang dianggap ada penunggunya tersebut yaitu di gumuk-gemuk bukit hampir semuanya ada penunggunya, seperti Gunung Bayur, Gumuk Begundul, bukit Ki Jalen. Tempat yang dianggap keramat makam Buyut Wongso Kenongo, Buyut Wadung, juga di Petaunan tempat Joko Pekik. Sebelum ritual *keboan* diselenggarakan tempat-tempat tersebut diberi sesaji.

Slametan di makam Buyut Wongso Kenongo atau Buyut Wadung dilakukan oleh orang Using tidak hanya pada saat ritual *keboan* saja, tetapi juga bila ada keperluan lainnya misal akan hajatan perkawinan, khitanan, kelahiran, maupun keperluan lainnya dan bila sehabis melaksanakan hajatan. Terbukanya masyarakat Using dalam menerima pengaruh dari luar ini membuat kepercayaan mistis dan agama masih bercampur. Masyarakat Using masih menjaga tradisi dan kepercayaan yang dianut jaman dahulu dan tetap bisa menerima agama Islam masuk ke wilayahnya saat itu maupun sekarang.

BAB III

PENGETAHUAN MASYARAKAT USING DESA ALIYAN TERHADAP LINGKUNGAN ALAM

Masyarakat Using Desa Aliyan sebagian besar bermatapencarian sebagai petani. Selain hidupnya bertumpu dari lahan sawah, sebagian juga mendapat penghasilan dari hasil perkebunan. Pergulatan mereka dalam menggarap sawah berpedoman pada pengetahuan yang mereka peroleh secara empirik. Petani Desa Aliyan dalam mengelola sawah di samping berpedoman pengetahuan yang dimiliki tersebut (pengetahuan lingkungan fisik) juga berpedoman pada pandangan mistis-religius yang mereka peroleh secara turun-temurun. Pandangan mistis religius berkaitan dengan usaha untuk keberhasilan dalam panen dan usaha untuk terhindar dari hama penyakit (pengetahuan non fisik).

A. Pengetahuan Lingkungan Fisik

1. Pengetahuan Lahan Sawah, Tegal, dan Pekarangan

Manusia dalam kehidupannya tidak bisa hidup sendiri, dan tidak bisa lepas dari lingkungan alam. Dalam berinteraksi dengan lingkungannya mereka harus beradaptasi dengan lingkungan alam, bagaimana cara mengelola atau menghadapi lingkungannya. Manusia dalam hidupnya harus dapat menguasai lingkungannya, dan mampu menghadapi lingkungannya, bahkan mampu memanfaatkan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pengetahuan Lahan Sawah. Terkait dengan tanah sawah, masyarakat Using Desa Aliyan berpandangan bahwa tanah sawah merupakan sesuatu yang sangat penting karena masyarakat Using lebih menganggap sebagai kekayaan yang sangat penting dalam kehidupannya (Wawancara dengan Pak Bam, April 2015). Tanah sawah merupakan bentuk kekayaan bagi masyarakat Using. Hal ini dapat dikatakan bahwa tanah sawah merupakan sumber penghidupan sehari-hari. Oleh karena itu, masyarakat mengelolanya dengan sebaik-baiknya demi kelangsungan kesuburannya. Oleh karena itu, mereka berusaha bahwa tanah sawah tidak harus ditanami padi secara terus-menerus, akan tetapi diselingi tanaman palawija. Hal ini dimaksudkan agar tanah sawah tidak cepat tandus.

Berkait dengan lahan sawah, di wilayah Desa Aliyan ada tanah yang subur dan tanah yang tidak subur. Berdasarkan pengalaman sehari-hari mengelola lahan sawahnya, masyarakat Using Aliyan mengetahui bagaimana tanda tanah yang subur maupun yang tidak subur. Tanda-tanda tanah yang subur menurut Pak Bam (wawancara, April 2015):

- a. Berwarna kecoklatan dan ditanami apa saja bisa tumbuh dengan baik;
- b. Warnanya abu-abu kehitaman;
- c. Tanahnya *gembur* karena tidak banyak mengandung *lempung* dan berwarna kebiru-biruan. Warna biru ini menunjukkan banyaknya kandungan bahan organik dari pupuk kandang maupun daun-daunan yang telah busuk dan kemudian menyatu dengan tanah;
- d. Berwarna hitam legam yang oleh masyarakat setempat disebut *lemah cepang*;
- e. Jika dicangkul relatif mudah dan kalau diraba lengket, warnanya keabu-abuan juga ada unsur coklatnya;
- f. Berwarna abu-abu dan ada unsur hitamnya serta pekat. Adapun bentuk tanahnya lembut dan *mawur*.

Sebaliknya tanda-tanda tanah yang tidak subur berwarna kemerah-merahan, bentuknya pecah-pecah (*mbegak*). Manakala ditanami

tanaman yang sebenarnya tak memerlukan perawatan sekalipun, hasilnya tidak akan menggembirakan, misalnya tanaman ketela dan pisang;

- a. Tanahnya gersang menyerupai padas yang jika ditanami sawi (ketela) atau pisang tidak akan tumbuh dengan baik;
- b. Tanah berwarna kemerah-merahan mendekati coklat dan struktur tanahnya pecah-pecah;
- c. Banyak kandungan lempungnya, bergumpal-gumpal (*mrongkal-mrongkal*), berwarna merah;
- d. Jika dicangkul keras dan warnanya putih;
- e. Tanahnya berkapur;
- f. Tanah yang tidak subur warnanya kemerah-merahan dan bentuknya keras (seperti pasir).

Namun demikian masyarakat Aliyan juga mengetahui cara-cara untuk menyuburkan tanah. Untuk meningkatkan kesuburan tanah, umumnya petani di Desa Aliyan mempunyai pengetahuan lokal (kearifan tradisional). Sebagai contoh tanah dalam jangka waktu tertentu dibalik dengan *luku* (*singkal*) dipacul dan diberi pupuk kandang (kotoran ternak sapi) dan kompos daun-daunan. Selain itu, tanah juga diberi tambahan pupuk kimia (*mes*) sedikit saja karena jika kelebihan justru akan merusak humus tanah. Untuk lahan sawah (habis panen), jerami dibakar dan abunya diratakan pada bidang lahan sawah sehingga akan mendapat tingkat kesuburan yang cukup memadai pada lahan tersebut. Secara rinci berikut ini pengetahuan mereka (petani) dalam menyuburkan tanah:

- a. Tanah diberi pupuk (kandang, kimia, kompos/dami), dan pengolahan tanah dilakukan secara benar;
- b. Terutama yang lazim digunakan oleh petani lokal adalah pupuk kandang, tepatnya kotoran ternak kambing, sapi, dan unggas;
- c. Pemberian *dolomite* secukupnya;
- d. Digunakan tanaman talas;

- e. Kompos atau pupuk hijau yang berasal dari daun-daunan, seperti *orok-orok* dan lamtoro yang telah dibusukkan. Juga ditambah dengan jerami yang dibusukkan atau dibakar.

Persawahan tidak dapat dilepaskan dari sistem pengairan karena air menjadi sesuatu yang vital bagi sebuah sawah. Sawah yang tidak mendapatkan cukup air hasil tanamannya tidak akan memuaskan atau bahkan bisa mengakibatkan gagal panen. Maka diperlukan sebuah usaha atau alat kelola dalam rangka untuk memberikan sawah yang cukup dengan air. Kaitannya dengan sawah berpengairan, Sumintarsih dkk (dalam Herawati dkk., 2004: 92) membedakan sawah menjadi tiga jenis pengairan:

- a. Sawah berpengairan teknis, yaitu sawah yang pengairannya dapat diatur, pemberian airnya yang dapat diukur, dan saluran pembantu serta pembuangan air memenuhi persyaratan teknis bangunan irigasi;
- b. Sawah berpengairan setengah teknis, yaitu sawah yang pengairannya dapat diatur, tetapi pemberian airnya tidak dapat diukur, saluran pembawa dan pembuangannya memenuhi teknis persyaratan bangunan irigasi;
- c. Sawah berpengairan sederhana, yaitu sawah yang pengairannya tidak dapat diatur, pemberian airnya tidak dapat diukur dan bangunan irigasinya dibuat secara sederhana seperti umumnya terlihat di desa-desa.

Berdasarkan kriteria ini sistem pengairan sawah di Desa Aliyan diatur dengan pengairan secara teknis. Dengan demikian setiap tahun dapat ditanami padi secara terus-menerus. Akan tetapi, untuk menjaga kesuburan tanah masyarakat petani Desa Aliyan menanam cukup dua kali menanam padi dan satu kali menanam palawija.

Pengetahuan Tanah Tegal. Pada dasarnya, yang dimaksud dengan tegal adalah lahan kering, yaitu tempat atau tanah yang ditumbuhi pohon-pohonan, baik yang ditanam maupun liar, seperti kelapa, duren, rambutan, pohon nangka, dan tanaman liar lainnya. Tegal adalah tanah yang tidak dapat mendapat pengairan sehingga tumbuh tanaman keras.

Untuk Desa Aliyan, tegal dapat pula diartikan sebagai *alas*. Alas ini pada umumnya berupa perbukitan yang dimiliki secara perorangan. Dapat pula tegal diartikan sebagai tanah yang tidak mendapatkan pengairan secara intensif sedang tanaman yang ada adalah palawija, jagung, ketela pohon (*sawi*), mentimun, dan lombo.

Selain itu, tegal juga merupakan tanah yang tidak banyak pohon yang besar, tetapi juga tidak bergenang air. Tanah ini biasanya ditanami palawija, seperti kentang, terong, ketela pohon, ketela rambat. Tanah tegal ini biasanya diberi batas dengan menggunakan pagar hidup, misalnya dengan pohon ketela. Pohon ini tumbuhnya tidak besar karena daunnya sering diambil untuk sayur. Untuk menjaga agar tanah ini tetap subur diberi pupuk alami, yaitu yang berupa *tlethong* (pupuk kandang).

Ada yang menyebutkan tegal dengan istilah kebun, dan biasanya ada tanaman keras atau kayu, seperti kelapa, durian, juga kayu sono. Menurut Sumintarsih dkk (1993/1994), tegal bagi petani merupakan lahan pokok untuk mengusahakan jenis tanaman pangan maupun tanaman komersial, juga mempunyai arti: Sebagai tempat *sesaban*, yaitu tempat untuk melakukan sesuatu dan mencari sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagai *gogo sawahe*, yaitu sebagai sumber kehidupan sehari-hari bagi petani.

Tegal merupakan tempat *ubo rampe* (barang kebutuhan) sehari-hari bagi petani. Para petani kalau ke tegal dapat mengambil berbagai jenis tanaman yang diperlukan, baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk dijual. Berdasarkan pengertian tegal tersebut, bagi masyarakat memang mempunyai arti yang sangat dibutuhkan keberadaannya untuk menunjang kehidupannya. Jadi, tegalan itu yang pokok tidak ada bangunan untuk tempat tinggal dan biasanya letaknya agak jauh dari pemukiman penduduk. Jenis tanaman di tegal berupa tanaman keras yang berupa kayu jati dan kayu sono keling yang dapat dimanfaatkan untuk bangunan rumah.

Tanah Pekarangan. Selain tegal, lahan pekarangan juga termasuk dalam lahan kering. Antara lahan tegal dan lahan pekarangan ini terdapat ekosistem yang sulit dibedakan (Prasetya, 1984). Dilihat dari jenis tanaman yang diusahakan, antara lahan tegal dan pekarangan sulit

dibedakan atau hampir sama. Pada lahan pekarangan, ada tanaman jangka panjang, juga tanaman jangka pendek. Namun demikian, yang jelas sekali membedakan, yaitu adanya bangunan tempat tinggal di lahan pekarangan, dan ini merupakan ciri utama dari adanya lahan pekarangan

Uraian tersebut hampir sama dengan pendapat masyarakat. Menurut mereka, pekarangan adalah tanah yang biasanya ada penghuninya atau rumah tempat tinggal, dan biasanya di kanan-kiri ada tanaman, misalnya pohon *kates*, pisang, sayur-sayuran, juga bagian latar ditanami dengan bunga-bunga, dapat pula berupa apotek hidup dan warung hidup. Ada pula yang berpendapat bahwa pekarangan, yaitu tanah ada di dekat rumah dan biasanya dibatasi dengan pagar hidup, seperti teh-tehan atau ketala pohon. Menurut istilah mereka, tanah *erep* digunakan untuk tempat tinggal mereka.

Menurut Sumintarsih dkk (1993/1994), pekarangan adalah tanah yang dipilih untuk tempat bermukim, berproduksi, melakukan kegiatan ekonomi. Dengan kata lain, pekarangan adalah tempat manusia melakukann kegiatan yang cukup kompleks. Berdasarkan pengaturan tata ruangnya, lingkungan pekarangan terdiri dari bangunan rumah dikelilingi oleh halaman kanan-kiri, muka-belakang yang semuanya dimanfaatkan untuk budidaya tanaman. Selain halaman rumah, di daerah Aliyan pada umumnya ada bangunan beserta halaman yang juga ditanami aneka macam tanaman. Jenis tanaman pekarangan di Desa Aliyan antara lain tanaman kelapa, mangga, pepaya, dan lain sebagainya. Semua jenis tanaman pekarangan itu sangat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat.

2. Sumber Air

Air mempunyai peran kunci bagi kelangsungan semua makhluk hidup di dunia ini. Termasuk di dalamnya adalah manusia, menurut Sudarmadji (Munawaroh, 2013:114), manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memerlukan sumberdaya alam berupa tanah, air, udara dan sumberdaya alam yang lainnya termasuk sumberdaya yang terbarukan maupun yang tak terbarukan. Dari berbagai sumberdaya tersebut, air merupakan sumberdaya yang penting bagi kehidupan

makhluk hidup. Tanpa air makhluk hidup baik manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan tidak dapat hidup.

Air memegang peranan yang penting dalam siklus kehidupan manusia. Dari lahir hingga meninggal manusia selalu membutuhkan air. Dalam kehidupan manusia, air diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti untuk minum, memasak, dan mandi, cuci, kakus (MCK). Menurut Sumintarsih dan Ariani (2007), selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, air juga bermanfaat menunjang kegiatan atau aktivitas manusia dalam hidupnya seperti untuk sarana transportasi, perikanan, dan kegiatan pertanian.

Di sektor pertanian, air menjadi hal mutlak yang dibutuhkan. Tanpa air, petani mengalami kesulitan dalam bercocok tanam. Termasuk di dalamnya pertanian sawah. Menurut Geertz (1983: 29) tanaman padi (*oryza sativa*) yang ditanam dengan sistem irigasi adalah tanaman yang unik. Air dalam dinamika sawah memainkan peranan yang penting. Lapisan tanah yang tipis diatasi dengan memasukkan unsur hara melalui air dari irigasi untuk menggantikan zat makanan yang diambil dari tanah. Unsur hara diperoleh melalui proses pengikatan nitrogen oleh ganggang yang tumbuh subur di dalam air serta terjadinya proses pembusukan secara kimiawi oleh bakteri dari bahan-bahan organik, termasuk dari sisa-sisa tanaman yang tertinggal di dalam air.

Selain pemenuhan unsur hara, menurut Grist (Geertz, 1983:30) penyediaan dan pengontrolan air juga merupakan aspek yang terpenting dari penanaman padi. Jika persediaan air cukup banyak dan terkontrol dengan baik, padi dapat tumbuh pada berbagai tipe tanah dalam berbagai iklim. Tanaman padi hidup tergantung pada bahan yang melingkupi sebagai sumber makanannya bukan tergantung pada permukaan yang padat dimana tanaman itu berakar. Untuk itu air menjadi faktor kunci untuk kelangsungan suplai pangan yang berkelanjutan.

Banyuwangi pernah menyumbang beras ketika India terancam bahaya kelaparan pada tahun 1947 (Suhalik, 2015:178-179). Pengiriman bantuan beras Indonesia ke India ini salah satunya melalui pelabuhan Meneng Banyuwangi. Eksistensi reputasi Banyuwangi dalam produksi pangan (beras) tidak dapat dipisahkan dari faktor geografis wilayah Banyuwangi. Wilayah Banyuwangi dikelilingi oleh gunung-gunung,

dari pegunungan inilah mengalir sungai-sungai yang kemudian mengalir menyebar di wilayah Banyuwangi. Masyarakat Banyuwangi dengan teknik yang sederhana kemudian membangun *dawuhan* (bendungan kecil). Teknik sederhana yang digunakan adalah dengan membuat tumpukan dari karung plastik yang berisi pasir, karung plastik yang telah diisi pasir kemudian disusun di sungai sebagai alat untuk membendung air. Bendungan kecil ini yang kemudian mengalirkan air ke saluran irigasi guna mengairi lahan pertanian milik warga.

Demikian pula orang Using dengan kearifan lokalnya memilih tempat hunian sebagai permukiman dengan memilih tempat yang subur dan melimpah sumberdaya airnya. Hal ini menunjukkan bahwa masalah air menjadi syarat utama untuk kelangsungan hidup. Kelangsungan hidup baik untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun untuk kebutuhan yang lain termasuk untuk pertanian dan sebagainya. Demikian pula dengan masyarakat Using di Desa Aliyan, dalam menentukan lokasi pemukiman, para leluhur mereka pada waktu itu juga memperhatikan betul dengan melihat bahwa daerah Aliyan merupakan daerah yang subur dan memiliki kontur tanah yang datar dan rata serta air tersedia cukup banyak sehingga cocok untuk dijadikan tempat menetap. Seiring dengan berjalannya waktu kini kondisi wilayah Desa Aliyan mengalami perkembangan dan perubahan, dalam memenuhi air bersih masyarakat Desa Aliyan mengalami kesulitan. Melihat kondisi nyata bahwa untuk memenuhi kebutuhan air bersih bila membuat sumur galian mereka harus membuat sumur dengan kedalaman yang cukup dalam, sedangkan bila menggunakan air sungai keadaannya sudah tidak seperti dulu lagi, airnya tidak sejernih dulu. Adapun untuk memenuhi air di Desa Aliyan terpenuhi dengan dua cara yaitu mengandalkan saluran irigasi untuk pertanian dan sumber air bersih melalui sumur gali, sumur bor serta PAM.

Saluran Irigasi Desa Aliyan. Desa Aliyan sebagai daerah pertanian, air menjadi kebutuhan yang penting. Untuk memenuhi kebutuhan air sebagai penunjang kegiatan pertanian sawah, para petani di Desa Aliyan mengandalkan saluran irigasi yang airnya bersumber dari sungai yang melintas di wilayahnya, mengingat Desa Aliyan tidak memiliki sumber mata air (*tuk*). Wilayah Desa Aliyan dilalui oleh

beberapa sungai namun beberapa diantaranya mempunyai debit air yang kecil. Irigasi yang ada di wilayah Desa Aliyan antara lain meliputi irigasi Gintangan, saluran air Aliyan dan Toya Jati. Sedangkan untuk tiga irigasi tersebut bersumber dari sungai besar yang oleh masyarakat Aliyan sering disebut dengan daerah irigasi (DI) yaitu daerah irigasi Bomo yang ada di wilayah Gintangan, daerah irigasi Kumbo dan daerah irigasi Garit yang ada di wilayah Singojuruh. Sistem pengelolaan daerah irigasi ini menjadi tanggung jawab ketua Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA).

Di Desa Aliyan, Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA) diketuai oleh Jum yang sekaligus merangkap sebagai *jaga tirta*. Jum yang akrab dipanggil pak *modin* dibantu oleh 10 orang bawahan yang membantunya dalam mengkoordinir petani yang ada di Desa Aliyan. *Jaga tirta* atau *jaga banyu* memiliki tugas dan tanggungjawab dalam mengelola maupun memelihara saluran irigasi termasuk di dalamnya menyelenggarakan upacara ritual yang berkaitan dengan ritual pertanian maupun upacara dalam upaya melestarikan sumber air yang telah berlangsung secara turun–temurun. Masyarakat secara tidak langsung memiliki caranya sendiri dalam upaya menjaga kelestarian alam termasuk kelestarian sumber air. Seperti halnya di Desa Aliyan, untuk menjaga kelestarian alam dan sumber air, masyarakat Desa Aliyan menyelenggarakan beberapa ritual. Pelaksanaan ritual tersebut di bawah tanggungjawab *jaga tirta* atau *jaga banyu*.



Foto 6. Saluran irigasi di Desa Aliyan yang melintasi perkampungan warga
(Doc.Tim Peneliti)

Ritual yang menjadi tanggungjawab *jaga banyu* atau *jaga tirta* adalah *rebo wekasan* dan pelaksanaan ritual *keboan*. Upacara *rebo wekasan* berkaitan dengan upacara *slametan* yang berkaitan erat dengan sumber air yang ada di daerah irigasi (DI). Upacara *rebo wekasan* dilaksanakan di *Dam Ageng* dengan tujuan agar air melimpah, sehingga air yang ada mampu untuk mengairi lahan pertanian mereka terlebih saat musim kemarau telah melanda. Dengan tercukupinya air dalam usaha pertanian mereka, para petani mengharapkan usaha pertaniannya dapat berhasil dan dapat menghasilkan panen yang bagus. Dalam upacara *slametan rebo pungkasan* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Aliyan ini, sesajian yang digunakan adalah *pitik pethetheng* (ayam *bekekeng*). Ritual *keboan* juga berkait dengan pertanian yang mengharapkan hasil panen yang bagus. Di dalam upacara ini juga ada unsur air yang sangat dibutuhkan untuk mengairi sawah mereka. Oleh karena itu di dalam prosesi ini ketika upacara akan dimulai di tempat upacara (depan rumah *jaga tirta*) dialiri air dari irigasi/sungai sebagai simbol sawah akan mendapatkan kecukupan air supaya hasilnya melimpah.

Sumber Air Bersih. Sungai yang melintas di Desa Aliyan selain berfungsi untuk pengairan sawah atau lahan pertanian lainnya, juga dimanfaatkan oleh sebagian warga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti mencuci pakaian, bahkan untuk mandi dan buang hajat. Pemandangan aktivitas sehari-hari mandi, cuci, dan kakus (MCK) warga masyarakat yang dilakukan di sungai ini telah menjadi pemandangan yang biasa bahkan telah menjadi aktivitas rutin bagi mereka terutama bagi kaum ibu-ibu. Walaupun jika dilihat dari segi kesehatan aliran sungai yang dimanfaatkan oleh sebagian warga Desa Aliyan untuk kegiatan mandi, cuci dan kakus (MCK) tersebut jauh dari 'sehat'. Air sungai nampak sudah tercemar, air yang mengalir berwarna keruh kecoklatan dan di beberapa tempat tampak pula sungai tersebut terlihat kotor oleh tumpukan sampah yang dibuang ke dalam sungai. Banyaknya sampah yang ada di sungai menunjukkan bahwa kesadaran warga masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan masih kurang. Sampah yang ada di sungai menimbulkan pemandangan yang tak sedap dipandang mata.

Menurut penuturan Bam tokoh masyarakat Dusun Timurejo

”warga sebenarnya memiliki kamar mandi sendiri di rumah masing-masing, namun demikian masih ada beberapa warga yang melakukan kegiatan mandi, cuci dan kakus (MCK) di sungai”, mereka merasa lebih ’puas’ melakukannya disungai” kata Pak Bam sambil tersenyum (wawancara, 15 April 2015).

Sarana kamar kecil yang dimiliki oleh warga yang masih menyalurkan kebutuhan hidupnya di sungai jarang digunakan, mereka hanya kadang kala menggunakannya. Sarana tersebut banyak digunakan pada saat ada sanak famili atau tamu yang datang untuk berkunjung (silaturahmi).



Foto 7. Pemanfaatan sumber air (sungai) untuk kebutuhan MCK
(Doc. Tim Peneliti)

Dalam memenuhi kebutuhan air, selain memanfaatkan air dari sungai masyarakat Desa Aliyan juga memanfaatkan air bersih yang diperoleh dari sumur galian, sumur bor maupun PAM. Mengingat kondisi wilayah Desa Aliyan yang tidak memiliki sumber ’tuk’ alami, untuk mendapatkan air bersih melalui sumur galian mereka harus melakukan penggalian sedalam 17 meter. Karena sulitnya warga untuk mendapatkan akses air bersih karena harus menggali hingga kedalaman 17 meter, maka banyak warga yang kemudian memanfaatkan sungai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang berkaitan dengan air. Bagi warga yang mampu secara ekonomi lebih memilih untuk membuat sumur bor. Dengan adanya sumur bor, mereka tidak menjadi khawatir

lagi dalam memenuhi kebutuhan air walaupun kemarau sudah melanda. Sumur bor mulai masuk di wilayah Desa Aliyan sejak tahun 1985. Untuk membuat sumur bor membutuhkan biaya yang tidak sedikit jumlahnya, sehingga tidak semua warga, mampu untuk membuat sumur bor. Sumur bor yang dimiliki oleh warga mencapai kedalaman hingga 85 meter. Menurut Bam (wawancara, April 2015), pemerintah desa di wilayah Desa Aliyan juga pernah merintis pemenuhan air bersih melalui PAM. Namun program ini tidak mampu bertahan lama dan sekarang ini telah berhenti disebabkan oleh faktor biaya tagihan listrik.

”Air PAM yang telah dirintis oleh pemerintah desa disalurkan ke masyarakat tanpa menggunakan meteran, sehingga ada warga yang menggunakan semanya tanpa menghiraukan kebutuhan warga yang lain. Pada akhirnya ada warga yang kekurangan air karena tidak mendapat bagian air. Hal ini menimbulkan kecemburuan diantara warga. Belum lagi tagihan listrik setelah 5 bulan berjalan, menjadi tinggi” (wawancara, 15 April 2015).

Menurut Bam, sekarang ini akan dibentuk lagi pengurus yang baru untuk mengelola sumber air bersih melalui PAM. Diharapkan dengan pengelolaan air bersih melalui PAM oleh kepengurusan baru dapat memperbaiki sistem pengelolaan air PAM, sehingga seluruh warga dapat terjangkau oleh air bersih.

B. Pengetahuan Non Fisik

Telah disebutkan bahwa petani Desa Aliyan dalam mengelola lahan sawahnya di samping berpedoman pada pengetahuan yang diperolehnya secara empirik, juga mengacu pada pengetahuan mistis-religius yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyangnya. Dalam pandangan kosmologinya masyarakat Jawa khususnya masih memandang pada keseimbangan dunia *mikrokosmos* dan *makrokosmos*. *Mikrokosmos* adalah dunia manusia atau *jagad cilik* dan *makrokosmos* adalah alam semesta yang menaungi tempat manusia berpijak atau *jagad gedhe*. Dalam dunia *mikrokosmos* dan *makrokosmos* ada

keyakinan dari manusia yang sifatnya supranatural. Untuk menjaga keseimbangan dunia *mikrokosmos* dan *makrokosmos* manusia melakukan ritual-ritual. Dalam alam kepercayaan mereka (petani) Dewi Sri merupakan personifikasi dewi kesuburan yang melindungi tanah persawahan mereka. Untuk menjaga hubungan ini, dalam sistem religi masyarakat petani Aliyan melakukan ritual pemujaan kepada Dewi Sri, misalnya dalam ritual *methik*, dan dalam ritual *keboan*. Dalam sistem pengetahuan mereka Dewi Sri yang menjadi *danyang* persawahan mereka dan yang menjaga padi ketika mereka panen.

Masyarakat Aliyan juga percaya bahwa alam lingkungan di sekitar desanya dijaga oleh seorang Buyut yang dikenal sebagai tokoh mistis yang sangat dihormati oleh masyarakat Desa Aliyan. Dalam sistem kepercayaan mereka Buyut Wongso Kenongo maupun Buyut Wadung merupakan tokoh magis yang telah membantu warga Desa Aliyan menjadi seperti sekarang ini. Selain itu mereka juga memiliki keyakinan bahwa makhluk halus berada di sekitar kehidupan mereka yang menempati tempat-tempat tertentu di sekitar desa. Oleh sebab itu warga masyarakat Aliyan berusaha melakukan hubungan baik dan memelihara hubungan itu supaya para makhluk halus itu atau mereka menyebutnya '*roh goib*' tidak mengganggu kehidupan mereka dengan melakukan ritual-ritual (wawancara dengan Pak Sup ketua adat, April 2015). Religi ini menurut Firth (dalam Radam, 2001: 1-2) merupakan suatu keyakinan, dan bisa disebut religi bila ada upacara yang menyertainya, karena suatu keyakinan akan memunculkan upacara, dan upacara sebagai ekspresi dari keyakinan tersebut.

Praktik-praktik sosio-kultural yang terdapat pada masyarakat Using Banyuwangi sampai sekarang masih terus dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya (Siswanto, dan Eko P, 2009: 12). Seperti halnya untuk menjaga kelestarian alam dan sumber air, masyarakat Desa Aliyan menyelenggarakan beberapa ritual. Pelaksanaan ritual tersebut di bawah tanggungjawab *jaga tirta* atau *jaga banyu*. Ritual yang menjadi tanggungjawab *jaga banyu* atau *jaga tirta* adalah *rebo wekasan* dan pelaksanaan ritual *keboan*.

C. Distribusi dan Konsumsi

Banyuwangi dikenal sebagai lumbung padi wilayah Jawa Timur. Daerah penghasil beras di Banyuwangi adalah di daerah Licin, yang terletak di lereng pegunungan Ijen, berhawa sejuk, lahan pertaniannya sangat subur dan sumber pengairannya berlimpah, karena berasal dari mata air di pegunungan. Selain itu Rogojampi dan Desa Khayangan juga menjadi daerah penghasil beras yang besar. Contoh hasil pertanian di Banyuwangi antara lain beras pulen yang banyak dikirim ke Bali dan kota-kota di Jawa Timur, beras organik, semangka, cabe, jeruk, buah naga, manggis, belimbing, anggur, rambutan, binjai, dan lain-lain. Contoh daerah penghasil pertanian adalah Licin, Benculuk, Blimbingsari, Rogojampi, Songgon dan lain-lain. Hasil pertanian seperti manggis, jeruk dan buah naga kualitas nomor satu ini bahkan sampai diekspor ke mancanegara, sedangkan beras dan buah-buahan lainnya banyak yang dikirim ke Bali dan kota-kota besar di Jawa (<http://christabelangela.blogspot.com/2012/11/kegiatan-ekonomi-di-banyuwangi.html>, diakses 18 Mei 2015)



Foto 8. Hampan sawah dan Kiling
(doc. Tim Peneliti)

Saat ini sebagian besar wilayah Rogojampi dihuni oleh masyarakat Using dan juga beberapa desa seperti Patoman dan sebagian Bomo. Pada wilayah tertentu didiami oleh masyarakat Jawa dan Madura. Sebagian besar merupakan wilayah pedesaan sedangkan di bagian tengah menjadi pusat kegiatan ekonomi, yaitu adanya pasar tradisional. Di kawasan Rogojampi, khususnya Desa Aliyan merupakan lansekap sawah dengan *kiling* yang menjadi gambaran tradisional persawahan Desa Aliyan.

Pada waktu musim panen padi sebagian ada yang disimpan untuk dikonsumsi sendiri dan sebagiannya lagi dijual. Ada juga yang dijual semua. Penjualannya ada yang pembelinya datang atau dijual keluar. Pada umumnya menggunakan sistem tebas, biasanya ada ijon dulu. Tetapi, petani yang kuat sudah kontrak dengan pabrik. Dalam hal pemasaran ini kelompok tani tidak ikut campur. Kelompok tani ikut campur dalam hal produksinya, sifatnya juga hanya pembinaan yang mengarah ke pola tanam, atau gropyokan hama (wawancara dengan Pak Bam, April 2015).

Lahan tanaman pangan Desa Aliyan selain padi juga diperoleh dari ubi jalar, ubi kayu, jagung, kacang kedelai, kacang tanah. Hasil buah-buahan mangga, rambutan, salak, papaya, durian, pisang, nangka. Tidak semua hasil tanaman mereka ini dikonsumsi tetapi ada yang dijual di pasar, ditebas atau lewat tengkulak yang datang ke petani.

BAB IV

RITUAL *KEBOAN* DESA ALIYAN PASCA MATISURI

Desa-desanya di Banyuwangi masih banyak yang melestarikan budaya leluhur yakni yang disebut *sedekah desa*⁴ yang diadakan setiap tahun, khususnya pada masyarakat Using. Tradisi sedekah desa ini di setiap desa memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Desa Grogol kecamatan Giri misalnya, menyelenggarakan sedekah desa pada bulan *Rajab* dengan tontonan tradisional dan doa bersama di atas makam leluhur Buyut Jiman. Di Desa Boyolangu, leluhurnya bernama Buyut Jaksa, sedekah desa diadakan pada bulan *Sura*. Selain tradisi ritual, di desa ini juga ada tradisi yang disebut *puter kayun* yang dilaksanakan setiap tanggal 10 *Syawal*. Sedekah desa yang diadakan berkaitan dengan pertanian adalah Desa Bakungan, Kemiren, Olehsari, Alasmalang, dan Aliyan. Desa Alasmalang dan Aliyan, sedekah desa dengan ritual *kebo-keboan*. Di Desa Kemiren sedekah desa dengan arak-arakan *Barong*. Leluahurnya bernama Buyut Chili. Di Bakungan dan Olehsari, *slametan* dilakukan dengan menggelar *seblang*. Tradisi di berbagai desa yang bernuansa religi tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini masih berlangsung yang menandakan juga adanya hubungan manusia dengan alam kehidupannya.

4 *Sedekah* biasa dikombinasikan dengan *slametan* dalam upaya untuk menyematani yang hidup dan yang mati dalam ritual yang sama. Misalnya sesudah panen (panen melimpah maupun tidak) orang mengirim doa-doa bagi nenek moyang untuk berterimakasih atas tanah yang menghidupi mereka (Beatty, 2001: 46), dan berharap semua diberi berkah yang baik untuk panen berikutnya, desa mendapat keselamatan dan warganya.

Desa Aliyan sebagian besar penduduknya bermatapencarian sebagai petani. Menurut cerita dahulu kala desa tersebut sering mendapat gangguan hama yang membuat hasil pertanian warga setempat tidak bisa dipanen dengan hasil mencukupi. Keadaan ini kemudian memunculkan upaya-upaya dari warga setempat untuk mengatasinya, di antaranya dengan melakukan ritual yang dilakukan para petani di lahan-lahan sawahnya, maupun ritual yang dilakukan oleh warga sedesa yang dikenal dengan ritual *keboan*.

Dalam perjalanannya ritual *keboan* pernah mengalami stagnasi, bahkan ada yang *mandeg* tidak dilakukan lagi. Ritual *keboan* dalam kurun waktu yang cukup lama tidak dilaksanakan karena ada faktor-faktor ekstern maupun intern. Ritual *keboan* ini memiliki nilai penting bagi masyarakat Desa Aliyan, dan mampu menggerakkan warga Desa Aliyan menjadi satu. Pelaksanaan ritual *keboan* telah mengalami dinamika sejak dari keberadaannya sampai sekarang. Untuk itu gambaran terjadinya stagnasi maupun perubahan-perubahan dalam ritual *keboan* akan dideskripsikan. Demikian juga ritual pertanian yang bersifat individual juga menjadi bagian dari deskripsi ini.

A. Ritual Pertanian Lingkup Desa

Di Desa Aliyan ada upacara yang berkaitan dengan pertanian yang diurus oleh semua warga desa yaitu upacara yang disebut *keboan* dan *kumara*⁵. Upacara *keboan* pasca matisuri sampai sekarang masih dilakukan warga setiap bulan *Sura*. Upacara *kumara* sudah ditinggalkan masyarakat setempat.

5 Upacara *Kumara* sudah tidak dilakukan lagi ketika upacara *keboan* semakin eksis dalam kehidupan warga Desa Aliyan. Ritual *kumara* dikenal sekitar tahun 1952/53. Sekarang ini ritual *kumara* tidak dilakukan lagi oleh warga Aliyan (sekitar tahun 1980-an). Pelaku ritual ini masih ada yaitu ibu Syamah yang masih ingat tembang-tembang mantra minta hujan. Upacara *kumara* atau *punjari* adalah ritual minta hujan yang dilakukan oleh seorang '*pawang* wanita'. Dalam ritual ini media yang digunakan untuk meminta hujan dengan *kekidungan* (menyanyikan) beberapa bait tembang yang mempunyai kekuatan sebagai mantra. Tembang-tembang itu dinyanyikan sambil menari (mirip *seblang*) dan tangannya menggerakkan sebuah gayung dari tempurung kelapa disebut *siwur*. Di dalam gayung tersebut berisi sepotong gulungan kayu (seperti kayu manis) yang disebut *kayu menengan*, *kemiri kopong*, *uang kepeng*, *dawet*. Dalam ritual tersebut dawet disebarkan dengan harapan hujan akan cepat datang dan air berlimpah. .

Bulan *Sura* menjadi pilihan warga Desa Aliyan untuk melakukan ritual *keboan*, juga ritual *kebo-keboan* Alasmalang. Bagi orang Jawa bulan *Sura* memiliki nilai sakral untuk melakukan kegiatan yang bersifat ritual. Bulan *Sura* tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai dan keyakinan orang Jawa terutama pandangan sebagian besar orang Jawa terhadap sifat *wingit* dan sakral bulan *Sura*. Penghayatan orang Jawa terhadap inti kehidupan spiritual tidak dapat dipisahkan dari bulan *Sura* yang diyakini sebagai bulan yang harus dihadapi secara ritual. Kecenderungan ini karena orang Jawa masih memandang pada pentingnya keseimbangan dunia *makrokosmos* dan *mikrokosmos* (Hersapandi, dkk, 2005).

Upacara *Keboan* Pasca Matisuri⁶.

Upacara *Keboan* di Banyuwangi tidak hanya terdapat di Desa Aliyan, Rogojampi tetapi juga ada di Desa Alasmalang, Kecamatan Singojuruh dengan sebutan *kebo-keboan*. Upacara *keboan* maupun *kebo-keboan* pada prinsipnya hampir sama dalam pelaksanaannya, namun ada hal yang membedakan antara *keboan* Aliyan dengan *kebo-keboan* Alasmalang. Disebutkan *keboan* Aliyan dalam proses ritualnya masih asli, sedangkan *kebo-keboan* Alasmalang disebutkan imitasi (wawancara dengan Kasubid Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, April 2015). Dalam arti, upacara *keboan* Aliyan masih asli sesuai adat, belum dikemas atau diatur untuk keperluan pariwisata. Sebaliknya *kebo-keboan* Alasmalang sudah dikemas sedemikian rupa untuk pariwisata. *Keboan* Aliyan tidak bisa diatur waktunya, pelaku *keboan* mengalami *kesurupan* atau *trance* bisa kapan saja menjelang upacara *keboan*, sedangkan *kebo-keboan* Alasmalang bisa diatur sesuai keperluan.

Berikut deskripsi rekonstruksi ritual *keboan* Desa Aliyan pasca terjadinya stagnasi atau matisuri. Upacara *Keboan* Desa Aliyan sudah ada sejak dulu, sekitar abad 18. Ritual *keboan* Desa Aliyan dilaksanakan

6 Data diperoleh dari wawancara dengan pelaku *keboan*, *pawang*, tetua adat, *jaga tirta*, *modin*, warga, dan melihat video upacara *keboan* di Desa Aliyan 2011-2014, upacara *keboan* Sukodono 2011 dan 2014. Untuk itu kami tim peneliti mengucapkan terimakasih atas pemberian VCD upacara *keboan* Aliyan yang kami peroleh sebelum penelitian ini dilakukan, sehingga walaupun kami tidak bisa menyaksikan secara langsung upacara *keboan* tersebut, lewat tampilan VCD tersebut bisa mengaplikasikan data yang kami peroleh dari wawancara, maupun buku.

dari wilayah desa bagian barat dan desa bagian timur. Wilayah desa bagian barat meliputi Dusun Kedawung, Sukodono, dan Damrejo. Desa bagian timur yaitu Dusun Timurejo, Krajan, Cempokosari, dan Bolot. Pada awalnya pelaksanaan ritual *keboan* wilayah bagian barat dan timur sendiri-sendiri, karena perbedaan tokoh yang menjadi sentral pemujaan, dan titik-titik tempat yang dianggap keramat juga berbeda. Tempat-tempat keramat⁷ disebutkan oleh ketua adat Aliyan yaitu: tempat makam Buyut Soka, Petahunan adalah tempat arwah yang menyusupi para pelaku *keboan*, tempat Jaka Pekik, *Gumuk Begundul*, dan Gunung Bayur. Tokoh pemujaan dari wilayah bagian barat bernama *mbah* Buyut Wadung, dan di bagian timur *mbah* Buyut Wongso Kenongo⁸.

Sebutan tempat-tempat keramat yang menurut kepercayaan masyarakat tempat bersemayamnya arwah penunggu tempat tersebut, maupun arwah yang dihormati sebagai pepunden seperti Buyut Wongso Kenongo, Buyut Wadung, Joko Pekik, beberapa ada yang menurut tempat arwah tersebut bersemayam. Arwah dengan nama tempat misalnya arwah *Gumuk Begundul*, arwah Gunung Bayur dan sebagainya.

Suatu saat upacara *keboan* wilayah barat dan wilayah timur ini berhasil disatukan atas upaya dari sesepuh desa. Bersatunya upacara *keboan* di bagian barat dan timur ini dengan catatan yaitu pelaksanaan upacara diatur, untuk menghindari pelaku *keboan* barat dan timur bertemu, karena faktor perbedaan '*roh goib*' yang merasuk dalam tubuh pelaku *keboan* tidak sama. Jadi pelaku upacara maupun tempat-tempat keramat dan *uba-rampe* ritual *keboan* memiliki tampilan sendiri-sendiri. Tampilan sendiri-sendiri yang dimaksud di sini bahwa ada kepercayaan sepasang kerbau jadian dalam upacara *keboan* berasal dari roh gaib yang sama. Kalau asalnya tidak sama akan gaduh, mereka akan saling berkelahi. Oleh sebab itu *keboan* Sukodono dalam tampilan

7 Tempat keramat menurut tetua desa adalah tempat bersemayamnya pepunden atau leluhur desa yang telah berjasa menjaga desa menjadi seperti sekarang ini. Tempat keramat juga yang dianggap sebagai tempat bersemayamnya penunggu-penunggu desa hadir setiap desa ada kegiatan ritual *keboan*.

8 Buyut Wongso Kenongo, Buyut Wadung merupakan tokoh sentral pemujaan di Desa Aliyan yang tempatnya agak jauh dari permukiman penduduk. Buyut Wongso Kenongo di perbukitan wilayah Cempokosari, dan Buyut Wadung di kaki perbukitan di area sawah-tegal Sukodono.

idher bumi waktunya diatur tidak bersamaan dengan Timurejo atau Krajan.



Foto 9. Makam Buyut Wadung dan Makam Buyut Wongso Kenongo
(doc. Tim peneliti dan LAA)

Jadi arak-arakan manusia kerbau tersebut terbagi menjadi dua arah: barat dan timur. Barat berasal dari Dusun Sukodono, Kedawung dan Damrejo. Sedangkan timur, dari Dusun Krajan, Cempokosari dan Timurejo. Kedua rombongan itu tidak boleh berpapasan langsung karena 'roh' yang merasuki tubuh diyakini akan saling bermusuhan satu dengan yang lain. Hal ini pernah terjadi, ketika sepasang *keboan* dari Krajan dan Sukodono bertemu mereka menunjukkan permusuhan. Menurut para *pawang* karena *roh gaib* yang merasuk *keboan* dua desa tersebut berbeda asalnya. Oleh karenanya upacara *keboan* bisa bersama tetapi pada bagian tertentu dari upacara dihindari.

Sehari sebelum upacara adat *keboan* dilaksanakan, masyarakat Desa Aliyan mempersiapkan segala sesuatunya diantaranya adalah: Masyarakat menyiapkan dan memasang umbul-umbul di sepanjang jalan desa, yang merupakan penanda bahwa desa tersebut (Aliyan) akan mengadakan hajadan besar yaitu upacara *keboan*. Umbul-umbul tersebut berupa bendera warna-warni yang dipasang di sepanjang jalan Desa Aliyan.

Selain itu membuat gapura yang dibuat dari bambu yang dipasang di pintu-pintu jalan masuk Desa Aliyan. Gapura tersebut dihiasi berbagai dedaunan dan janur dan berbagai macam hasil bumi. Berbagai hasil bumi berupa *pala gemantung* (buah-buahan), *pala kependem* (umbi-

umbian), *pala kesimpar* (kacang-kacangan). Hasil bumi yang dipajang tersebut merupakan hasil pertanian masyarakat setempat. Hasil bumi juga merupakan simbol kesuburan dan kemakmuran desa tersebut. Gapura ini disebut *lawang kori*, ada yang menyebut *pura kencana* atau *pura bungkil*. Gapura ini ada yang dilengkapi dengan boneka seperti petani, bendera merah-putih, dan seikat padi, dedaunan yang menambah keasrian gapura tersebut.



Foto 10. *Pura bungkil* di pintu masuk desa (doc. LAA)

Kegiatan lainnya membuat kubangan atau *guyangan*⁹. Kubangan ini merupakan sarana ritual tempat *keboan* berkubang pada saat upacara *keboan* sedang berlangsung. Kubangan¹⁰ atau *guyangan* dibuat di beberapa titik yang sudah ditentukan di sepanjang jalan yang menjadi rute *idher bumi* (arak-arakan) *keboan*. Kubangan tersebut ada yang utama, yang terletak dekat *jaga tirta/modin*, dan dekat balai desa, dan beberapa titik sepanjang jalan yang dilalui pada saat *idher bumi*.

9 Kubangan atau *guyangan* di Sukodono dibuat dengan gotong royong. Malam hari sebelum hari H *pawang* keliling ke *guyangan* meletakkan *kembang telon* sambil shalawat. Untuk menjaga keamanan *guyangan* dijaga oleh panitia. Berbeda dengan *Guyangan* di Timurejo pembuatannya dengan diupah dan tidak diberi bunga *telon* serta tidak dijaga.

10 Kubangan atau *guyangan* berupa lahan sawah, atau lahan bukan sawah yang digali tengahnya menjadi petakan segi empat. Petakan tersebut jumlahnya ada 9 titik yang ukurannya pada kubangan utama 10x6m, 1 kubangan dekat kantor panitia berukuran 7x3m, 7 titik kubangan lainnya berukuran 5x3m. Kubangan ini di Aliyan dibuat dengan diupah, tidak menggunakan sesaji dan tidak dijaga. Di Sukodono pembuatan kubangan dilakukan dengan bergotong royong, sebelumnya sudah disiapkan *sesaji*, dan sebelum digunakan dijaga bergantian. Petak-petak kubangan itu menjelang hari H, diisi air dan lumpur.



Foto 11. Tempat *guyangan*/kubangan (doc LAA)

Guyangan atau kubangan yang disiapkan untuk upacara *keboan* ini merupakan simbol tempat persemaian padi tumbuh menjadi tanaman padi dan menghasilkan bulir padi sebagai tanaman pangan yang penting bagi manusia. Oleh karenanya *guyangan* ini menjadi tempat penting untuk kerbau dalam melakukan tugasnya sebagai penggembur lahan sawah. Jadi ada relasi yang kuat antara kerbau dan *guyangan*. Setiap pelaku *keboan* yang sedang *trance* tempat pertama yang mereka cari adalah *guyangan* atau kubangan. Dalam ritual ini *guyangan*/kubangan diyakini menjadi tempat yang memiliki 'kekuatan tak nyata (*empersonal power*)'¹¹ karena tempat tersebut kemudian menjadi media tempat penyembuhan penyakit.

Selain itu warga membuat *gunungan* hasil bumi. *Gunungan* ini berisi buah-buahan dan hasil bumi lainnya yang diperoleh dari desa setempat sebagai perwujudan kesejahteraan. Buah-buahan dan sayuran, dan padi merupakan simbol kemakmuran. *Gunungan* juga sebagai simbol keberhasilan petani dalam bertani. Bentuk gunung yang berisi

¹¹ Dalam setiap religi terdapat konsep makhluk halus (*spiritual being*) dan konsep kekuatan tak nyata (*empersonal power*). Makhluk halus diyakini berada di sekitar kehidupan maupun kekuatan tak nyata Coderington menyebut *mana* yang dimiliki oleh benda-benda tertentu dapat membawa manfaat sebagaimana juga menimbulkan kerugian dan bencana. Dalam sistem religi ini masyarakat mempunyai rasa hormat, takjub, dan memunculkan tindakan yang berpola (Tylor dalam Radam, 2001: 5-7).

sayuran hasil bumi merupakan simbol perwujudan yang menyatu dari petani dalam menghasilkan tanaman pangan.



Foto 12. Gunungan (doc. LAA)

Rangkaian dalam proses menggarap sawah adalah dengan *bajak* atau *singkal*. Dalam ritual ini disiapkan bajak atau singkal yang digunakan oleh para *keboan* untuk melakukan ritual *idher bumi*. *Bajak* atau *singkal* ini menggambarkan petani sedang membajak sawah. Bajak dihias menggunakan dedaunan segar dan ada yang diberi bendera merah putih yang melambangkan kesatuan dan persatuan. *Singkal* dikenakan oleh pelaku *keboan* ketika mereka mandi lumpur di *guyangan*, dan selanjutnya melakukan *idher bumi* dengan pasangannya.

Bajak atau *singkal* ini menjadi alat penting bagi kerbau untuk menjalankan tugasnya menggemburkan lahan sawah. Dalam *idher bumi* singkal menjadi alat yang melekat yang menyatu dengan kerbau, demikian juga ketika kerbau bekerja di *guyangan*. Selain itu *singkal* juga menjadi simbol petani dalam mengerjakan sawahnya.



Foto 13. Miniatur *singkal/bajak* (doc. LAA)

Dalam ritual ini perlengkapan yang penting adalah menyiapkan sesaji¹² berupa jajanan dan berbagai macam boneka hewan yang terbuat dari tepung, membuat perasan, buah kelapa, pisang, dan daun sirih, beras kuning, tumpeng kecil panca warna, bunga. Sesaji berada di makam buyut, sesaji di tempat upacara (*jaga tirta*), dan sesaji di tempat dukun membacakan doa bersama sebelum acara makan bersama.



Foto 14. Boneka binatang dan pisang, kelapa (doc.LAA)

¹² Sesaji disiapkan oleh perempuan tua yang disebut 'wong pawon' yaitu perempuan yang 'wong tuwek sing mbanyu' (orang tua yang sudah menopause).



Foto 15. Tumpeng panca warna dan ayam pekekeng dikrawu (doc.LAA)

Selamatan di empat penjuru mata angin yang merupakan perwujudan untuk mengingat leluhur Desa Aliyan yang dilakukan di bendungan air yang ada di desa tersebut. Selamatan dipimpin oleh *jaga tirta* sebagai penyelenggara ritual *keboan*. Setelah pembacaan doa yang dipimpin oleh *modin* (kebetulan sebagai *jaga tirta*), air irigasi dialirkan ke tempat ritual dan mengalir di tempat tersebut. Pengaliran air di tempat upacara ini merupakan simbol bahwa air sebagai unsur penting dalam kehidupan manusia, khususnya pertanian. Ritual pengaliran air tersebut juga merupakan simbol harapan dari pelaksanaan ritual tersebut supaya air melimpah.



Foto 16. Berdoa bersama dan Sesaji (doc. LAA)

Malam hari sebelum upacara dilaksanakan, para sesepuh desa, anggota kelompok tani, perangkat desa dan orang-orang yang biasanya sebagai 'pelaksana' yang akan menjadi *keboan* dalam upacara

adat tersebut, *pawang*, pembuat kubangan, pembuat sesaji, penabuh gamelan, berkumpul di rumah ketua HIPPA (*jaga tirta*) untuk hadir dalam *slametan* yang dipusatkan di rumah *jaga tirta*. Setelah itu diadakan acara *melekan* atau begadang semalam suntuk. Pada pagi hari, prosesi upacara adat *keboan* dimulai dengan mengadakan selamatan yang dilakukan di pinggir jalan desa oleh masyarakat Desa Aliyan yang kemudian diberi doa oleh sesepuh desa.

Dalam acara ini terdapat sesajian, berupa makanan-makanan simbolik seperti *tumpeng* kecil '*panca warna*' merah, hijau, kuning, merah, putih, ayam *pekekeng*, bunga, kinang, pisang, kelapa, didoakan bersama dipimpin oleh sesepuh desa. Sesajian tersebut merupakan persembahan yang ditujukan kepada para leluhur desa agar desa diberi perlindungan dan warganya diberi kehidupan yang makmur. Dalam doa juga disampaikan rasa terimakasih karena telah memberi panen yang melimpah. Ujub dari doa-doa yang disampaikan sesepuh adat merupakan keinginan dan harapan warga masyarakat.

Acara doa bersama yang dihadiri warga sekitar dan dipimpin oleh sesepuh desa ini merupakan representasi kolektif yang bertujuan terciptanya keteraturan sosial (Leach dalam Beatty, 2001:36). Keteraturan sosial akan menumbuhkan kehidupan yang harmoni antarwarga dan dengan lingkungan hidupnya. Sehubungan dengan itu sawah – petani – kerbau – benih padi mendapat perhatian supaya bisa melaksanakan tugasnya sesuai dengan fungsinya. Dengan demikian dalam ritual ini sawah, kerbau, padi merupakan simbolisasi sumber kehidupan petani.

Pada pagi itu warga masyarakat Desa Aliyan berada di sepanjang jalan desa setempat untuk melaksanakan ritual *keboan*. Di beberapa jalan masuk desa tersebut dipasang gapura *puro bungkil*. Gapura dari bambu yang diberi janur dan digantungi hasil bumi dari desa setempat antara lain *pala kependem*, *pala kesimpar*, dan *pala gemantung*. Hasil bumi itu berupa ketela, semangka, kacang-kacangan, pisang, *kates*, terong, kelapa, jeruk, padi, yang merupakan simbol kesuburan dengan panen melimpah. Buah, sayuran, *pala kependem* yang digantungkan di *pura kencana* diperoleh dari para petani. *Pala kependem*, *pala kesimpar*, *pala gumantung* harus merupakan hasil tanaman petani

setempat. Kalau bukan penghasilan tanaman setempat, *keboan* akan marah dan mengamuk. Gapura yang berhias hasil panen desa ini ada yang menyebut *lawang kori*, *puro bungkil*, ada pula dengan sebutan *puro kencana*.

Masyarakat Desa Aliyan pada pagi hari itu sudah menggelar tikar di depan rumah masing-masing. Seperangkat makanan nasi lengkap dengan lauk-pauk seperti *pecel pitik*, *pekekeng* (ayam), ada yang menyebut *peteteng* dan lauk lainnya yang menyertainya diletakkan di atas *tampah*, baskom, dan ditata di atas tikar. Ayam-ayam yang disembelih lalu diolah sebagai lauk *tumpeng*, menjadi persembahan kepada leluhur. Ayam *pekekeng* adalah olahan ayam yang dibakar dengan tambahan parutan kelapa muda. Acara makan bersama di sepanjang jalan ini menjelaskan bahwa acara ritual *keboan* memiliki daya untuk menyatukan, dan merepresentasikan adanya pemahaman kolektif bahwa selamatan sedekah desa penting sebagai media permohonan untuk mendapatkan keselamatan, kesejahteraan warga masyarakat Desa Aliyan.

Mereka menunggu prosesi makan bersama yang dipimpin sesepuh desa dan ulama setempat yang memimpin doa dari masjid yang dikumandangkan lewat pengeras suara¹³. Doa dipanjatkan untuk meminta keselamatan dan berkah seluruh warga Desa Aliyan. Ketika doa dipanjatkan, warga desa semua mengikuti dengan khitmad, setelah selesai, mereka semua menikmati makan bersama. Dalam acara makan bersama ini sesama warga, tetangga saling memberi atau mencicipi makanan yang dibawa, ada juga yang bergabung ikut makan. Suasana di sepanjang jalan Desa Aliyan saat itu menjadi ramai. Dalam acara ini komunikasi antarberbagai segmen para pendukung ritual *keboan* berbaur tanpa sekat.

Acara makan bersama ini juga dimeriahkan oleh kedatangan saudara, keluarga lain yang ingin melihat upacara *keboan*. Bagi warga Aliyan semakin ramai dan banyak saudara dan teman yang datang memberikan arti tersendiri. Ada rasa bahagia, bangga mempunyai banyak tamu, walaupun pengeluaran untuk menyiapkan makanan dan

13 Sebelum matisuri doa ritual dipimpin tetua adat atau dukun dengan bahasa Using

sebagainya cukup besar. Bahkan dalam perkembangannya ada yang menyebutkan acara ini untuk menunjukkan gengsi sosial yang tinggi dengan lewat makanan yang dipersiapkan dan tampilan pemberian hantaran kepada saudara, tetangga dan sebagainya.



Foto 17. Makan bersama (doc. LAA)

Sementara itu ketua adat/dukun dengan mengenakan kostum celana hitam, tanpa baju duduk bersila dan dihadapannya ada anglo dengan kepulan asap kemenyan, dan serabut kelapa yang dibakar. Kemenyan dengan asap yang membumbung tinggi sebagai media komunikasi antara dunia atas dan dunia bawah, dan serabut kelapa yang dibakar merupakan sarana untuk *ngeme* yaitu untuk mengusir *sambat* atau gangguan desa. Kepulan asap kemenyan, sesaji, diyakini oleh para pendukung ritual sebagai 'makanan' yang dipersembahkan untuk para *danyang* desa. Dalam pengiriman doa tersebut peserta ritual percaya bahwa semua arwah *danyang* menyaksikan dan hadir dalam ritual tersebut. Asap kemenyan menurut Beatty (2001: 50-51) sebagai wahana kata-kata yang menjembatani komunikasi antara dunia kasar (materi) dan dunia halus (spiritual), yang tidak atau sulit terjadi yang kemudian disampaikan lewat asap kemenyan dan sesaji simbolik.

Setelah *slametan* desa ada kegiatan *gitikan*, ada yang menyebut *tajen* atau adu ayam yang kebetulan Sukodono masih melaksanakan (Desa Krajan sudah tidak melakukan). Aduan ayam ini hanya sebagai syarat dari rangkaian prosesi *keboan*, tidak untuk taruhan. Di arena *gitikan* juga diberi sesaji bunga, *pecel pitik*, dan kemenyan. Ritual

gitikan sudah lama menjadi himbauan untuk tidak dilakukan, karena dianggap perbuatan yang menyiksa binatang dan bisa membawa pengaruh yang tidak baik. Pasca ritual *keboan* matisuri ritual *gitikan* tidak dilakukan lagi. Tetapi di Dusun Sukodono masih ada *gitikan* dalam rangkaian ritual *keboan*.



Foto 18. Dukun sedang membakar kemenyan dan *sanggah* tempat sesaji
(doc. LAA)



Foto 19. Ayam aduan dimintakan doa ke pelaku *keboan* yang sedang *kesurupan* dan arena acara *gitikan/tajen*
(doc. LAA)

Sementara itu seperangkat sesaji diletakkan di gubug kecil seperti cakruk yang disebut *sanggah*. Di tempat *sanggah* ini diletakkan sesaji tersebut antara lain tumpeng kecil warna merah, kuning, biru, hijau, putih, atau '*tumpeng panca warna*', jenang merah yang di tengahnya ada parutan kelapa muda, minuman, dawet, bunga *telon*, aneka

binatang untuk *gelar sanga*, ayam *pekekeng* atau *peteteng*, *pecel pitik*, dan lauk-pauk lainnya. Dukun (tokoh adat) menengadahkan tangannya membacakan doa dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa berkah dan perlindungannya, dan meminta kepada para leluhur desa untuk kelancaran upacara.

Sementara saat itu beberapa warga 'pelaku' *keboan* sudah ada yang mulai *trance*, atau *kejiman*, ada yang menyebut *kepileng*, tidak sadar atau *kesurupan*. Bahkan ada yang sudah *kesurupan* tiga hari sebelumnya atau pada tengah malam sebelum upacara dimulai. Beberapa warga mengatakan:

"*kesurupan* seperti itu tidak bisa dipastikan atau diatur kapan harus *kesurupan*, karena kalau sudah datang tidak bisa dihindari. Walaupun tidak mengharapkan, kalau sudah dihampiri langsung tidak sadar siapa dirinya. Mereka yang *kesurupan* maupun yang merasuk menjadikan *kesurupan* sudah langganan. Bisa dikatakan sudah turunan, biasanya dulu kalau tidak bapaknya, atau kakeknya juga *kesurupan* setiap upacara *keboan*" (disampaikan *pawang keboan* Pak Bah, tg 13 april 2015).

Tetapi beberapa yang *kesurupan*, ada yang tidak memiliki garis keturunan. Menurut seorang *pawang* Pak Bah, siapa yang akan dirasuki merupakan kehendak dari Buyut Wongso Kenongo. Apakah laki, perempuan tua atau muda, anak-anak kalau sudah dihampiri, tidak bisa menghindari, kalau kerasukan ya akan terjadi begitu saja. Kerasukan bisa datang pagi, siang, malam hari. Warga masyarakat percaya bahwa terjadinya kerasukan, yaitu masuknya *roh goib* dalam tubuh pelaku sudah menjadi pilihan para leluhur yang bersemayam di Desa Aliyan. Oleh karenanya warga tidak takut ketika saudara, teman, atau tetangganya ada yang kerasukan, karena *roh goib* yang masuk juga bagian dari Desa Aliyan.



Foto 20. Pelaku *keboan* berada di *guyangan* ditolong keluarganya (doc. LAA)

Sudah menghindar tetap dihampiri. Pi'i, pada tengah malam sudah gelisah, *roh* telah merasuki raganya pada Sabtu pukul 12 dini hari. Keluarganya sudah biasa menghadapi ini dan hafal kondisi

Pi'i. 'Matanya nanar tapi kosong', kata adiknya. Pagi itu Pi'i setengah berlari ke luar rumah diikuti saudaranya, Pi'i mencari kubangan sawah. Keluarganya menjaganya sambil membawa ember berisi air kemanapun Pi'i berjalan. Kakak Pi'i yang perempuan mengatakan 'dia itu mendapat dari bapak, simbah dulu juga pelaku, tapi sudah meninggal, kasian adik saya tapi bagaimana lagi kalau sudah datang tidak bisa dihindari . . . ya harus diterima''.

Pak Sad, seorang pelaku *keboan* yang sudah tua, yang mulai kerasukan sekitar tahun 1960-an, sampai sekarang. Ketika menjelang akan ada upacara *keboan*, oleh anak-cucunya ia diungsikan ke tempat lain supaya terhindar dari *kesurupan* sebagai *keboan*. Anak cucunya mengatakan mereka tidak tega lihat bapaknya atau kakeknya yang sudah tua *kesurupan*. Akan tetapi upaya ini tidak berhasil, karena di tempat pengungsianya itu Pak Sad dihampiri alias kerasukan. Ia meronta-ronta ingin ke kubangan sawah. Terpaksa anak cucunya membawa kembali ke Aliyan. Di tempat tersebut Pak Sad dicari pasangannya yang sejak dulu bersama, temannya yang juga kerasukan dengan membawa *singkal* di pundaknya. Sang *Pawang* mengatakan:

"Yang merasuki Pak Sad sama yang selalu menghampiri ayahnya dulu setiap upacara *keboan*', alias sudah keturunan. Keturunan di sini baik yang dirasuki maupun yang merasuki. Maksudnya roh gaib yang masuk ke tubuh Pak Sad sama dengan roh gaib yang dulu masuk ke tubuh ayahnya''.

Mengungsikan para pelaku *keboan* supaya tidak dirasuki juga dilakukan oleh beberapa warga lainnya. *Mbah* Kar bersama keluarganya tiga hari sebelum upacara *keboan* pergi ke Surabaya, tetapi ketika sampai di terminal *mbah* Kar tiba-tiba *kesurupan*. Akhirnya oleh keluarganya dibawa kembali ke Aliyan untuk menemui *pawangnya*. Demikian juga Kas, malam sebelum ada kegiatan katanya badan rasanya tidak enak, menjelang pagi ia sudah . . . *cengek-cengek* . . . melenguh seperti kerbau, ini diceritakan oleh kakaknya. Kas juga tidak tahu dari tiga saudaranya ia yang dihampiri untuk dirasuki '*roh goib*' yang dulu merasuki ayahnya (sudah meninggal). Kas juga berusaha untuk menangkal kekuatan itu dengan caranya sendiri, dengan puasa,

tidur malam, tetapi tidak berhasil. Bisa dikatakan sudah menghindar tetap dihampiri.

Menurut cerita Pak Bam (wawancara, April 2015) ada yang sudah pergi ke tempat jauh di Lombok (Pak Tum). Ketika Aliyan akan ada kegiatan *keboan*, tidak diberitahu oleh keluarganya, tetapi ketika menjelang upacara *keboan* sudah dekat Pak Tum sudah gelisah, ada keinginan yang mendesak untuk pulang. Maka pulanglah Tum diantar keluarganya. Padahal biayanya perjalanannya mahal. *Kesurupan* ini memang bisa terjadi kapan saja dan di mana saja. Ketika prosesi sedang berlangsung banyak warga yang berjatuh *kesurupan*, ada yang sedang berjalan, duduk dengan temannya, bahkan pada waktu sedang tidur terbangun. Mereka yang akan kerasukan biasanya memiliki tanda-tanda matanya kosong, menjadi pendiam, tangannya mengempal, dan badannya terasa lemas. Apabila sudah kerasukan ada yang meronta-ronta sambil mengeluarkan suara lenguhan kerbau, ada yang berlari seperti kerbau. Pastinya mereka akan terjun ke kubangan yang berlumpur dan berperilaku seperti kerbau di situ. Apapun kondisi yang *kesurupan* akan diikuti dan ditolong oleh keluarganya, dari menuntun, memegangi tubuhnya, berlari ke kubangan ikut mandi lumpur, memegangi kepalanya supaya tidak masuk lumpur dengan mengguyur air dan sebagainya.

Semua pelaku *keboan* yang kerasukan menjadi urusan *pawang*¹⁴. Setiap *pawang* akan dihampiri oleh *keboan* yang kerasukan yang dikenal oleh *pawang*. *Pawang* mengenal roh yang merasuki pelaku *keboan*, "roh-roh yang menyusup itu ada namanya" (*Pawang* tidak mau menyebut nama roh tersebut). *Pawang* tersebut yang bertanggung jawab terjadinya *kesurupan* di lapangan. *Pawang* ada juga yang bertugas

14 Seorang *pawang* Ibu Newa menjadi *pawang* tanpa ia sadari. Ia hanya merasakan ketika upacara *keboan* tiba-tiba dihampiri oleh pelaku *keboan* yang sudah dirasuki *roh goib*. Ia tidak memiliki *mantra*, ia hanya merasa sudah dianggap sebagai cucu Buyut Wongso Kenongo. Sejak kecil umur 5 tahun ia sudah sering berkunjung ke makam Buyut

Wongso Kenongo. Ia juga menyadari ia mendapat kekuatan sebagai *pawang* karena keturunan dari kakek dan ayahnya yang juga *pawang*. Sebagai *pawang* ia sudah berhubungan dengan *roh goib* yang ada di gumuk Joko Pekik, Sulaiman, Petahunan, bukit Jalebu, dan sepanjang jalan ke makam. Dalam proses penyembuhan yang dirasuki Newa membaca *alfathikah* dan *loloh* kemenyan.

Pak Suyit *pawang* Sukodono menyebutkan sebagai *pawang* juga menggunakan *mantra*, warisan dari orang tua. Namun ia tidak mengira akan jadi *pawang*. Sebagai *pawang* harus sering puasa, sering *melek*, perilakunya juga harus baik, jujur.

di balai desa ketika ritual *keboan* berlangsung. *Kesurupan* yang terjadi di sepanjang jalan selama prosesi upacara sampai menyembuhkan dari kerasukan menjadi tanggungjawab *pawang* lapangan. *Pawang* balai desa yang bertanggungjawab para pelaku *keboan* pada waktu berada di balai desa.



Foto 21. Kerasukan dikawal keluarganya (doc. LAA)

Sosok seorang *pawang* seperti warga biasanya, tidak ada tanda-tanda khusus. Seorang *pawang* memiliki keahlian sebagai penyembuh orang yang *kesurupan* (ketika ada ritual *keboan*), tanpa ia sadari. Ia mengetahui bahwa ia menjadi *pawang* ketika para pelaku *keboan* mendatangnya, seperti yang dirasakan bu Newa. Demikian juga *pawang* Pak Suyit, ia tidak mengira akan jadi *pawang*. Ia pertama kali ada komunikasi dengan *roh goib* ketika seseorang yang kemasukan bilang 'ingin ke *mbah* Suyit'. Pak Suyit sadar ia merasa tidak memiliki ilmu, tetapi sejak itu ia bisa berkomunikasi dengan *roh goib*. Pak Suyit

sadar bahwa ia dikehendaki oleh leluhur untuk menjadi *pawang*. Ia menjalani sebagai *pawang* tahun 1997. Ayah Pak Suyit bukan *pawang* tetapi hanya membantu pekerjaan *pawang*. Untuk menjaga kegiatannya sebagai *pawang* menurut Pak Suyit seorang *pawang* di hari tertentu harus mejalani puasa, *betah lek* (tidur larut malam), dan berperilaku baik (jujur). Ia juga bertanggung jawab menjaga keamanan *guyangan* secara spiritual, dengan keliling *guyangan*, memasang bunga *telon* dan sholawatan.

Warga yang *kesurupan* ini disebut *keboan* atau kerbau jadi-jadian. Di dalam upacara ini kerbau menjadi simbol hewan yang menunjukkan hewan kerbau di jaman dahulu, yang merupakan hewan yang selalu membantu petani dalam mengerjakan sawahnya mulai dari membajak hingga panen. Dalam upacara ini ada tiga macam tingkatan kerbau¹⁵: *kebo kawak* (kerbau tua) biasanya disebut juga *kebo singkal*, *kebo* pasangan yang membawa *singkal*, raja *kebo* yang memimpin *keboan* dengan menggigit *anglo* kecil pedupaan, *kebo jagir*, anak *kebo* yang sudah dewasa, dan *kebo gudel*, anak *kebo* yang masih kecil. Warga yang menginginkan penyembuhan sakit, kelancaran dalam bertani, minta kepada *kebo kawak* atau raja *kebo*.



Foto 22. *Kebo kawak* (doc. LAA)

15 Para pelaku adat memperoleh sedikit imbalan uang istilahnya '*tukon sabun*' *pawang*, pelaku *keboan*, pembuat kubangan, penabuh musik, pembuat sesaji. Pelaku *keboan kawak* dapat 100 ribu, *jagir* 50 ribu, *gudel* 35 ribu, *pawang* 100, penggamel 50 ribu, pembuat dan penutup kubangan mendapat 25 ribu. Semuanya itu diurus oleh pembantu *jaga tirta* yang disebut *Badal*

Dalam ritual *keboan* warga yang *kesurupan* menjadi tanggung jawab keluarganya. Oleh sebab itu begitu ada yang jatuh *kesurupan* keluarga yang memapah, menuntun, mengendalikan, karena ia meronta dengan kekuatannya, dan berlari untuk mencari kubangan di sawah, yang memang sudah disiapkan untuk itu. Keluarganya terus mengikuti dan memapah masuk kubangan sambil kepalanya disiram air yang dibawa dengan ember. Para pelaku *keboan* atau yang *kesurupan* sebelumnya sudah ada tanda-tanda kalau akan kena. Biasanya pandangan matanya nanar kosong, berdiam diri, tidak merespon sekelilingnya, kemudian akan terjatuh dan saat itu kekuatannya akan berlipat, sehingga ketika ditolong butuh beberapa orang untuk memapahnya. Saat itu juga ia akan berlari atau jalan cepat mencari tempat *guyangan* atau kubangan, setelah ditemukan akan terjun di tempat tersebut sambil melenguh-lenguh, dan pendampingnya juga ikut terjun ke kubangan.

Ketika kubangan atau *guyangan* sudah dihipir oleh *keboan*, banyak yang ikut masuk ke *guyangan* tersebut. Mereka berharap air lumpur yang sudah kemasukan *keboan* akan memberikan pengaruh magis bagi tubuhnya antara lain diberi kesehatan, disembuhkan dari sakit, dan sebagainya.



Foto 23. Pelaku *keboan* di *guyangan* dipapah oleh keluarganya (doc. LAA)

Para pelaku yang kerasukan dan masuk ke *guyangan* akan berperilaku seperti kerbau yang sedang menggarap lahan di kubangan atau *guyangan* tersebut. Mereka ini melenguh-lenguh seperti binatang

kerbau, dan tubuhnya terendam lumpur. Keluarganya berusaha memegangi dagu dan kepalanya supaya tidak terendam lumpur. Oleh karenanya muka dan kepalanya diguyur air.



Foto 24. Pelaku *keboan* di *guyangan* dijaga keluarganya dan diguyuri air
(doc. LAA)

Ketika acara dimulai orang-orang yang telah *kesurupan* berkumpul di depan rumah ketua HIPPA atau *jaga tirta* (orang yang mengurus air). Di tempat ini merupakan pusat kegiatan inti upacara *keboan*. *Jaga tirta* dapat dikatakan sebagai penyelenggara kegiatan ini. *Jaga tirta* atau *jaga banyu* (penjaga air) dianggap menjadi titik pusat awal dari aktivitas menggarap sawah. Dalam menggarap sawah air merupakan kebutuhan pokok untuk kehidupan bersawah. Oleh karenanya di tempat tersebut juga diguyuri air yang diambil dari beberapa sungai.

Di tempat *jaga tirta* warga yang sudah menjadi *keboan* melakukan ritual *gelar sanga* yaitu sebuah ritual selamat yang dilakukan oleh para *keboan*, khususnya raja *kebo* dan *kebo kawak*, berupa nasi *krawu* sebanyak sembilan buah yang diletakkan di atas daun pisang. Daun pisang yang masih ada pelepahnya digelar dan *keboan* kemudian berguling-guling di atasnya dengan memakan makanan (*tumpeng* kecil-kecil sembilan), yang ada di atas daun pisang dan menyantap berbagai boneka binatang¹⁶ yang merupakan simbol ekosistem sawah

16 Berbagai bentuk binatang yang ada pada acara *gelar sanga* menggambarkan berbagai binatang yang ada di Aliyan seperti tikus, ular, ulat, katak, cacing, yang dibuat dari *glepung/tepung* warna putih.

yang diletakkan di *tampah* (anyaman bambu). Aneka boneka binatang yang diletakkan di *tampah* merupakan simbol ekosistem keseimbangan yang terdapat di sawah yang berfungsi sebagai penyubur tanah. *Gelar sanga* juga sebagai penawar tujuh *balak-bilai*, *srakat* atau *sengkala* (menurut istilah mereka) terhadap bencana yang dapat menyengsarakan manusia yaitu: (1) terjadinya gempa bumi, (2) angin besar/kencang, (3) api kebakaran, (4) air banjir, (5) wabah penyakit, (6) *paceklik*, dan (7) perang antarmanusia, antarsaudara. *Gelar sanga* juga sarana untuk mengundang pelaku *kebo kawak* atau raja *kebo* untuk melakukan ritual di depan rumah *jaga tirta*. Di samping itu ada perlengkapan sesaji yang disiapkan di tempat tersebut yaitu *peras* kelapa, beras kuning, gula, pengilon kecil, *gecok gempol*¹⁷ dan menyanyikan wangi (wawancara dengan *jaga tirta*, *modin*, April 2015).

Pada saat prosesi *gelar sanga* tingkah para *keboan* sambil *mengesot-ngesot* tertelungkup memakan makanan yang ada di atas daun pisang. Bahkan ada yang berserakan di tanah dimakan langsung ke mulutnya, sambil melenguh-lenguh. Pada prosesi ini yang melihat ada yang menangis, mereka merasa kasihan, tidak sampai hati melihat adegan itu. Bahkan ketika kami melakukan wawancara dengan *jaga tirta* tentang *gelar sanga*, wawancara terhenti karena *jaga tirta* menangis.

Acara *gelar sanga* ini sejak dulu termasuk yang direkomendasikan para ulama untuk dihilangkan atau dialihkan dengan ritual yang bernuansa Islami. Prosesi ini sebagai tanda *idher bumi* siap dimulai. Sebelum dimulainya prosesi *idher bumi* pelaku *keboan diloloh pitung tawar*¹⁸ agar tidak terjadi sesuatu yang membahayakan para pelaku *keboan*.

17 *Gecok gempol*, tumpeng kecil yang diberi buah *gempol* diurap diberi *gerek teri*, dan *suwiran* daging ayam

18 *Pitung tawar* berupa beras warna kuning ramuan dari beras, kunir, bremo, dan kencur yang merupakan simbol penawar bagi segala penyakit.



**Foto 25. Ritual *gelar sangga*, pelaku *keboan* merangkak sambil makan sajian yang ada di atas daun pisang, ada yang menghirup kepulan asap dupa/kemenyan
(doc. LAA dan Ampri Bayu. Pamong budaya)**

Pada waktu pelaksanaan upacara *keboan* warga melakukan ritual selamat di empat penjuru desa. Setelah itu dilanjutkan arak-rakan *idher bumi*. Para pelaku *keboan* mengelilingi desa ke arah empat penjuru mata angin. Ketika melakukan *idher bumi*, para pelaku *keboan* sudah banyak yang mengalami *trance* tidak sadar. Para pelaku *keboan* saat itu sudah dimasuki roh gaib. Beberapa dari mereka secara berpasangan ada yang di pundaknya dipasangi *singkal* peralatan untuk membajak. Ada yang berjalan seperti kerbau sambil tangannya mengempal, ada yang sudah bergumul di tempat *guyangan* yang memang sudah disiapkan sebelumnya. Warga berjubel, berbaur melihat dan mengikuti upacara tersebut. Para pelaku dalam ritual ini

menggambarkan bagaimana berlangsungnya penggarapan sawah yang dilakukan kerbau dan petani.

Pelaku *keboan* yang membawa *singkal* ada tujuh pasang. Mereka diarak menuju balai desa bersama dengan para pelaku *keboan* lainnya. Dalam arak-arakan itu diikuti warga yang membunyikan tetabuhan gong, kendang, saron, dan kencreng yang ditabuh oleh kurang lebih 30 *niyaga*. Gerakan *keboan* mengikuti ritme tetabuhan. Tetapi kalau tetabuhan ritmenya tidak pas *keboan* bisa mengamuk (wawancara dengan Pak Sup yang mengurus ritual *keboan*, April 2015). Setiap pelaku *keboan* dijaga oleh beberapa orang pemuda dan keluarganya. Mereka ini tidak bisa menggiring *keboan* yang kerasukan, tetapi hanya menjaganya supaya tidak melakukan hal yang berbahaya.



Foto 26. Pelaku *kebo* pasangan membawa *singkal* (doc. LAA)

Dalam upacara *keboan* tersebut para petani, Dewi Sri, dan warga masyarakat melakukan *idher bumi* keliling desa dengan diiringi musik khas desa tersebut. *Idher bumi* dapat diartikan keliling, atau mengelilingi wilayah atau area tempat tinggal, yaitu tempat-tempat yang berkaitan dengan area upacara. *Idher bumi* dilakukan dengan arak-arakan ritual yang diikuti keseluruhan masyarakat Using tempat diselenggarakannya ritual. *Idher bumi* mengandung spirit religius, karena di dalamnya merupakan kegiatan yang berupa upaya-upaya sosial kemasyarakatan dan doa (ritual) untuk memohon diberikan

kesejahteraan dan keselamatan hidup masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat agraris harapannya di antaranya pada kesuburan tanah, terhindar dari hama, menghasilkan panen yang melimpah, dan terhindar dari segala macam malapetaka.



Foto27. Idher Bumi
(doc. LAA)

Dalam iring-iringan ini juga ada yang bertindak sebagai penari *gandrung* yang diperankan seorang lelaki, ada juga kesenian *kuntulan*. Dewi Sri di sini sebagai simbol dewi kesuburan, dan yang menjaga sawah mereka. Warga yang dipilih menjadi Dewi Sri ditunjuk melalui 'roh goib' yang sudah merasuki pelaku *keboan*. Kemudian *keboan* tersebut yang menunjuk seseorang menjadi Dewi Sri. Dalam acara ini Dewi Sri mengenakan kostum dewi yang cantik dan dirias bagai seorang dewi kayangan. Ia mengawal padi yang nantinya untuk ritual *ngurit*. Ia ditandu dan didampingi oleh dewa-dewi *dayangnya* dan diikuti para petani. Di Sukodono Dewi Sri dirias lebih meriah dan modern, kostum dan riasan seperti artis *carnival* yang sekarang sedang *ngetrand*.

Figur Dewi Sri dalam ritual pertanian merupakan simbol dewi padi. Padi yang ditumbuk menjadi beras merupakan makanan pokok, yang maknanya bahwa beras merupakan penyangga kehidupan yang sangat penting bagi manusia. Sepanjang sejarah beras merupakan

komoditas bahan pangan yang terus diproduksi untuk kehidupan manusia (Nurtjahyo, 2005: 68). Beras tidak hanya sebagai bahan makanan, tetapi berkaitan dengan kelembagaan dan spiritualitas. Padi dan persawahan merupakan kesatuan siklus pertanian yang ditentukan oleh momentum waktu, varietas padi, keterlibatan organisasi, tenaga kerja, dan spirit ritual (Hamilton, 2003 dalam Triguna, 2005: 627).



Foto 28. Dewi Sri Sukodono dan Dewi Sri Timurejo (doc. LAA)

Setelah itu pelaku *keboan* dan masyarakat melakukan *idher bumi* menuju balai Desa Aliyan. Di balai desa para *keboan* disambut oleh kepala desa yang kemudian mempersilahkan para *keboan* untuk melanjutkan *idher bumi* mengelilingi desa. Di sepanjang jalan seringkali *keboan* masuk di kubangan yang telah disediakan. Dalam *idher bumi*, semua warga mengikuti arak-arakan *keboan* yang diiringi oleh musik khas masyarakat Using. Dalam arak-arakan ada sekelompok petani yang sebagian besar wanita yang mengenakan pakaian Jawa *Kebaya* yang beraneka warna. Mereka mengenakan *caping* dan membawa peralatan bertani yang digendong dengan kain panjang.

Di kubangan atau *guyangan* itu ia (pelaku *keboan*) berguling-guling dan keluarganya berusaha menjaga agar kepala, muka tidak tertutup lumpur, dengan cara menyiram muka dan kepalanya dengan air yang selalu dibawa dengan ember oleh keluarganya. Warga yang *kesurupan* ini pada tubuhnya dipasang kain panjang (selendang) yang diikatkan pada tubuhnya, yang berfungsi sebagai pengendali, yaitu untuk pegangan supaya tidak lari. Warga yang *kesurupan* ini cukup

banyak bisa mencapai puluhan, saat itu ada yang menyebutkan sekitar 90-an. Mereka ini disebut 'pelaku' oleh warga setempat, yaitu orang yang menjadi 'keboan', atau kerbau jadian dalam upacara *keboan*. Jadi bisa dibayangkan setiap saat ada kegaduhan karena ada warga yang jatuh *kesurupan* bertingkah seperti kerbau yang kemudian berlari ke kubangan diikuti oleh keluarganya. Mereka yang *kesurupan* ini tidak pandang bulu dari yang umur muda sampai tua, bahkan kakek-kakek. Setelah banyak pelaku *keboan nyemplung* di lumpur *guyangan* atau kubangan, biasanya ada beberapa orang yang ikut masuk ke kubangan yang tujuannya untuk penyembuhan suatu penyakit. Di sini air lumpur kubangan dianggap bertuah dapat untuk penyembuhan penyakit.



Foto 29. Pelaku *keboan* menggigit *anglo* dan *gandrung* di *idher bumi*
(doc. LAA)

Sebelum sampai ke acara puncak para *keboan* diarak menuju makam Buyut Wongso Kenongo di Dusun Cempokosari. Juru kunci makam Su'ud masih keturunan Buyut Wongso Kenongo yang menjadi juru kunci makam tersebut mengatakan "Buyut Wongso Kenongo diyakini penduduk sebagai pembuka kampung yang sebelumnya bernama Dukuh Karang Mukti. Dari leluhur desa itulah, masyarakat percaya, awal dari diadakannya ritual *kebo-keboan*" (wawancara dengan Pak Su'ud, April 2015). Oleh karenanya warga masyarakat Desa Aliyan mengeramatkan Buyut Wongso Kenongo sebagai figur leluhur yang telah menjaga dan menolong warga Desa Aliyan. Para pelaku *keboan* kemudian ke makam keluarganya.



Foto 30. Pelaku *keboan* sedang berkunjung di makam keluarganya
(doc. LAA)

Di makam keluarganya tersebut para *keboan* berteriak mengeluarkan suara-suara seperti kerbau. Di tempat makam ini para pelaku *keboan* melenguh-lenguh sambil *ngesot-ngesot* menelungkup, ada yang menjilati makam sambil menangis. Pemandangan yang dilakukan para pelaku *keboan* di makam ini sangat mendebarkan, menyayat hati dan meng-ibakan. Prosesi di makam Buyut maupun di makam keluarga pada saat ritual *keboan* juga direkomendasikan oleh ulama untuk dipangkas, karena dianggap sudah melanggar kaidah-kaidah agama Islam.

Ritual diakhiri dengan prosesi membajak sawah, hal ini digambarkan oleh dua manusia kerbau (*keboan*) yang membawa alat pembajak sawah atau *singkal*, yang masuk ke kubangan sawah dilanjutkan dengan prosesi *ngurit* (menebar benih) padi oleh figur seorang Dewi Sri atau *pawang*. Ritual *ngurit* ini merupakan acara puncak, dimana benih padi disebar di tempat tersebut dan para *keboan* didampingi oleh seorang gadis cantik sebagai perwujudan Dewi Sri yang melihat prosesi itu sampai selesai.

Para *keboan* kemudian berguling-guling di atas benih padi yang sudah disebar. Masyarakat ikut berebut untuk mendapatkan benih padi, karena mereka percaya bahwa benih padi tersebut memiliki daya magis dan bisa digunakan sebagai tolak bala. Benih padi tersebut diyakini dapat memberikan pengaruh kesuburan dan keberhasilan

dalam panen, dan dapat terhindar dari hama, maupun bencana lainnya. Benih padi yang sudah terkena tubuh *keboan* ketika melakukan ritual *ngurit* dipercaya memiliki kekuatan magis yang bila disebar ke sawah dicampur dengan benih padi lainnya akan menghasilkan penenan yang bagus.

Ritual *ngurit* disebut sebagai puncak acara, karena dalam ritual *ngurit* mengekspresikan tujuan dari upacara *keboan*, yakni Dewi Sri turun dari tandu memberikan benih padi (simbol kemakmuran) kepada *pawang* untuk disebar. Benih padi tersebut sebagai bekal para petani mendapatkan panen yang melimpah. Di sini merupakan personifikasi Dewi Sri sebagai dewi kesuburan. Ada relasi Dewi Sri dengan petani – *keboan* yang akan memberikan daya magisnya untuk kemakmuran warga desa. Di tempat ritual *ngurit* disebutkan sebagai tempat keramat, tempat sakral ketika ritual tersebut berlangsung.

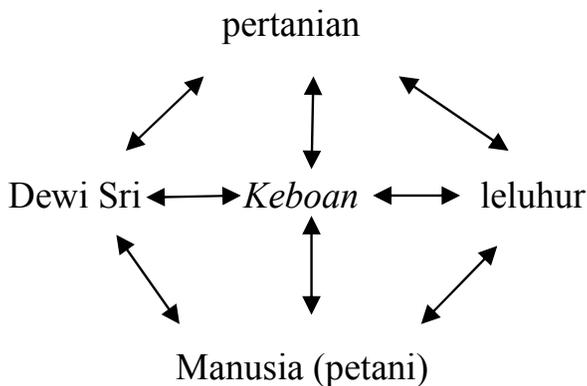


Foto31. Ritual *ngurit* dan pelaku *keboan* bergulingan di atas padi yang disebar yang kemudian dirayah oleh masyarakat (doc. LAA)



Foto 32. Dewi Sri menyaksikan ritual *ngurit* dan Dewi Sri naik tandu (doc. LAA)

Koentjaraningrat (1974: 228-229) menyebutkan bahwa sifat-sifat keramat atau *sacred* menyangkut semua tindakan religi yaitu bisa tempat, benda, orang bersangkutan, yang semuanya didorong oleh emosi keagamaan. Kelakuan serba religi ini mempunyai nilai keramat atau *sacred value*. Dalam hal ini *keboan* dalam ritual tersebut dianggap keramat atau *the sacred* meminjam istilah Durkheim. *Keboan* dalam ritual tersebut sebagai binatang jadian yang disakralkan, karena ia sebagai simbol yang menjembatani hubungan antara manusia (petani) – leluhur – Dewi Sri – pertanian. Di sini ada nilai-nilai yang disakralkan yang merupakan simbol utama masyarakat (*beliefs*). Nilai-nilai yang disepakati (*the sacred*) tersebut berperan menjaga keutuhan dan ikatan sosial sebuah masyarakat (Astono dan Ario Soembogo, 2005: 89-90). Relasi tersebut bila digambarkan sebagai berikut:



Dalam acara itu ada yang khusus mencari benih padi yang disebarakan untuk melakukan pengobatan alternatif di tempat *keboan*. Warga berebut meraup benih padi seperti yang dilakukan Bu Warni, Supi, pak Udin. Bagi mereka ini dan pencari benih padi lainnya percaya bahwa melalui benih padi tersebut dapat untuk mengusir semua pengganggu yang akan mencelakai manusia termasuk mengusir hama di sawah.



Foto 33. Pawang melakukan penyembuhan pelaku *keboan* dari *kesurupan*
(doc. LAA)

Setelah acara *ngurit* selesai para *keboan* berkumpul dan para *pawang keboan* menyadarkan kembali para *keboan*. Penyadaran para *keboan* yang dilakukan oleh *pawang* dengan berbagai cara. Ada yang menggunakan minyak wangi yang dioleskan di hidung dan *keboan diloloh* atau memakan secuwil kemenyan. *Pawang* lain ada yang menggunakan pelepah daun pisang yang disentuhkan ke tubuh *keboan*. *Pawang* lain mengoleskan minyak wangi sambil membaca alfatehah. Ada yang memberikan beras kuning agar roh yang merasuki manusia kerbau keluar dari tubuh warga yang *kesurupan*. Dalam ritual penyadaran dari *kesurupan* ada *pawang* yang membaca mantra:

'*Bismillah hirrohmann nirrohlim, berdes putih aranning syetan, Tunggul Manik gurune syetan, suminggah-sumingkir baliha neng papanmu, salam, wassalamualaikum.. .menepuk bathuk 3x dan shalawat.*'

'*Bismillah hirrohmann nirrohlim, berdes putih namanya setan, Tunggul Manik gurunya setan, pergilah pulang ke tempatmu, salam, wassalamualaikum...menepuk jidat yang bersangkutan 3x dan shalawat?*

Setelah semua *keboan* sadar dari *kesurupan*, maka upacara adat *keboan* Desa Aliyan selesai. Meski demikian para pelaku *keboan* yang sudah disembuhkan, masih lemas seperti tertidur. Sementara itu ada prosesi tari *seblang* yang dilakukan oleh wanita tua sambil memegang sapu yang artinya *ngulih-ngulihake* atau mengembalikan seperti semula.

Jejak Riwayat Upacara Kebo-Kebo-an¹⁹. Menurut ceritanya konon upacara *keboan* sudah dilakukan pada abad 18. Desa-desa penyelenggara ritual *kebo-keboan* pada masa sampai dengan tahun 50-an sebagian terbesar terletak dalam cakupan bekas-bekas istana terakhir kerajaan Blambangan yaitu, Bayu, Macan Putih, Kota Lateng, yang disebut sebagai daerah *golden triangle*. Di kawasan

19 Diambil dari "Sejarah Kebo-Keboan dan Sunan Giri Membangun Kebo Mas, dan Ritual Kebo-keboan" (bagian tertentu) dalam <https://padangulan.wordpress.com/2011/06/09/>, diunduh 4 Maret 2015). Wawancara dengan juru kunci makam Buyut Wongso Kenongo Pak Su'ud dan Pak Bam tokoh adat Aliyan.

daerah ini disebutkan tradisi dan adat-istiadat, peradaban Blambangan masih tersimpan sebagai harta pusaka yang sangat bernilai. Desa itu adalah Aliyan, Alasmalang (Wonorekso), Gladak, Lemahbang Dewo, Watukebo, Tambong, dan Bubuk. Ritual ini semula menjadi bagian penting dalam menjaga tradisi leluhur, maka penyelenggaraannya menjadi tanggungjawab bersama masyarakat desa. Tetapi oleh berbagai faktor, dari tingkat kesejahteraan masyarakat, serta pengaruh budaya modern yang pragmatis maka sejak tahun 1960-an penyelenggaraan upacara *kebo-keboan* Banyuwangi mulai berkurang dan hilang pada masa orde baru. Setelah reformasi tradisi *kebo-keboan* muncul kembali di Desa Alasmalang atas usaha budayawan Sahuni. Sejak itulah penyelenggaraan upacara *kebo-keboan* mendapat dukungan sponsor. Berikutnya Aliyan sebagai desa penyelenggara upacara *keboan* yang dianggap masih kuat tradisi dan adatnya. Dalam kemasannya berbeda dengan Alasmalang. Dua desa di Banyuwangi ini yang masih melaksanakan upacara *keboan*. Namun upacara *keboan* Aliyan juga mengalami matisuri sehingga tidak terselenggara.

Upacara Keboan, Upacara Hindu dan Lambang Kerajaan.

Pelaksanaan upacara *kebo-keboan* tersebut pada desa yang masih dalam cakupan istana Kerajaan Blambangan mungkin ada hubungan dengan kegiatan istana atau dengan upacara agama Hindu. Kerajaan Blambangan diketahui sebagai kerajaan Hindu yang kuat, dan masyarakatnya adalah penganut Hindu yang teguh, karena di daerah Blambangan terdapat gunung yang disucikan oleh umat Hindu mulai pada zaman Singosari sampai saat ini yaitu Gunung Semeru. Binatang Kerbau dalam keyakinan Hindu adalah Sang Hyang Nandini tunggangan hewan kesenangan Dewi Durga Mahisasumardani, permaisuri Dewa Siwa, salah satu dari pemimpin para dewa yang diagungkan oleh umat Hindu. Dalam *kitab Purana* salah satu kitab tentang ajaran Hindu Dewi Durga digambarkan bertangan delapan bersikap *tribangga*, empat tangan kanan memegang *cakra berapi, sara, serta seekor kerbau*, dan empat tangan kiri masing-masing memegang *sangkha, pasa, dan pasa lagi*, serta *rambut asura*. Pada tangan kanan adalah lambang kebajikan yaitu penguasa tanaman dan kesuburan terdapat lambang seekor kerbau atau Sang Hyang Nandini,

dan tangan kiri sebagai lambang angkara murka pembinasas *asura* dan menguasai berbagai penyakit menular. Meskipun Sang Hyang Nandini dimulyakan tetapi tidak ada satu prosesi yang dilakukan untuknya baik pada masa Hindu kuno maupun Hindu saat ini (<https://padangulan.wordpress.com/2011/06/09/> diakses 10 Maret 2015).

Salah satu sumber terkuno yang menyebut adanya pemuliaan kepada kerbau yang dilakukan dalam arak-arakan adalah kitab *Negara Kertagama*. Dalam kitab ini ditulis bahwa apabila ada perayaan besar di ibu kota Majapahit, maka para wakil penguasa dari empat penjuru mata angin yang ikut dalam upacara masing-masing mengibarkan lambang-lambang tanda kebesarannya. Penguasa yang menggunakan lambang kerbau adalah Baginda Raja Matahun (mertua Bhree Wirabhumi Blambangan). Raja Matahun adalah ayah permaisuri adipati Majapahit Kedaton Wetan Bhree Wirabhumi. Patut diduga kerajaan ini berada dalam barisan Raja Matahun yang memuliakan Sang Hyang Nandini. Majapahit Kedaton Wetan adalah daerah yang subur dan makmur menjadi pusat lumbung pangan Majapahit oleh karenanya disebut *Balumbun*. Dari kata *balumbun* yang berarti daerah memiliki banyak lumbung muncul kata Blambangan. Maka wajarlah bila kerajaan Majapahit Kedaton Wetan atau Blambangan menggunakan lambang kerbau (<https://padangulan.wordpress.com/2011/06/09/sejarah-kebo-keboan>, diakses 10 Maret 2015).

Lambang kesuburan dinyatakan dengan Dewi Sri. Telah disebutkan bahwa kerbau adalah lambang kebaikan dari Dewi Durga tetapi dalam upacara *kebo-keboan* atau dalam upacara *slametan* sawah *wong* Blambangan mengaitkan dengan Dewi Sri. Dalam ajaran Hindu Kuno yang tercantum dalam kitab *Purana*, yang berkembang di India Dewi Durga memiliki dua sifat kebaikan dan kejahatan. Tetapi dalam kepercayaan masyarakat Jawa kebaikan dan keburukan tidak mungkin bersatu. Akhirnya Dewi Durga menjadi lambang keburukan dan lambang kesuburan adalah Dwi Shri Laksmi permaisuri Dewa Wisnu. Ketika masa Sanggramawijaya pengagungan terhadap Sri Laksmi tetap berlangsung, maka terjadilah simbiosis, lambang kesuburan pertanian dilambangkan dua simbol yaitu Sang Hyang Nandini (kerbau) dan Dewi Shri. Maka dalam perayaan kebesaran

kerajaan Blambangan kedua lambang digunakan berdampingan. Oleh karenanya bisa difahami bila sebenarnya upacara *kebo-keboan* adalah sebuah simbol bahwa Blambangan adalah sebuah kerajaan yang subur makmur (<https://padangulan.wordpress.com/2011/06/09/sejarah-kebo-keboan>, diakses 10 Maret 2015).

Berdasarkan uraian sebelumnya menunjukkan bahwa upacara *keboan* jauh dari pengertian ritual keagamaan karena sudah tidak berkaitan lagi dengan upacara keagamaan tetapi menunjuk pada lambang kebesaran Blambangan. Kerbau sebagai lambang kerajaan sangat penting untuk *wong* Blambangan. Maka Sunan Giri sebagai keturunan darah biru Blambangan memulai kegiatan dengan membangun pesantren yang diberi nama *Kebo Mas*.

Bisa difahami apabila upacara *kebo-keboan* di desa-desa kawasan *golden triangle* istana Blambangan merupakan pesan penting dari leluhur Blambangan bahwa mereka memiliki sejarah yang panjang. Sekarang desa-desa penyelenggara upacara *kebo-keboan* masyarakatnya telah menjadi muslim yang taat. Dalam khasanah peradaban Islam tentu tidak ada ritual seperti itu. Di sisi lain desa penyelenggara upacara *kebo-keboan* merupakan desa-desa kuno (desa-desa yang sudah ada sejak abad 17). Ritual *keboan* yang masih digelar di salah satu wilayah kawasan tersebut adalah di Desa Alasmalang dan Aliyan (<https://padangulan.wordpress.com/2011/06/09/sejarah-kebo-keboan>, diakses 10 Maret 2015).

Ritual *keboan* Desa Aliyan diselenggarakan setiap bulan *Sura*. Diperkirakan ritual ini sudah dilakukan sekitar abad 18 Masehi²⁰. Menurut cerita waktu itu, masyarakat desa di daerah tersebut dilanda *pageblug* penyakit dan kemarau panjang sehingga mengalami gagal panen dan *paceklik* (*kresek*) yang berkepanjangan. *Pageblug* tersebut berupa hama, wereng, tikus, dan penyakit tanaman lainnya. Sesepeuh desa *Mbah Wongso Kenongo* mendapat petunjuk dalam semedinya untuk mengadakan upacara *keboan* agar kemarau panjang bisa berakhir.

20 Latar belakang kemunculan ritual *keboan* hampir sama dengan ritual *kebo-keboan* di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh. Hal yang membedakan adalah sesepeuh desa yang memprakarsai upacara *kebo-keboan* Alasmalang bernama Buyut Karti, sedangkan *keboan* Aliyan Buyut Wongso Kenongo. Proses pelaku *keboan kesurupan* yang terjadi di kedua desa juga berbeda.

Mbah Wongso Kenongo kemudian meminta anaknya yang bernama Raden Joko Pekik dan Raden Pringgo untuk bersemedi/meditasi minta petunjuk. Dalam menjalankan perintah *mbah* Wongso untuk bersemedi tersebut diikuti oleh beberapa warga masyarakat yang setia mendampinginya. Pada saat itu terjadi peristiwa Joko Pekik dan Raden Pringgo tiba-tiba perilakunya seperti kerbau. Ia berguling-guling di area lahan sawah yang pada waktu itu kena wabah penyakit. Perilaku seperti kerbau ini diikuti oleh orang-orang yang mengikuti Joko Pekik. Akhirnya ada tanda-tanda *pageblug* penyakit berangsur-angsur hilang. Beberapa waktu kemudian dari hasil perilaku di sawah tersebut olah pertanian masyarakat ada peningkatan. Berikutnya masyarakat bisa menikmati hasil panen yang melimpah. Kejadian yang dilakukan oleh kedua anak Buyut Wongso Kenongo kemudian ditiru dan dilanjutkan oleh masyarakat setempat yang selanjutnya disebut dengan ritual adat *keboan*. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin turun-temurun. Upacara ini juga dilakukan di tempat lain yaitu di Desa Alasmalang, Kecamatan Singojuruh disebut *kebo-keboan* (ringkasan wawancara juru kunci makam Buyut Wongso Kenongo/sesepuh adat Bapak Su'ud, April 2015).

***Keboan* Sebagai Simbol Ritual.** Kerbau merupakan simbol hewan yang dahulu berfungsi sebagai tenaga andalan bagi petani setempat dalam mengerjakan sawahnya. Namun sekarang ini hewan kerbau di Desa Aliyan sudah tidak menjadi andalan petani lagi. Bahkan sudah jarang dijumpai petani yang memiliki kerbau. Pengolahan sawah sudah berganti dengan teknologi mesin. Namun demikian dalam ritual *keboan*, hewan kerbau merupakan simbol penting dalam pertanian.

Binatang kerbau merupakan binatang yang lekat dengan kebudayaan agraris. Dalam kehidupan agraris, kerbau, sapi, merupakan binatang yang membantu petani dalam mengolah lahan sawahnya. Bahkan dalam mengolah sawah kerbau dianggap lebih kuat daripada sapi. Binatang kerbau di berbagai wilayah di Indonesia menjadi binatang penting dalam ritual adat.

Secara arkeologis telah terbukti bahwa hubungan manusia dan kerbau di Indonesia sudah berlangsung sejak masa prasejarah hingga periode Hindu-Budha. Munculnya persepsi masyarakat tentang

kerbau baru berkembang setelah dikenalnya sistem religi pada periode prehistori akhir, ketika manusia mengalami apa yang disebut *cultural revolution*, yaitu transformasi budaya dari *food gathering* ke *food producing*, dimana manusia memulai hidup sedenter setelah cukup lama nomaden. Pada periode ini ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya konsepsi keyakinan terhadap kerbau sebagai sumber kekuatan magis yang mampu mengusir dan menolak kekuatan jahat, sehingga kerbau banyak digunakan sebagai hewan kurban dalam ritual pemujaan roh nenek moyang (Fadillah, A, 2010: 24-25).

Kerbau merupakan hewan terpenting dalam kebudayaan Nusantara, karena selain binatang pekerja dan hewan peliharaan, kerbau juga dianggap sebagai *the sacred animal*, yang secara turun temurun menjadi binatang persembahan dalam berbagai ritual *ancestor worship*. Pandangan ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengurbanan kerbau diyakini sebagai sumber kekuatan magis (*als magische krachbron*) dalam menjaga keseimbangan kosmik antara *makrokosmos* (jagad raya) dan *mikrokosmos* (dunia manusia). Begitu kuatnya asosiasi kerbau dengan budaya suku-suku bangsa di Indonesia, sehingga muncul sebutan kepulauan Nusantara sebagai *centrum van buffecultus* (Fadillah, A, 2010: 26-27).

Kerbau diyakini secara mistis-simbolis. Dilihat dari perspektif mitos, 'kerbau' dalam masyarakat agraris memiliki fungsi sosial-kultural, yang dapat dijelaskan dan bahkan digunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan dunia dan kontradiksi-kontradiksinya secara ajaib. Kerbau dalam ritual-ritual adat dan bahkan simbol-simbol kebudayaan masyarakat tertentu menunjukkan bagaimana masyarakat mengkonseptualisasikan pesan kepentingannya untuk divisualisasikan dan disimbolkan dalam bentuk 'kerbau' untuk disampaikan kepada masyarakat lain. Kerbau dalam konteks ini dihadirkan sebagai perwujudan konseptualisasi keyakinan sosial secara simbolik dan bahkan lebih dari itu 'kerbau' dijadikan sebagai medium untuk menyatakan identitas diri, status, *prestise* dan nilai-nilai simbolik lainnya (Majalah Cangkir, edisi 03/6-7/2012, majalahcangkir@facebook.com).

Upacara *keboan* di Desa Aliyan menggunakan mitos 'kerbau' sebagai media visualisasi yang menunjukkan hubungan manusia

dengan alam ligkungannya. Dalam upacara tersebut ditandai dengan beberapa warga yang *kesurupan* yang bertingkah seperti kerbau. Mereka ini oleh warga setempat disebut sebagai 'pelaku'. Para pelaku ini tidak dari warga biasa tetapi yang mempunyai garis keturunan sebagai pelaku di setiap upacara *keboan*. Jadi tidak semua orang bisa menjadi *keboan*, hanya orang-orang tertentu saja, yaitu orang-orang yang mempunyai keturunan menjadi *keboan* dari leluhurnya sejak upacara *keboan* pertama kali dilaksanakan.

Mereka yang menjadi pelaku pada umumnya keturunan dari generasi terdahulu yang biasa jadi *keboan*. Dalam upacara *keboan* tersebut ada 'pelaku' yang menyerupai perangai kerbau, bertingkah laku seperti kerbau. Kerbau jadi-jadian tersebut memang dipersonifikasikan seperti kerbau, pelaku tidak memakai baju, tubuhnya dilumuri warna hitam dan kepalanya dipasang menyerupai tanduk kerbau. Ritual *Keboan* ini merupakan prosesi untuk meruwat desa, khususnya permohonan untuk menjaga kesuburan sawah masyarakat Desa Aliyan dan menghasilkan panen yang berlimpah.

Sistem kepercayaan telah berkembang pada masa manusia purba. Mereka menyadari bahwa ada kekuatan lain di luar mereka. Oleh sebab itu mereka berusaha mendekati diri dengan kekuatan tersebut dan kepercayaan tersebut salah satunya adalah *totemisme*. Menurut Stoppelaar, *totemisme* mewujud dalam bentuk dandanan dan perilaku pelaku ritus yang meniru kerbau liar (Basuki R.A.S, dalam <http://ajiraksa.blogspot.com/2011/05/agama-primitif-totemisme.html>). Pada saat ini *kebo-keboan* diselenggarakan oleh *wong* Using, paling tidak di dua desa, yaitu Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi dan kampung Alasmalang Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh.

Hewan kerbau dalam ritual ini merupakan simbol penting, sebagai penanda hewan yang lekat dengan kehidupan petani. Hewan kerbau tersebut sebagai penanda adanya relasi antara petani dan hewan kerbau dalam ikut mengolah dan menjaga kesuburan lahan sawah. Relasi juga terbangun dengan Dewi Sri sebagai simbol penjaga kesuburan lahan sawah dari mulai pengolahan - tanam - panen. Oleh karenanya sosok Dewi Sri dan hewan kerbau merupakan komponen penting yang dihadirkan dalam ritual *keboan* tersebut. Kerbau menjadi simbol

aktivitas petani. Ritual yang telah dilaksanakan turun-temurun ini sebagai ucapan syukur warga atas hasil bumi yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagian besar dari 5.030 jiwa penduduk Desa Aliyan, bekerja mengolah sawah yang luasnya mencapai 450 hektar.

Tradisi ini merupakan logika kultural bagi masyarakat pemilik tradisi tersebut yang memberikan pengaruh terhadap pola pandang, pola tindakan masyarakat terhadap dunianya. Dapat dikatakan bahwa kerbau sebagai senter mitos dalam tradisi tersebut telah menggerakkan masyarakat Desa Aliyan menyatu sebagai masyarakat yang dibalut oleh tradisi nenek moyang. Tradisi tersebut merupakan simpul kolektif yang kokoh bagi masyarakat agraris pada waktu itu hingga sekarang (Majalah Cangkir, edisi 03/6-7/2012, majalahcangkir@faceboo.com, diunduh tgl 11 Maret 2015).

Dalam hal ini kerbau atau *keboan* Aliyan dianggap sebagai binatang yang memiliki kekuatan magis sehingga diyakini akan bisa membantu masyarakat Aliyan dalam mengatasi kekeringan, penyakit, dan gangguan *pageblug* lainnya. Dalam hal ini binatang kerbau (*keboan*) dianggap sebagai pelindung masyarakat Using, khususnya Using Aliyan. Dalam cerita disebutkan kerbau jadian tersebut merupakan penampakan dari anak Buyut Wongso Kenongo yaitu Raden Joko Pekik dan Raden Pringgo yang berperilaku seperti kerbau. Perilaku yang ditunjukkan oleh kedua putra Buyut Wongso Kenongo pada waktu disuruh ayahnya untuk bersemedi tersebut kemudian menjadi panutan warga untuk mengadakan ritual dengan tampilan kerbau jadian. Dalam pelaksanaan upacara *keboan* terdapat persekutuan binatang kerbau dengan dunia gaib dan 'pelaku' *keboan* sebagai media persekutuan tersebut. (<http://ajiraksa.blogspot.com/2011/05/agama-primitif-totemisme.html>, Singgih,R.A, diunduh 20 April 2015).

Ritual *keboan* matisuri. Upacara *keboan* Banyuwangi, termasuk di sini Desa Aliyan dan Alasmalang adalah upacara yang berkaitan dengan pertanian. Upacara ini mempunyai latar belakang dan pelaksanaan yang hampir sama yakni berawal dari dulu desanya mengalami *pageblug*, *paceklik*, dan kekeringan yang berkepanjangan. Tujuannya juga sama untuk meminta hujan, untuk kesuburan, panen melimpah, terhindar dari *paceklik*, dan malapetaka yang menimpa desa, di samping

rasa bersyukur atas limpahan anugrah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Boleh dikata upacara yang menggunakan pelaku seperti binatang kerbau ini dahulu merupakan upacara yang dimiliki oleh masyarakat Using Banyuwangi. Namun, secara pelan-pelan upacara yang dulunya dimiliki oleh setiap desa di Banyuwangi ini hilang tanpa jejak, hanya tinggal Desa Aliyan dan Alasmalang yang melaksanakan. Desa Watu Kebo tidak melaksanakan secara masal, mereka masih takut untuk sama sekali tidak melaksanakan ritual *keboan*. Maka ritual *keboan* dilaksanakan oleh 2 orang saja, dengan membaca bacaan Islami, selesai. Di Kemiren upacara *keboan* yang dulu pernah eksis, sekarang sudah tidak dilaksanakan lagi.

Upacara pertanian yang menggunakan kerbau jadi-jadian di Alasmalang disebut *kebo-keboan*, dan di Aliyan disebut dengan *keboan*. Ritual ini dalam pelaksanaannya sama sekali tidak menyertakan binatang kerbau tetapi kerbau yang diperagakan manusia yang berperilaku mirip binatang kerbau. Pelaku kerbau dalam upacara *kebo-keboan* Alasmalang atas tunjukan tetua adat, yang *kesurupan* tidak semua, tetapi pelaku *keboan* di Aliyan atas tunjukan roh leluhur atau *roh goib* dengan langsung merasuk ke tubuh yang dipilih. Mereka yang dipilih oleh roh leluhur akan *trance*, tidak sadar atau *kesurupan* dan berperilaku seperti kerbau. Pelaku *keboan* Alasmalang bisa ditentukan jumlahnya, Aliyan tidak bisa ditentukan tergantung keinginan roh leluhur. Pada upacara *keboan* 2014 di Aliyan ada sekitar 90an yang kerasukan *roh goib*. *Kebo-keboan* Alasmalang sudah ada balutan pariwisata, dikemas menarik. *Keboan* Aliyan tampilannya cenderung masih asli apa adanya dan sangat dramatis.

Di Desa Aliyan upacara *keboan* dilaksanakan sesuai adat-istiadat yang berlaku. Bahkan dikenal ritual *keboan* Aliyan masih sangat alami, asli. Mungkin oleh hal ini ada beberapa bagian dari proses ritual *keboan* dianggap melanggar atau bertentangan dengan agama Islam, yang mayoritas dipeluk oleh warga masyarakat bersangkutan. Beberapa bagian dari proses ritual *keboan* Aliyan ini sepertinya tidak ada dalam prosesi ritual *kebo-keboan* Alasmalang. Bagian dari prosesi ritual *keboan* Aliyan yang dianggap melanggar kaidah agama Islam adalah (1) ketika arakan pelaku *keboan* bersama tetabuhan masuk ke

makam, (2) ketika *keboan* masuk ke ritual *gelar sanga*, dimana sekitar tujuh pasangan *keboan* (*kebo kawak*) makan sesaji yang digelar di atas daun pisang dengan merangkak memakan dengan mulutnya sambil melenguh seperti kerbau (lihat foto 25).

Dua hal dalam prosesi ritual *keboan* di Aliyan ini yang menjadikan ritual tersebut mendapat perhatian dari ulama. Sorotan terhadap unsur budaya dalam ritual adat *keboan* tersebut karena dianggap menyalahi kaidah-kaidah agama Islam. Atas dasar alasan inilah yang menjadikan terjadinya kemandegan atau tidak dilakukannya ritual *keboan* Aliyan sampai 8 tahun. Ini merupakan peristiwa pelarangan atau pemangkasan terhadap beberapa unsur adat ritual *keboan* di Desa Aliyan. Ketika ritual *keboan* dilaksanakan lagi tahun 1998, intervensi tetap berlangsung sampai sekarang, khususnya kedua unsur budaya tersebut menjadi agenda para ulama untuk dipangkas, atau diganti dengan kegiatan lain yang bernafaskan Islami.

Gesekan, yang menjurus ke konflik antara dua kelompok yang berbeda pandangan tentang adat ritual *keboan* ini telah memunculkan kelompok pro-kontra. Di sini sebenarnya ada pihak yang diintervensi oleh kelompok lain, yang dilihat dari sejarahnya ada campur tangan kekuasaan yang melakukan 'kekerasan' membekukan tradisi untuk tidak dilaksanakan. Campur tangan kekuasaan dilakukan oleh kepala desa yang berada pada hierarki negara yang paling bawah dan seharusnya ia bertanggungjawab atas fungsi kehidupan sehari-hari di desa (lihat Herriman, 2013: 1-5). Tetapi pada kenyataannya tidaklah demikian.

Kelompok penggiat tradisi ritual *keboan*, maupun para pendukung budaya ini adalah pemeluk agama Islam yang sebagian besar melaksanakan kewajiban agamanya. Kepercayaan Islami mereka menerima adanya kekuatan magis (Herriman, 2013: 3). Hal ini menjadi poin tersendiri bagi kelompok yang tidak mendukung ritual tersebut, khususnya ulama yang dalam misinya digunakan sebagai langkah penyadaran yang sifatnya menekankan untuk menggunakan agama Islam sebagai tuntunan dalam melaksanakan tradisi ritual *keboan*.

Sampai saat ini (penelitian 2015) wacana tentang unsur-unsur budaya yang dianggap bertentangan dengan kaidah agama Islam masih

berlangsung. Sementara itu pihak pendukung budaya ritual *keboan* Aliyan juga masih tetap bertahan melaksanakan kedua unsur budaya tersebut sebagai rangkaian ritual yang dianggap sakral. Mungkin berangkat dari pengalaman waktu lalu yaitu terjadinya 'pembekuan' tradisi ritual *keboan* dari ranah kehidupan masyarakat Using Aliyan, telah memberikan pemikiran tersendiri dari para pengelola adat tradisi Using Aliyan. Dari apa yang mereka sampaikan dalam menghadapi persoalan ini, mereka mengambil jalan konformistis, yaitu ada penyesuaian-penyesuaian. Misalnya ketika doa secara Islami diminta untuk dimasukkan menjadi bagian dalam doa ritual tersebut, mereka terima (tahun 2012) (yang dilakukan bersamaan dengan doa secara adat yang menggunakan bahasa lokal Using). Juga pelarangan ritual adu ayam juga mereka terima (khusus di Desa Timurejo), menurut mereka semuanya itu untuk menghindari konflik. Bahkan supaya bisa berdialog-dari hati, ulama dilibatkan dalam kepengurusan lembaga adat mereka yang baru saja terbentuk. Ini sebuah cara yang bernilai kearifan, kehalusan hati dari para pendukung adat tradisi *keboan* Aliyan. Di lain pihak dilibatkannya ulama dalam lembaga adat ini menjadi jalan bagi ulama untuk lebih bisa menyampaikan misinya mengintervensi dua kegiatan dalam prosesi ritual *keboan* untuk dihilangkan atau diganti dengan kegiatan yang bernafaskan Islami. Bagaimana akhirnya belum diketahui, walaupun intervensi ini sudah berjalan cukup lama sampai sekarang.

Banyak peristiwa-peristiwa yang lebih kompleks terjadi pada masyarakat adat. Pertentangan antara budaya tradisi yang mereka miliki yang bernuansa religi biasanya mengalami intervensi tekanan yang mengarahkan budaya-budaya tradisi tersebut agar sesuai dengan ajaran agama (resmi). Dalam praktik banyak ditemukan agama senantiasa mensubordinasi kebudayaan dengan berbagai cara (lihat Budiman (ed), 2007).

Menurut jejak sejarah upacara *keboan* atau *kebo-keboan* Banyuwangi konon sudah ada sejak abad 18. Ritual *kebo-keboan* dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 10 *Muharram* atau tanggal 10 *Sura* kalender Jawa. Namun, upacara ini sempat berhenti tidak dilakukan oleh masyarakat pada masa orde baru, zaman Suharto. Upacara tersebut ditiadakan

karena pada saat itu dianggap berafiliasi dengan gerakan G 30 S PKI dan dianggap sebagai ritual yang menyembah batu. Oleh karenanya di Alasmalang ritual *kebo-keboan* matisuri sampai kurang lebih 35 tahun lamanya (walaupun sejarahnya agak berbeda tetapi umumnya juga terjadi pada ritual *keboan* di Banyuwangi). Di Alasmalang ritual *kebo-keboan* dicap sebagai ritus takhayul, musriik, pemborosan, PKI, telah membuat ritual *kebo-keboan* dihentikan atas perintah lurah desa saat itu yang bernama Dilah. (<http://karsono.staff.fkip.uns.ac.id/2010/11/01/kebo-keboan-ritus-totem-banyuwangi>).

Namun ketika masa awal ritus *kebo-keboan* dilarang di Alasmalang, terjadi peristiwa *trance* (*kesurupan*) yang menimpa seorang warga. Setelah terjadi *kesurupan* tersebut, *kebo-keboan* sempat dilaksanakan kembali, tetapi kemudian dilarang lagi. Penghentian *kebo-keboan* yang dilakukan oleh Dilah, sebenarnya menimbulkan tekanan psikologis bagi warga Alasmalang. Di satu sisi, masyarakat sulit menerima keputusan sepihak tersebut, namun disisi lain, mereka tidak berani menentang kekuasaan.

Apa yang terjadi di Alasmalang ini juga terjadi di Aliyan. Melalui kepala desa yang berkuasa saat itu ritual *keboan* Aliyan juga dihentikan. Persoalannya hampir sama, tetapi sekitar tahun 1990an lebih bernuansa masalah pertentangan dengan cap musriik, melanggar kaidah agama, sehingga sekitar tahun 1990an sampai 1998 upacara *keboan* Aliyan tidak dilaksanakan. Kata seorang warga yang menceritakan kondisi saat itu:

”waktu itu ada kelompok pendukung *keboan* yang minta *keboan* tetap dilaksanakan dan kelompok masyarakat yang menentang ritual *keboan*, ada juga yang tidak bereaksi. Pak lurah termasuk yang menginginkan ritual *keboan* dipangkas, yang ke makam atau ’muja’ dianggap *muja* jin, syetan. Pak lurah didukung ulama” (wawancara dengan Ba’i, Pak Sup, dan Pak Pud, April 2015) .

Menurut penuturan seorang tokoh adat ketika desa ini ada pemilihan kepala desa, ada sekelompok warga yang menyokong terpilihnya pak Ar sebagai kepala desa. Kelompok warga yang dulu menyokong terpilihnya Ar sebagai kepala desa inilah yang menyampaikan

keinginannya untuk menghentikan beberapa bagian dari upacara *keboan* yang dianggap melanggar kaidah agama Islam. Dari pendukung ritual *keboan* tetap bertahan, namun akhirnya ritual *keboan* dihentikan. Warga pendukung ritual *keboan* kecewa, marah tetapi tidak bisa protes karena berhadapan dengan penguasa. Warga merasa *ewuh pakewuh*. Setelah rezim ini selesai, ada pergantian kepala desa, dan tokoh-tokoh adat menyampaikan keinginan warga, akhirnya tradisi ritual *keboan* bisa dihidupkan lagi. Menurut Ba'i (warga pendukung upacara):

”Akhirnya bisa dilaksanakan lagi, walaupun masih melalui perjuangan, karena masih ada kelompok yang pro dan kontra . . . yang kontra terhadap pelaksanaan ritual *keboan*, menentang *keboan* sampai sekarang masih tetap menentang, yaah maunya *keboan* ini acaranya dipangkas. Maunya mereka, acara yang ke kuburan . . . *mujo* mbah Buyut Wongso Kenongo tidak boleh, harus dipangkas. Bagi pendukung ritual *keboan* kalau tidak ke *makom* kurang pas . . . karena rohnya di situ . . . cerita orang tua, dulu terjadinya adanya *keboan* karena dari mbah Wongso Kenongo. Ada yang menganggap ke *makom* itu menyembah jin . . . kami tidak setuju di sini kan mau *slametan*, kalau tidak ke situ rasanya masih kurang, kan imamnya di masjid berdoa” (wawancara April 2015).

Pelarangan dari penguasa untuk tidak menggelar upacara *keboan* tidak ditentang secara frontal oleh warga. Seperti disebutkan oleh seorang tokoh adat:

”. . . saat terjadi malahan ada gerakan dari dalam untuk menghindari konflik . . . kita ada pendekatan-pendekatan. . . itulah kelebihan kita, menjadi kekuatan . . . memang beberapa hal dimasalahkan oleh kelompok kontra, misalnya tanggal kegiatan yang bersamaan dengan istigosah . . . kegiatan yang dianggap dibesar-besarkan . . . yah akhirnya sebelum 10 *Dulhijah* acara *keboan* dilaksanakan . . . kita tidak mau berdebat, ya sudah yang penting acaranya jalan . . .”

Bagaimana pendapat dari para ulama yang menentang adanya rangkaian prosesi *keboan* yang dianggap melanggar kaidah agama. Seorang ulama pak Hid menyatakan pemikirannya berkaitan dengan ritual *keboan*:

” . . . sesepuh dan masyarakat menganggap suatu *gumuk*/kebun masih banyak jin-jinnya . . . nah sebelum upacara dimulai, malamnya jin itu diundang. Jadi yang langganan *kesurupan* ini tidak tanggung-tanggung, *kesurupannya* itu sungguh, tiga-empat orang tidak cukup untuk membantu. Kalau memang keluarga khawatir, dihindarkan tetapi ya itu tetap saja kemasukan, sudah dijauhkan pun tetap dihampiri. Dalam Islam kalau takut dengan setan dianjurkan untuk membaca doa . . . tetapi lain kalau sudah berteman dengan seperti itu, tanpa ada ihtiar untuk menghindari, yang dibicarakan dalam batin hadir . . . , jin dan manusia dibuat oleh Allah cuma kita tidak tahu karena alamnya lain”

Jadi adanya prosesi dalam upacara tersebut yang mengundang para roh leluhur untuk datang pada saat menjelang upacara *keboan* dilaksanakan, yang menyebabkan banyak warga *kesurupan* atau *trance*. Hal ini yang menjadikan tuduhan seolah-olah ada pertemanan antara manusia dengan roh leluhur. Roh leluhur yang merasuki manusia memang sengaja dihadirkan, sehingga ketika ritual *keboan* dihentikan pelaksanaannya, yang berarti tidak ada prosesi pemanggilan roh leluhur, ternyata tetap ada yang *kesurupan*. Kata seorang warga:

”Selamatan desa ditiadakan, dihilangkan, kami *selamatan* di rumah sendiri-sendiri yah sekarang hampir semua tahu dan melihat ada himbauan tidak boleh masuk ke makam”.

Ketika kami Tim Peneliti akan berkunjung ke Dusun Sukodono, tiba-tiba salah satu warga yang akan mengantar kami kerasukan, ia meminta teman kami untuk memukul jidatnya keras-keras tiga kali. Barulah kami tahu kalau dia kerasukan setelah diberitahu oleh seorang warga yang ikut memukul jidatnya. Bagaimana dia bisa kerasukan? Apa ada yang memanggil roh leluhur? Karena saat itu sedang tidak ada ritual *keboan*.

Seorang ulama Pak Hid memberikan tanggapan berkait dengan budaya *keboan*. Menurutnya budaya *keboan* merupakan budaya turun-temurun yang diadakan setiap *Sura*. Pada saat ritual *keboan* dilaksanakan banyak tamu berdatangan, kebersamaan antartetangga, famili, handaitaulan dari luar daerah disempatkan datang. Jadi ada kemanfaatan dan hikmah yang besar menurut Pak Hid. Di sisi lain di

musim silaturahmi, seperti hari raya Idul Fitri, secara kekeluargaan belum kuat kebersamaannya. Menurut pandangan Islam harusnya lebih mementingkan Idul Fitri. Pak Hid juga menyampaikan pandangannya tentang prosesi ritual *keboan*:

”Dari segi pandangan agama ada yang perlu saya klarifikasi, kebetulan tahun ini saya baru masuk dalam lembaga adat. Menurut pandangan agama masuk ke makam itu ada aturannya, Cuma hal ini yang ingin saya luruskan, karena dalam kubur itu untuk tempat yang tidak sadar. Menurut Islam ya diberi doa, mendoakan, ada tata cara sendiri. Tiap tahun ada perubahan sedikit demi sedikit yang mengarah ke pelanggaran mulai berkurang. Tahun ini saya masuk di lembaga juga punya kewenangan. Tiap tahun pasti ada selamatan, tamu-tamu merayakan semua, nilai sodakohnya cukup. Tetapi di sisi lain ada makanan yang *diglundungi* di *gelar sanga*, itu kan mubazir, itu saja . . .” (wawancara, April 2015).

Terjadinya pro-kontra dalam pelaksanaan ritual *keboan* di Aliyan, dan tindakan-tindakan di kedua belah pihak mengisyaratkan adanya dialog yang menuju ke kompromi-kompromi untuk kelestarian budaya adat masyarakat setempat. Namun ulama setempat mengakui belum menemukan formula yang tepat untuk bisa menjembatani hal yang sangat berbeda bahwa dalam ajaran Islam ada aturan, sementara dalam perspektif tradisi terkandung kepercayaan-kepercayaan *keboan* seperti itu. Namun tetap ada upaya dengan akan ada keterlibatannya (Pak Hid-ulama) dalam kelembagaan adat, Pak Hid akan banyak melakukan pendekatan, berkonsultasi dengan panitia apapun tentang harapan dan pengetahuan yang dimilikinya. Ia bersama tetua adat, panitia *keboan* akan duduk bersama dalam rapat membahas tentang upacara tersebut, pelaksanaan upacara, walaupun Pak Hid merasa apa yang akan disampaikan dan dilakukan sesuatu yang agak sulit. Pak Hid juga mengatakan:

”Saya berharap kita mendukung adanya budaya tersebut, tetapi di sisi lain kita jangan terjebak, intinya kesana (tentang ke makam) biasanya dengan memohon (yang dimakam) itu di luar acara kita (harusnya memberikan/membacakan doa). Baru kali ini saya terlibat, mungkin ini kesempatan, bicara di luar pagar kan tidak bisa. Di saat rapat kondisi

sadar, tetapi setelah upacara sudah tidak sadar. Jiwanya sudah lain. Apakah ketika *vacum* (tidak ada ritual) mereka yang biasa kerasukan tetap bingung, tidak ada kegiatan apapun *keboannya* jadi bingung?.

Yah mungkin ada cara lain untuk tidak ke sana (ke makam) bagaimana seandainya tidak ke sana dalam keadaan tidak sadar. Di kepanitiaan saya berusaha. Dalam hal ini sebenarnya tidak ada pro dan kontra saya hanya meluruskan saja, sedikit demi sedikit ada perubahan lagi”

Kondisi seperti ini tampaknya dialami hampir semua desa yang memiliki ritual yang dianggap bertentangan dengan kaidah agama Islam, yang biasa disebut ada praktik yang bersifat syirik. Kelanjutannya lewat kekuasaan kepala desa dan dukungan dari ulama ritual desa yang menggunakan figur kerbau dihentikan. Kondisi seperti itu (pelarangan, penghentian upacara) ada yang tidak kelihatan, seorang tokoh adat mengatakan ”di Kemiren walaupun tidak tampak, tetapi juga ada pelarangan, kalau di sini (Aliyan) kelihatan terang-terangan”. Ritual *keboan* Aliyan secara jelas dalam pertemuan-pertemuan secara langsung maupun tidak langsung pasca upacara *keboan* matisuri (tahun 1990an-1998) diminta untuk memangkas beberapa bagian dari prosesi upacara *keboan*: (1) prosesi *keboan* di makam dan (2) prosesi *gelar sanga*. Kedua kegiatan dalam ritual ini menurut pendukung upacara ini termasuk inti, termasuk ’ruh’ dari keseluruhan kegiatan ritual *keboan*. Kata mereka:

”kami keberatan dan menolak kalau acara itu dihilangkan, *gelar sanga* dan ke *makom* itu wujud hubungan manusia dengan lingkungannya, dengan leluhurnya dan Tuhannya”.

Kedua hal ini memang yang akan dipangkas oleh kelompok ulama karena dianggap melanggar kaidah agama Islam. Seorang tokoh adat Using memberikan pandangannya tentang ritual *keboan* yang akhir-akhir ini mendapat intervensi dari luar:

”Saya sudah melihat berbagai ritual adat di berbagai tempat, yang paling kental ya di sini. Ini kenyataannya, pas lihat adat *keboan* di sini rasanya mringing. Saya melihat ada orang tua (*keboan*) sampai berguling-guling seperti itu. Anak-cucunya melihat, mengikuti. Saya pikir memang

kebutuhan spiritual masyarakat di sini itu begitu. Apalagi ada pelaku yang ingin berhenti karena sudah capek, tetapi tidak bisa, tetap saja kemasukan, walau sudah diungsikan. Tidak hanya yang tua yang muda juga. Saya lihat di Sukodono ada anak lari ke *guyangan*. Seperti ada yang membisiki. Saya menerima dan sangat memahami ritual adat mereka, dan yang saya lihat itu potensi besar untuk membangun masyarakat menjalin kebersamaan, kalau ini hilang media untuk itu tidak ada. Orang selamatan mengeluarkan uang, tetapi mendapat kepuasan batin, hajatnya sudah terlaksana. Kepuasan batin memang mahal, apalagi kebutuhan spiritual. Ini sebenarnya juga salah satu cara menimang-nimang rasa berketuhanan”

Matisurinya ritual *keboan* Aliyan selama kurang lebih 8 tahun menurut warga maupun tokoh-tokoh adat setempat memang menjadikan masyarakat merasa kehilangan yang besar, merasa ada kerinduan.

”Saat-saat kosong ini memang ada yang shyock, tapi tidak bisa apa-apa dan tidak berani mengekspresikan. Ada pelaku *keboan* yang ikut jaranan, atau jaran kepang, di situ mereka bisa *trance*, katanya setelah itu badannya terasa sakit”, kata seorang tokoh adat Pak Sup dan Pak Bah.

Ketika ritual *keboan* dihentikan menurut warga dan seorang *pawang*, para pelaku tetap ada yang *kesurupan*. Menurut warga Desa Aliyan melakukan selamatan di rumahnya sendiri-sendiri.

Pada saat *vacum* setiap bulan *Sura*, selamatan desa dilakukan oleh warga masyarakat secara individual tanpa ada ritual *keboan* dan *idher bumi* yang selama ini mereka lakukan. Mereka hanya melakukan *slametan* kecil di rumah. Warga masyarakat merasa ada yang hilang, dan para pelaku *keboan* pelariannya ada yang bermain jaranan di tetangga desa, ada juga yang *kesurupan*, banyak juga yang mengeluh badannya terasa lemas dan sakit. Seorang warga mengatakan ketika bulan *Sura* tidak ada ritual desa, suasananya sepi, tapi sepihnya itu menurutnya alamnya diam, sepertinya tidak ada angin, suara burung, atau apa juga tidak ada, ’saya tidak bisa menjelaskan rasanya bagaimana dan seperti apa’.

Peristiwa ini menurut warga, selama ritual *keboan* dihentikan, hasil sawah atau panen tidak bagus, banyak yang *gabug*. Tanaman padi sering diganggu oleh hama ulat, tikus, wereng, dan kekeringan. Kepala desa saat itu juga mengatakan:

”desa ini dilanda kekeringan, hama tikus menyerang persawahan, juga sedulur tani banyak yang sakit-sakitan. Masyarakat di sini menyikapi peristiwa ini dengan mengaitkan tidak dilakukannya ritual adat *keboan*. Sekarang setelah dilaksanakan lagi panen sudah bagus, semuanya baik-baik saja”.

Ritual *keboan* sudah dilaksanakan lagi, warga masyarakat menyambut dengan antusias, mereka tetap berharap dalam kehidupan bertani akan bertambah baik, yang berarti panen padi melimpah, petani dan masyarakat desa sejahtera.

Ritual *keboan* atau *kebo-keboan* dari waktu ke waktu, dari pelaksanaan ritual sederhana, kemudian semakin meningkat, ada tetabuhan dan tambahan sana-sini yang pada intinya untuk kemeriahan upacara *keboan*. Pada awalnya upacara *keboan* tanpa musik, tanpa kostum. Kemudian ada kostum untuk panitia maupun peserta upacara, sehingga menambah meriahnya upacara. Muncul pula gapura atau *lawang kori* di setiap sudut gang desa. Sekitar tahun 2007 di gapura atau *lawang kori* ada tambahan hasil bumi yang berupa buah, sayuran, palawija dipajang di gapura tersebut. Pada tahun itu pula ada makan bersama *pecel pitik*, ayam *pekekeng* yang digelar warga desa di sepanjang jalan desa. Sesuatu yang tadinya bersifat kasat mata kemudian ada visualisasinya, yaitu figur Dewi Sri. Visualisasi figur Dewi Sri juga terus berkembang tata riasnya malahan sudah mendekati seperti ’jember carnival’. Pada zaman sebelum masuknya agama Islam, tidak ada peran kyai dalam ritual ini namun karena peningkatan nilai keIslaman pada abad 19 maka kiai diikut sertakan dalam ritus *keboan*. Di ritual *keboan* Aliyan dalam seremonialnya ditambahkan doa secara Islam yang dimulai sudah 3 tahunan (tahun 2012 an), intinya dalam berdoa tidak memohon kepada buyut, tetapi kepada Tuhan YME.

Dalam ritual *keboan* ada acara adu *jago* yang disebut *gitikan* atau *tajen*. Acara ini sejak kemunculan ritual *keboan* memang sudah ada.

Munculnya binatang *ayam jago* juga diceritakan dalam riwayat ritual *keboan*. Berkait dengan aduan ayam *jago* atau *tajen* menurut cerita adalah persyaratan untuk keamanan Desa Aliyan. Dalam cerita tersebut Buyut Wongso Kenongo mendapat bisikan bahwa untuk mengusir penjahat yang mengganggu desa dengan cara mengadu ayam *jago* yang kakinya dipasang keris kecil. Ketika kedua ayam akan diadu buyut dan keluarganya berpuasa, memohon kepada Tuhan agar ayam tersebut tidak ada yang luka (karena ada keris di kakinya). Di tempat adu ayam ini dilengkapi dengan janur kuning, *kendhi* berisi air ditutup kain putih, dan pekinangan. Ketika kedua ayam diadu sampai dua kali tidak ada yang menang dan kalah dan tidak ada yang terluka. Peristiwa ini menjadi pembicaraan masyarakat, dan Buyut Wongso Kenongo menjadi terkenal sebagai orang sakti. Cerita ini juga didengar oleh para penjahat, dan menurut cerita para penjahat kemudian takut kepada buyut Wongso Kenongo dan tidak berani berbuat kejahatan di Desa Aliyan. Munculnya adu ayam dalam ritual *keboan* Desa Aliyan mungkin merujuk pada cerita tersebut, supaya desa aman dan terhindar dari malapetaka. Acara adu ayam dalam ritual *keboan* di Dusun Sukodono masih berlangsung, tetapi di Dusun Timurejo sudah tidak dilakukan lagi. Atas dasar perkembangan ini, para ulama percaya bahwa yang sekarang sedang dalam 'pertentangan' sedikit-demi sedikit akan terkikis, seiring dengan perkembangan pengetahuan masyarakat.

Pertentangan atau perbedaan tafsir beberapa bagian dalam ritual *keboan* akan terus berlangsung. Dua kegiatan dalam prosesi ritual *keboan* yakni *gelar sanga* dan masuk prosesi ke makam diharamkan oleh ulama setempat karena dianggap melanggar kaidah agama Islam. Sementara itu pendukung upacara ini menganggap kedua kegiatan tersebut merupakan inti dari ritual *keboan*. Dari ulama menginginkan kedua kegiatan itu tidak dilakukan lagi, bisa diganti yang bernuansa Islami. Dari pihak pendukung upacara *keboan* merasa keberatan dan tidak setuju.

Bagi warga pendukung ritual *keboan* mereka merasa berkewajiban untuk melaksanakan upacara *keboan* karena dengan melakukan upacara ini warga masyarakat akan hidup aman dan sejahtera. Warga masyarakat percaya dengan upacara tersebut sebagai tanda bahwa

warga tidak lupa kepada leluhur yang telah menjaga desa tempat mereka hidup bersama keluarga. Untuk itu bagi Pak Sam, Pak Kas, Bu Is, upacara *keboan* harus berlangsung terus.

Ritual *keboan* menurut para tokoh adat Pak Sud, Pak Sup, Pak Bam, Pak Bud, merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan. Ritual *keboan* merupakan bentuk ekspresi penghormatan warga masyarakat kepada leluhur yang telah memberikan Desa Aliyan sebagai tempat berteduh. Ritual *keboan* juga sebagai bentuk ucapan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan Desa Aliyan aman, dan warganya hidup berkecukupan. Bagi Para tokoh adat, ritual *keboan* harus tetap dijaga keberadaannya, karena merupakan identitas budaya masyarakat Desa Aliyan.

Dari ulama ada yang memaknai ritual *keboan* menjadi magnit warga Aliyan menyatu, bergotong-royong, ada kekuatan yang mampu mengundang warga Aliyan yang berada di luar berdatangan untuk pulang ke desanya. Budaya ini menjadi sebuah kekuatan yang memberikan adanya nilai-nilai kerukunan warga masyarakat yang ditunjukkan setiap bulan *Sura*. Akan tetapi ada yang harus dibenahi dalam prosesi ritual tersebut.

Ritual *keboan* secara umum dimaknai sebagai simbol kebersamaan, kerukunan, kegotong-royongan, yang ditunjukkan dalam makan bersama. Pelaksanaan ritual *keboan* juga mengekspresikan simbol penghormatan kepada leluhur, rasa terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, ditunjukkan adanya doa-doa dalam prosesi ritual *keboan*, dan penghormatan kepada leluhur ditunjukkan persembahan sesaji untuk leluhur.

Bagi warga muda di Desa Aliyan ritual *keboan* merupakan kekayaan budaya desa mereka. Mereka merasa senang dan bangga bisa terlibat dalam ritual tersebut. Seperti dikatakan oleh seorang muda Aliyan (Ba'i) yang dengan tegas mengatakan generasi muda di sini mendukung diadakannya ritual *keboan*. Alasan Ba'i:

”Setiap ada kegiatan ritual *keboan* yang menjadikan *lawang kori* adalah anak muda semua, tetabuhan juga anak muda semua. Anak muda juga yang menjaga para pelaku *keboan* saat *kesurupan*, menuntun dan

menjaga ketika berada di *guyangan*. Menjaga ketika *idher bumi*, dan melancarkan jalannya prosesi ritual *keboan*. Menurut Ba'i boleh dikata generasi mudanya sudah menyatu dalam ritual adat *keboan*. Tetapi ketika ditanya bagaimana kalau ia (Ba'i) juga mendapat *tempelan* (dirasuki) dari roh leluhur seperti yang juga disandang oleh ayah dan kakeknya, yang otomatis ia keturunan pelaku *keboan*, spontan ia mengatakan: "Aduh mohon ampun saya jangan sampai dirasuki, . . . saya mohon ya Allah jauhkan dari itu, saya tidak mau dihampiri" (wajah Ba'i menunjukkan ekspresi ketakutan dan kecemasan). Supaya terhindari dari roh leluhur Ba'i mengatakan "saya hanya selalu berdoa untuk terhindar dari itu, hanya itu yang bisa saya lakukan".

Ini menggambarkan bahwa perilaku *keboan* ketika kerasukan menjadikan pengalaman yang tidak mengenakkan, bahkan mungkin ada perasaan menakutkan. Ba'i juga tahu bahwa sekali sudah dihampiri tidak akan lagi bisa menghindari untuk seterusnya. Mungkin juga dirasakan oleh para pelaku *keboan* yang ingin juga menghindari peristiwa itu. Apakah para *pawang* memiliki kekuatan untuk menghindarkan mereka yang ingin menghindari, bukankah para 'roh' itu diundang untuk datang?

Dalam hal pelaksanaan ritual *keboan* yang kemudian ada unsur-unsur budaya yang ditentang oleh ulama, yang menjadikan munculnya dua kelompok yang berbeda pandangan dalam menafsirkan dua unsur budaya tersebut. Bagi ulama setempat budaya ritual *keboan* tidak dipermasalahkan, bahkan diakui bahwa budaya tersebut memiliki kekuatan untuk mempersatukan warga Aliyan, mampu memanggil warga yang sudah pergi dari Aliyan datang untuk bisa mengikuti upacara tersebut. Namun dua unsur budaya ritual *gelar sang* dan ke makam harus dipangkas. Sementara itu para pendukung ritual *keboan* menyatakan bahwa dua unsur dalam upacara yang tidak boleh dilakukan tersebut memiliki nilai sakral yang penting dari keseluruhan prosesi ritual *keboan*. Melihat ini apakah proses intervensi akan terus berlangsung?

Stagnasi, Perubahan, Pemaknaan, dan Pengaruh Terhadap Kehidupan Bertani. Ritual *keboan* Desa Aliyan Rogojampi yang sudah ada sejak abad 18 dilakukan setiap tahun tanggal 10 bulan

Sura mengalami stagnasi. Stagnasi atau adanya kevakuman itu terjadi antara tahun 1990 -1998. Matisurinya ritual *keboan* ini berkait dengan penguasa dalam pemerintahan desa yang pada waktu itu terdapat pemilihan Kepala Desa Aliyan yang dimenangkan oleh Pak Ar. Kemenangan itu didukung oleh warga yang mayoritas memiliki agama yang kuat. Akibatnya keberadaan ritual *keboan* Desa Aliyan ada yang tidak setuju dilakukan dan ada yang mendukung ritual *keboan* itu dilakukan.

Mereka yang tidak setuju ritual *keboan* untuk tidak dilakukan karena menganggap bahwa ritual itu bertentangan dengan keyakinannya. Mereka menganggap syirik dengan adanya ritual tersebut, tetapi bagi warga yang mendukung justru kebalikannya. Dengan adanya ritual tersebut justru membuat mereka tenang, tenteram dan menimbulkan rasa aman dan sejahtera dalam hidupnya. Walaupun mereka banyak mengeluarkan biaya yang besar mereka dengan senang dan bangga untuk mengeluarkannya semuanya itu. Adanya ketidakcocokan itu membuat suasana kurang kondusif Desa Aliyan dan ada perasaan was-was kalau akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Karena sang penguasa pemerintahan didukung oleh warga yang kuat agamanya, maka dengan terpaksa kevakuman itu tetap dijalankan dan tidak ada yang protes atau tidak berani mengekspresikan bagi warga yang mendukung ritual tersebut. Dengan adanya suasana yang pro dan kontra yang terjadi selama 8 tahun itu situasi di desa ini kurang nyaman. Akibat ritual itu berhenti, padi di sawah itu banyak yang rusak, hama tikus merajalela dan merusak tanaman padi. Saat *vacum*, bencana ini memang dikehendaki oleh *mbah* Buyut Wongso, karena tidak ada selamatan.

Pasca terjadinya penghentian ritual tersebut, pelaksanaan ritual *keboan* setelah *vacum* 8 tahun ada sedikit perubahan yang sifatnya individual. Pertentangan atau perbedaan tafsir beberapa bagian dalam ritual *keboan* akan terus berlangsung. Bagi warga pendukung ritual *keboan* mereka merasa berkewajiban untuk melaksanakan upacara *keboan* karena dengan melakukan upacara ini warga masyarakat akan hidup aman dan sejahtera. Warga masyarakat percaya dengan upacara tersebut sebagai tanda bahwa warga tidak lupa kepada leluhur yang

telah menjaga desa tempat mereka hidup bersama keluarga. Untuk itu upacara *keboan* harus berlangsung terus.

Ritual *keboan* menurut para tokoh adat merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan. Ritual *keboan* merupakan bentuk ekspresi penghormatan warga masyarakat kepada leluhur yang telah memberikan Desa Aliyan sebagai tempat berteduh. Ritual *keboan* juga sebagai bentuk ucapan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan Desa Aliyan aman, dan warganya hidup berkecukupan. Bagi Para tokoh adat, ritual *keboan* harus tetap dijaga keberadaannya, karena merupakan identitas budaya masyarakat Desa Aliyan.

Dari ulama ada yang memaknai ritual *keboan* menjadi magnet warga Aliyan menyatu, bergotong-royong, ada kekuatan yang mampu mengundang warga Aliyan yang berada di luar berdatangan untuk pulang ke desanya. Budaya ini menjadi sebuah kekuatan yang memberikan adanya nilai-nilai kerukunan warga masyarakat yang ditunjukkan setiap bulan *Sura*. Akan tetapi ada yang harus dibenahi dalam prosesi ritual tersebut.

Ritual *keboan* secara umum dimaknai sebagai simbol kebersamaan, kerukunan, kegotong-royongan, yang ditunjukkan dalam makan bersama. Pelaksanaan ritual *keboan* juga mengekspresikan simbol penghormatan kepada leluhur, rasa terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, ditunjukkan adanya doa-doa dalam prosesi ritual *keboan*, dan penghormatan kepada leluhur ditunjukkan persembahan sesaji untuk leluhur. Dari uraian itu ritual *keboan* Desa Aliyan berpengaruh pada warga yang kehidupannya sebagai petani. Ketika terjadi kevakuman tidak adanya ritual *keboan* akan berpengaruh terhadap kehidupan yang kurang aman, kurang tenteram dan akan berpengaruh pada bercocok tanam. Selain banyak tanaman yang rusak karena diserang hama tikus, mereka akan kehilangan kebiasaan yang membuat keindahan dalam hidupnya.

B. Ritual Pertanian Individual

Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari dunia ritual dan sosial, karena keduanya sebagai bentuk manifestasi ekspresi manusia

yang mengakui keberadaan Tuhan Yang Esa, atau kekuatan gaib yang menguasai alam semesta dan eksistensi manusia yang satu dengan yang lainnya. Ritus adalah dimensi ekspresif dari agama, ia selalu mempunyai dua dimensi yang antara satu dengan lainnya tak dapat dipisahkan. Dimensi pertama adalah hubungan seseorang dengan yang kudus, sedangkan dimensi kedua adalah hubungan seseorang dengan yang lain. Hubungan dengan yang kudus diekspresikan melalui ritus, selalu sekaligus memperkokoh hubungan antara seseorang dengan yang lain. Oleh karena itu, ritus selalu merupakan tindakan sosial (Darmaputra, 1992:83).

Bagi masyarakat agraris seperti masyarakat Using di Banyuwangi, ritus sawah atau selanjutnya disebut sebagai *slametan* sawah merupakan ekspresi lokalitas yang telah mendapat legitimasi secara budaya dan menjadi bahan pengetahuan lokal yang secara institusi pengetahuan itu tidak ada yang berani melanggarnya. *Slametan* pertama-tama dimaksudkan untuk memuaskan roh-roh setempat, bagi terutama penduduk desa yang mayoritas adalah petani. Roh-roh yang terpuaskan diyakini tidak akan mengganggu mereka dalam bercocok tanam. *Slametan* tidak hanya mengungkap aspek mistik saja, tetapi juga kesatuan sosial para pesertanya. Peserta tidak terikat pada kepercayaan agamiah tertentu, semua tetangga dekat diundang dan tanpa memandang agama dan kepercayaannya (Darmaputra, 1992: 84). Dengan demikian, *Slametan* sawah merupakan wujud dari ekspresi hal-hal tersebut dan peserta *slametan* sawah merupakan kesatuan kolektivitas yang mendukung keberadaan ritus tersebut, dalam hal ini masyarakat Using.

Slametan tidak terlepas dari *sesajen* atau istilah orang Using menyebutnya dengan *Peras*. *Sesajen* mempunyai makna yang khusus, Koentjaraningrat dengan mengutip J. Van Baal seorang antropolog Belanda, mengatakan bahwa suatu sedekah (baca: *sesajen*) adalah suatu pemberian, dan bahwa suatu pemberian terutama merupakan cara untuk berkomunikasi simbolis dan untuk berpartisipasi dalam kehidupan serta pekerjaan dari orang yang diberi, dan bukan hanya merupakan cara untuk memuaskan hubungan fisik seseorang untuk "menyuap" atau untuk mengambilkan suatu jasa. Oleh karena itu,

sebagai suatu pemberian, sedekah (baca: *sesajen*) merupakan suatu alat untuk berkomunikasi secara simbolik dengan makhluk-makhluk gaib. Dengan demikian, setiap benda yang terdapat di atas *tampah* itu harus dianggap sebagai benda-benda yang dipergunakan sebagai alat untuk tujuan tersebut tadi (Koentjaraningrat, 1974)

Ritus atau *slametan* sawah selalu dilakukan oleh petani Using, uniknya setiap sawah mempunyai ciri khas tersendiri dalam beritual, jadi sawah satu dengan sawah yang lain meskipun berdekatan, tetapi perangkat *slametannya* berbeda-beda. Hal ini disebabkan dulunya nenek moyang yang membuka sawah tersebut mempunyai *nadzar* yang berbeda-beda sehingga ritus sawah sangat beragam dan unik. Berikut proses ritus sawah yang dilakukan oleh masyarakat Using. Ritual yang ada kaitannya dengan pertanian secara individual di Desa Aliyan masih banyak dilakukan oleh para petani. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Bam (April 2015) ritual yang sampai sekarang masih dilakukan oleh petani meliputi *Labuh Tandur*, *Ngrujaki*, *Metik (wiwit)*, *Labuh Nggampung*, *Ngunjal/Nylameti Lumbang*.

Labuh Tandur. Ritual *labuh tandur* ini dilakukan sehari sebelum tanam. Hal ini untuk menentukan jumlah bibit yang akan ditanam berjumlah dua belas batang satu tancapan. Pada hari pertama adalah melakukan *slametan labuh tandur* yang diikuti simbolisasi penanaman padi hanya di tempat-tempat tertentu. *Labuh tandur* sedekahnya adalah *Kinangan* dan *Sega urap* dengan *kelapa*, *coloki menyen*. Kedua sedekah tersebut ditaruh di *uangan* (tempat pertama kali air masuk di petak sawah).

Sedangkan *adeg-adeg* yang akan ditancapkan di *tulakan* sawah adalah tangkai pohon *jarak* beserta daunnya dan pohon *laos* beserta daunnya serta tangkai pohon *dringo* dan daunnya, serta tangkai pohon *kluwih* beserta daunnya. Tujuan dari ditancapi pohon-pohon tersebut agar tanaman padi terbebas dari hama penyakit.

Ngrujaki (nylameti pari meteng). Ritual ini menggunakan sarana sedekah *Rujak Letog* atau rujak buah yang berisi buah-buahan dan bahkan umbi-umbian seperti: *timun*, *jambu kluthuk*, *kates*, dan *sawi* (ketela) yang dibuat sebagai rujak. Selain *Rujak Letog* sarana sedekahnya yang lain adalah *Sega Punar* (beras ketan yang diurap dengan kelapa

yang dikasih gula aren yang sudah dicairkan) kesemuanya baik *rujak letog* dan *sega punar* diletakkan di *ethuk* dan diletakkan di empat penjuru pematang sawah (salah satunya di *uangan*) dan satu *ethuk* diletakkan di tengah sawah sebagai pusat keselamatan.

Dalam ritus ini memaknai bahwa ritual ini wujud petani dalam memenuhi *ngidamnya* padi yang berupa *Rujak Letog* dan *Sega Punar*. Selamatannya juga memakai *Tumpeng Pecel Pitik* dengan menyertai *duwo* memohon keselamatan atas padi-padi yang ditanam agar terbebas dari hama penyakit.

Methik. Upacara *methik* dilakukan pada waktu petani akan panen. Kata *methik* artinya memotong tangkai padi, juga dapat diartikan 'menjemput'. Dalam hal ini dapat diartikan, upacara *methik* adalah menjemput Dewi Sri, dewi padi. Upacara ini dilakukan untuk menghormati Dewi Sri dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunianya diberi hasil panen yang melimpah.

Perlengkapan sesaji untuk ritual *methik* ini antara lain: nasi tumpeng (*nasi golong* dengan lauk pauk), *kendhi* berisi air putih, pisang setangkep, sebatang tebu, gembili, uwi, kacang, *jadhah putih*, *jenang abang*, *lepat lepet*, *bunga telon* dan *godhongan*. Tangkai padi yang dipotong dibawa pulang, disimpan untuk campuran bibit padi tanam berikutnya.

Labuh Nggampung. Ritus selanjutnya adalah *labuh nggampung*, awal dari sebuah panen padi. Banyak ekspresi dalam melakukan ritual ini karena pesan dari nenek moyang yang bernadzar berbeda-beda. Tetapi, pada umumnya cara melakukan ritual ini sama, yakni memotong beberapa tangkai padi kemudian *dikelabang* (dijalin) 3 lanjaran seperti mengelabang rambut manusia, kemudian diminyaki, dibedaki, diberikan kaca layaknya wanita berhias, kemudian ditalikan kinangan (sirih yang diberi kapur lalu dilipat-lipat), uang *gobang*, lalu juga ditalikan bunga *pecari* atau *sundel* yang berwarna putih.

Sedekah *slametannya* adalah menggunakan *Tumpeng Pecel Pitik* dan *diduwoni* dengan keselamatan agar padinya dan para pemanennya selamat semua. Ada beberapa kasus yang pada *selamatan labuh nggampung* didahului dengan permainan *tajen* atau aduan ayam *jago*. Para pemegang atau orang yang ikut memanen padi harus

meminum arak sebagai syarat, meskipun sedikit. Ayam yang kalah akan dimasak *Uyah Asem* yang nantinya disuguhkan kepada orang-orang yang membantu *labuh nggampung*. Dalam kasus ini *wragade* (kelengkapannya) adalah *tape buntut*, *arang-arang*, *jenang dodol*, *apem mbleg*, *gedang goreng*, *coloki menyan*, dan *wanci kinangan*.

Dalam tulisan Indiarti dkk., (2013: 92) dijelaskan bahwa *Labuh Nggampung* merupakan prosesi kegiatan panen yang diawali dengan doa sebagai bentuk rasa syukur bahwa tanamannya memberikan hasil yang baik. Dalam prosesi ini yang harus disiapkan adalah *lawe*, *bedak*, *cermin kecil*, *jarit kuwung*, *sisir*, *kembang telon* (bunga tiga warna). Semuanya itu diletakkan di ruangan agar roh penjaga padi (Dewi Sri) memakainya untuk berhias. Prosesi ini juga dulunya dimanfaatkan oleh warga untuk mengadakan tunangan (*bakalan*). Pasangan yang akan bertunangan didandani dengan pakaian khas Using lalu melaksanakan prosesi di tengah sawah yang padinya sedang dipanen. Hidangan yang dibuat adalah kue-kue sederhana seperti *pisang goreng*, *nagasari*, *tape buntut*, *ketan rokok*, *apem bleg*, *kucur*, dan lain-lain.

Ngunjat dan Nylameti Lumbung. Dalam tulisan Indiarti dkk., (2013: 92) dijelaskan bahwa prosesi *ngunjat* adalah proses mengangkut padi ke rumah sebagai bentuk syukur atas panen melimpah dan bisa dibawa pulang. Zaman dahulu ketika lumbung masih menjadi satu kesatuan dan bagian dari kehidupan petani, maka diadakan *Nylameti Lumbung*. Selamatan ini sedekahnya berupa: *tumpeng srakat* dan *jenang abang*. Sedangkan sandingannya (*sesajen*) berupa: *banyu arum*, *pitung tawar*, *lenga klenthik*, *garu*, *wedak*. Semua sandingan tersebut diletakkan di atas padi yang telah diikat secara *ringgian*.

C. Kondisi Kekinian Masyarakat Using

Secara administratif komunitas Using berdomisili di Kabupaten Banyuwangi sebuah kabupaten yang terletak di ujung timur Provinsi Jawa Timur. Beberapa abad yang lalu wilayah yang sekarang dikenal sebagai Kabupaten Banyuwangi ini merupakan wilayah utama dari kerajaan Blambangan. Menurut Scholte, komunitas Using berkaitan erat dengan sejarah Blambangan (Suprijanto, 2002:13). Demikian

pula menurut Leckerkerker (Suprijanto, 2002:13), orang-orang Using adalah masyarakat Blambangan yang tersisa.

Dalam lingkup yang lebih luas Using merupakan salah satu bagian sub-etnis Jawa. Dalam peta wilayah kebudayaan Jawa, Using merupakan bagian wilayah Sabrang Wetan yang berkembang di wilayah daerah ujung timur Pulau Jawa (Suprijanto, 2002:13). Namun kini kondisi wilayah pemukiman orang Using makin lama makin mengecil, dan jumlah desa yang masih mempertahankan adat istiadat Using juga makin berkurang. Menurut Pur (wawancara, Februari 2015), dari 21 Kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi tercatat hanya tinggal 8 kecamatan saja yang masih menjadi kantong atau basis kebudayaan Using. Kecamatan-kecamatan tersebut antara lain Kecamatan Giri, Glagah, Banyuwangi, Kabat, Rogojampi, Cluring, Singojuruh dan Sragi. Menurut Has, jumlah orang Using saat ini mengalami penurunan bila dibandingkan pada tahun 1980. "Jika dipersentase jumlah orang Using sekarang ini sekitar 56 % dari penduduk Banyuwangi" (wawancara dengan Has, Februari 2015). Hal ini disebabkan oleh terjadinya fenomena modernisasi yang berkembang di Banyuwangi. Fenomena yang muncul di kota, orang "Using" meluarkan diri dan orang "luar" mengusingkan diri. Kecenderungan yang terjadi di kota, orang Using sudah jarang menggunakan bahasa Using sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Mereka baru menggunakan bahasa Using saat di rumah sedangkan di luar rumah mereka menggunakan bahasa Indonesia. Padahal masyarakat luas pada umumnya mengenali identitas orang Using dari bahasa tutur yang memiliki ciri dan karakteristik tersendiri. Fenomena inilah yang kemudian menyulitkan untuk melakukan pendataan penduduk komunitas adat Using.

Menurut Pur, seorang tokoh adat Using, saat ini daerah yang masih memiliki dan mempertahankan budaya, adat-istiadat dan seni tradisional Using semakin berkurang dan mengecil. Menurut Indiarti (2015: 141), komunitas adat Using yang masih bertahan hingga saat ini yaitu Komunitas Adat Mangir, Cungking, Grogol, Kemiren, Dukuh, Glagah, Andong, Olehsari, Mandaluka, Bakungan, Macan Putih, Tambong, Aliyan, dan Alasmalang. Indiarti lebih lanjut menjelaskan bahwa komunitas-komunitas adat tersebut memiliki beberapa ciri

yang umum yaitu: 1) menggunakan bahasa Using; 2) memiliki Buyut (*danyang* desa); 3) bersifat homogen karena pada umumnya melakukan perkawinan dengan orang dari desa yang sama; 4) masih menjalankan ritual bersih desa; 5) meyakini kepercayaan yang diwarisi dari leluhurnya; dan 6) mayoritas penduduknya memiliki pekerjaan dalam bidang pertanian.

Dari 14 komunitas adat yang ada, yang masih kental menjalankan tradisi Using adalah Komunitas Adat Kemiren di Kecamatan Glagah, sehingga memunculkan sebutan Desa Kemiren sebagai central atau pusat Using. Berdasarkan penyebaran demografinya, semakin mendekati kota, komunitas adat Using akan menjadi semakin padat. Hal ini disebabkan oleh faktor sejarah dari Banyuwangi sendiri, sedangkan semakin ke arah utara semakin berkurang karena mendekati wilayah campuran dengan Madura.

1. Pandangan Masyarakat Using Terhadap Komunitasnya

Komunitas Using terbentuk melalui proses sosial politik yang cukup panjang, penuh ketegangan dan konflik antara penduduk dengan penguasa Banyuwangi di satu pihak dan di pihak lain antara penduduk dengan penguasa Jawa bagian barat (*wong kulonan*) dan Bali di pihak lain. Secara historis Banyuwangi merupakan pusat kekuasaan politik dari kerajaan Blambangan yang memiliki kekayaan yang cukup menggiurkan bagi daerah lain untuk menguasainya. Demikian halnya dengan VOC, yang kemudian berhasil menaklukkan Banyuwangi. Pada masa penguasaan VOC, Belanda kemudian memboyong tenaga kerja dari Cirebon, Banyumas dan Kebumen untuk dipekerjakan di perkebunan-perkebunan milik Belanda yang ada di wilayah Blambangan pada abad 18-19. Dan tidak hanya dari Jawa bagian barat saja, migrasi serupa juga datang dari Madura, Bali, Bugis, dan Mandar sehingga Banyuwangi tidak lagi dihuni oleh komunitas Using yang homogen melainkan telah bercampur dengan berbagai pendatang. (Anoegrjati, "Seblang Using: Studi Tentang Ritus Dan Identitas Komunitas Using", diunduh dari <https://osingkertarajasa.wordpress.com/identitas-komunitas-using/>, diunduh pada tgl 13 Agustus 2015).

Gelombang pendatang yang masuk ke wilayah Banyuwangi memunculkan *greget* bagi orang Using untuk mencuatkan penegasan identitas orang Using. Penegasan identitas diri ini terlihat sangat urgen bagi komunitas Using, terdapat keengganan bahkan ketidakmauan orang Using untuk mengidentifikasi diri sebagai orang Jawa. Keengganan ini terlihat dalam beberapa hal antara lain penggunaan bahasa Using, adanya panggilan-panggilan yang khas yang memunculkan sebutan *wong* Banyuwangi asli. Panggilan khas tersebut antara lain *lare* (Orang), *jebeng thulik* (panggilan khas anak muda Banyuwangi, *beng* (*jebeng*) = perempuan, *lik* (*thulik*) = laki-laki) (Using) (www.ratjoen.in/2011/03/kamus-bahasa-osing-banyuwangi.html, diunduh 13 Agustus 2015). Bahkan kata *Banyuwangen* dan *wong Blambangan* hingga kini masih sering terdengar. Selain itu mereka juga membangun dan mengembangkan ritus dan kesenian. Meskipun ritus dan kesenian yang ada memperlihatkan keterpengaruhannya dari Jawa dan Bali, namun kesenian tersebut mempresentasikan wawasan dan sikap orang Using yang egaliter dan membersitkan semangat marjinalitas (Anoegrajati, "Seblang Using: Studi Tentang Ritus Dan Identitas Komunitas Using", diunduh dari <https://osingkertarajasa.wordpress.com/identitas-komunitas-using/>, diunduh pada tgl 13 Agustus 2015).

Menurut Pur pandangan orang Using diantara komunitas orang Using, adalah selama orang itu masih mau mengakui dan melaksanakan adat budaya Using ya itulah yang disebut dengan "orang Using". Jika ditelaah lebih lanjut hal ini menunjukkan bahwa meskipun orang itu telah merantau jauh ke luar daerah namun mereka masih mengakui dan melaksanakan adat budaya Using maka orang itu masih menjadi "Orang Using" sebaliknya meskipun dekat atau tinggal di komunitas Using namun ia sudah tidak mengakui dan melaksanakan adat budaya Using berarti sudah tidak menjadi bagian dari orang Using lagi (wawancara Pak Pur Februari 2015).

Komunitas Using sendiri tidak mengenal status sosial. Masyarakat Using tidak mengenal pengelompokan masyarakat berdasarkan status sosialnya karena di dalam sejarah Using tidak ada riwayat keturunan dari kerajaan seperti yang ada di *Jawa Mataraman* (Yogyakarta-Solo). Masyarakat *Jawa Mataraman* (Yogyakarta-Solo) yang masyarakatnya

terdiri dari berlapis-lapis susunan dari kaum bangsawan hingga rakyat biasa. Karakter yang berlapis-lapis tersebut mempengaruhi dalam struktur bahasa dimana dalam bahasa Jawa terdiri dari tiga yakni *ngoko*, *krama* dan *krama inggil* dengan penggunaan bahasa disesuaikan dengan tingkatan orang yang diajak berbicara baik dalam status sosial maupun faktor usia. Berbeda halnya dengan bahasa Using, di Using bahasa tidak mengenal pelapisan atau strata. Dalam percakapan sehari-hari bahasa yang digunakan oleh orang Using tidak ada pembedanya antara percakapan antara anak dengan orang tua atau dengan orang yang lebih tua maupun antara orang tua dengan anak. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Using mempunyai kedudukan yang sama tanpa ada perbedaan status sosial, antara yang kaya dan yang miskin tidak ada bedanya bagi masyarakat Using (wawancara dengan Pak Pur, Februari 2015)

Sebagian besar orang Using mampu berbahasa Jawa secara baik *ngoko* maupun *krama*. Namun sehari-harinya orang Using dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Using yang dalam bahasa setempat dikenal sebagai bahasa Banyuwangian atau *basa Using*. Menurut Stoppelaar dan Pigeaud bahasa yang digunakan sebagian penduduk Banyuwangi disebut bahasa Using yang berbeda dengan bahasa Jawa dalam hal ucapan dan kosa kata. Jumlah penutur bahasa Using terbanyak dari jumlah penduduk daerah ini. Dewan Kesenian Blambangan menyebutkan hasil sensus 1990 Dari 1,45 juta penduduk Kabupaten Banyuwangi penutur bahasa Using 53%, bahasa Jawa 39,5%, lain-lain 1,5% (Anoegrajekti, 2006: 75-77).

Bahasa Using dewasa ini mulai jarang digunakan saat di luar rumah. Bahasa using lebih banyak digunakan saat di rumah, sedangkan saat di luar rumah mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Menurut salah satu informan Pur, di Glagahsari masyarakat yang masih menggunakan bahasa Using adalah warga yang berusia 40 tahun ke atas sedangkan warga yang usianya dibawahnya sudah mulai jarang menggunakan bahasa Using. Fenomena ini menunjukkan terjadinya pergeseran budaya. Jika tidak segera diantisipasi maka identitas Using lama kelamaan akan menjadi hilang. Mengingat bahasa Using menjadi penanda yang paling mudah untuk langsung mengenali orang Using

karena bahasa Using memiliki ciri khas yang berbeda dengan daerah lain. Ciri khas bahasa Using akhiran i = ae, akhiran u = ak (wawancara Pak Pur, Februari 2015).

Masyarakat Using memiliki gaya hidup yang sederhana. Mereka mempunyai prinsip hidup bahwa mereka tidak ingin dikenal orang dalam hal berbuat baik kepada sesama, bagi mereka apa untungnya dikenal orang. Bagi mereka berbuat kebaikan tidak perlu diperlihatkan kepada banyak orang, cukup orang yang dibantu dan Tuhan saja yang tahu. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Using juga menerapkan prinsip-prinsip hidup yang berpegang pada ajaran hidup yang baik.



Foto 34. Ajaran hidup (Doc.Tim Peneliti)

Filosofi hidup yang berpegang pada ajaran Jawa, yang secara tidak sengaja peneliti temukan di rumah salah satu warga yang tinggal di Dusun Sukodono, Desa Aliyan. Falsafah atau filosofi tersebut sangat sederhana namun di dalamnya memiliki makna yang cukup mendalam bila dilaksanakan oleh masing-masing individu dalam kehidupan sehari-hari. Apabila masing-masing individu mampu menerapkan dalam kehidupannya maka akan tercipta keselarasan hidup yang penuh dengan keharmonisan. Isi dari filosofi hidup tersebut antara lain:

<i>Aja nyulayani janji</i>	Jangan pernah ingkar janji
<i>Nuruta dalam kang bener</i>	Ikutilah jalan yang benar
<i>Cawisa ilmu kang becik</i>	Berikanlah ilmu yang berguna
<i>Rasa rumangsa Padha tindhakna</i>	Berbuatlah saling hormat menghormati
<i>Kahanan donya ora langgeng</i>	Keadaan dunia tidak abadi
<i>Dalane pangan kudu waspada</i>	Usaha mencari rezeki dengan cara yang halal
<i>Tata titi tentrem padha utamakna</i>	Utamakanlah hidup aman, damai dan tenteram
<i>Sejatine Alloh iku kuwasa</i>	Sebenarnya Allah itu Maha Kuasa
<i>Watak cidra padha singkirara</i>	Sifat jahat harus dihindari
<i>Lanang wadon tumindaka becik</i>	Laki perempuan berperilakulah yang baik
<i>Pangupa jiwa kudu waspada</i>	Mencari rezeki yang halal
<i>Dasare pada kang prihatin</i>	Pada dasarnya hidup prihatin
<i>Jagade menungsa kudu rumasa</i>	Manusia adalah makhluk yang lemah
<i>Yang Maha Agung sifat Adil</i>	Yang Maha Agung bersifat adil
<i>Nyatakna, aja gampang percaya</i>	Nyatakanlah, jangan mudah percaya
<i>Menungsa kudu duwe panarima</i>	Manusia harus memiliki sifat bersyukur
<i>Gawea panutan Budi luhur</i>	Jadilah contoh yang baik
<i>Bebarengan aja dumeh bangsa</i>	Jangan sombong
<i>Tukule urip saka barang ghoib</i>	Lahirnya kehidupan berasal dari yang gaib
<i>Ngolah ngalih titah mung saderma</i>	Manusia yang menjalankan, Tuhan yang menentukan

Dalam ajaran hidup tersebut, manusia diharapkan selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kehidupan. Dan manusia harus menyadari bahwa ia makhluk yang lemah yang rentan terhadap godaan-godaan duniawi. Untuk itu manusia hendaknya selalu berbuat kebaikan dan menghindari sifat-sifat yang jahat. Berbuat baik dalam menjalin hubungan dengan sesamanya, dan dalam mencari rezeki menggunakan cara yang halal. Dan selalu mengingat bahwa yang ada di dunia ini hanya bersifat sementara dan tidak abadi untuk itu seyogyanya manusia harus selalu bersyukur dengan apa pun keadaan yang sedang dihadapinya.

2. Pandangan Tentang Kelestarian Tradisi

Pengertian tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:1069) adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Sedangkan menurut Ahimsa (Purwaningsih, 2011: 373) tradisi adalah sejumlah kepercayaan,

pandangan atau praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi tidak melalui tulisan (biasanya secara lisan atau lewat contoh tindakan), yang diterima oleh suatu masyarakat atau komunitas sehingga menjadi mapan dan mempunyai kekuatan hukum. Dari tradisi yang berkembang di dalam suatu masyarakat tersebut terkadang memunculkan suatu identitas yang kemudian identitas tersebut melekat dalam masyarakat.

Identitas budaya suatu masyarakat tertentu tersebut kemudian menghadirkan pandangan atau *stereotype*. Begitu pula halnya dengan identitas budaya Using, dari identitas yang ada kemudian memunculkan pandangan dari orang luar, yang memberikan persepsi negatif terhadap orang Using. Menurut pandangan orang luar, orang Using dipandang sebagai sosok yang kasar (tidak punya tata krama), maunya menang sendiri, longgar dalam nilai terutama yang terkait dengan hubungan antar lawan jenis, dan memiliki ilmu gaib destruktif yang disebut *santet*, *pelet*, sihir dan sebagainya. Pandangan negatif ini muncul karena sebagian besar dari masyarakat hanya mengetahui dan memahami sebagian kecil saja dari budaya Using. Masyarakat Using memang terkenal masih memegang teguh tradisi dan budayanya. Tradisi dan budaya yang kental dengan hal-hal yang mistis, yang kemudian seringkali memunculkan pandangan atau persepsi negatif orang luar terhadap orang Using.

Tradisi dan kebudayaan Using yang masih bertahan yang dekat dengan hal-hal mistis diantaranya:

- a. Kepercayaan masyarakat tentang *santet*, *pelet* dan ilmu sihir. Ilmu *pelet* misalnya ilmu ini digunakan untuk memikat lawan jenis yang disukai. Persepsi yang berkembang di masyarakat orang yang terkena ilmu *pelet* ini maka orang tersebut tidak akan bisa menolak orang yang telah memeleatnya. Menurut pandangan orang Using sendiri, ilmu *pelet* memang ada namun hal ini hanya akan berhasil jika orang yang dipelet itu suka sama suka, jika terjadi sebaliknya maka *pelet* itu juga tidak akan berhasil.
- b. Ritual *Keboan* di Desa Aliyan. Ritual *keboan* diyakini oleh masyarakat Using sebagai wujud syukur masyarakat agraris kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah yang telah diberikan. Dalam

ritual *keboan* pelaku ritual *keboan* berperilaku seperti layaknya *kebo* atau kerbau yang sedang dipekerjakan oleh petani untuk menggarap sawah atau lahan pertaniannya. Pelaku ritual tersebut melakukannya dalam keadaan tidak sadarkan diri atau *kesurupan* (*trance*).

3. Kemandirian Orang Using Dalam Sosial Budaya

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia memiliki sifat untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadinya sendiri, namun dalam memenuhi kebutuhannya itu manusia tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa ada bantuan dari individu lainnya, baik bantuan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam relasinya dengan individu yang lain itu manusia juga menjadi terikat oleh suatu kebutuhan yang lebih kompleks yakni kebutuhan kelompok atau masyarakat.

Kehidupan sosial budaya orang Using nampak dalam keseharian mereka. Cara Using menunjukkan egaliterisme nampak pada tradisi *slametan* atau hajatan. Untuk penyelenggaraan *slametan* atau hajatan baik individual maupun kelompok, masyarakat Using tidak membedakan kategori kaya atau miskin dan status yang disandang oleh seseorang. Semua orang diperlakukan dan dihormati dengan cara yang sama. Dalam penyelenggaraan *slametan* masyarakat Using selalu melibatkan para tetangga. Pengertian melibatkan para tetangga dalam hal ini, para tetangga saling membantu. Bentuk bantuan tidak hanya dalam bentuk materi saja tetapi juga tenaga.

Seperti desa-desa yang lain, masyarakat Using Aliyan juga dicirikan oleh semangat gotong-royong dalam segala hal. Budaya gotong-royong di Desa Aliyan tidak hanya menyangkut kepentingan umum seperti perbaikan jalan, pemugaran rumah warga, memperbaiki saluran irigasi, namun juga dalam hal hubungan pribadi seperti dalam hal hajatan. Tradisi sumbang menyumbang kepada warga yang mempunyai hajat masih berlaku sangat ketat. Kegiatan sumbang menyumbang ini antara lain hajatan perkawinan, kelahiran, khitanan, dan kematian. Tradisi sumbang menyumbang di Desa Aliyan ini disebut *mbecek*. Kegiatan sumbang-menyumbang sangat mengakar kuat pada masyarakat dan

merupakan hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik ini dalam arti seseorang yang telah disumbang maka suatu saat nanti ia juga harus mengembalikan pada seseorang itu dengan jumlah yang besarnya sama dengan sumbangan yang pada waktu itu ia terima atau bahkan melebihinya. Apabila ada salah satu warga yang jarang membantu atau tidak pernah memberikan sumbangan, maka warga itu akan mendapat sanksi sosial yaitu berupa gunjingan dari warga yang lain.

Di Desa Aliyan selain bentuk gotong-royong yang umum seperti yang telah disebutkan di atas, dalam kegiatan ritual komunal seperti ritual *keboan* masyarakat juga nampak *guyup*. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam pelaksanaan ritual tentu saja membutuhkan tenaga dan biaya yang tidak sedikit untuk menyiapkan *uba rampe* yang diperlukan dalam rangkaian ritual. Sifat gotong-royong nampak terwujud sangat erat saat diselenggarakannya berbagai macam ritual adat. Berbagai keperluan dalam rangkaian ritual ditanggung secara swadaya oleh masyarakat. Masyarakat pun tidak keberatan saat di mintai bantuan karena mereka merasa ini adalah hajat mereka juga. Bahkan masyarakat dengan suka rela menyerahkan hasil bumi seperti pisang, ketela, maupun kelapa untuk dijadikan sebagai hiasan gapura. Mereka pun siap untuk turut menyukseskan acara dan ini dilakukan tanpa pandang bulu dari anak-anak hingga orangtua baik laki-laki maupun perempuan semuanya bekerja sama.



Foto 35. "Gotong-royong"
(Doc.LAA)

Laki-laki mendapat bagian untuk mempersiapkan lokasi ritual seperti membuat kubangan, menyiapkan gunung, dan membuat gapura, sedangkan ibu-ibu mendapat bagian urusan ”belakang”, yakni menyiapkan *uba rampe* yang berkaitan dengan makanan.

4. Eksistensi Budaya Using

Kehidupan manusia dari masa ke masa terus bergerak dan berkembang. Perkembangan kehidupan manusia mempengaruhi pola pikir manusia sehingga menimbulkan perkembangan pula dalam kebudayaannya. Demikian halnya dengan Banyuwangi. Banyuwangi kaya akan warisan budaya leluhur. Kekayaan budaya tersebut hingga kini masih tetap terpelihara dengan baik. Dengan banyak munculnya penelitian-penelitian yang mengangkat kebudayaan Banyuwangi, telah menumbuhkan kesadaran akan arti penting kelestarian budaya Banyuwangi. Sebuah kesadaran akan pemilik kebudayaan Banyuwangi. Dalam hal ini pemilik kebudayaan Banyuwangi adalah orang Using. Orang Usinglah yang paling bertanggung jawab atas kebudayaan yang dimilikinya.

Komunitas Using memiliki keanekaragaman budaya dengan corak yang unik dan khas telah menjadikan sebuah identitas yang dimiliki oleh Using. Semakin dalam kita menyusuri pelosok Banyuwangi, semakin banyak ditemukan berbagai keunikan adat tradisi yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Using baik di bidang seni maupun ritual. Kebudayaan ritual yang berkembang di Using antara lain ritual adat *kebo-keboan*, *koloan*, *seblang Bakungan*, *seblang Olehsari*, *gelar pitu*, *gelar songo*, tradisi *barong idher bumi*, bersih desa, *endhog-endhogan*, *geridhoan*, *ithuk-ithukan*, *kawin colong*, *mantu kucing*, *mbuang jangan*, *perang bangkat*, *petik laut*, *puter kayun*, *rebo pungkasan*, *rebo wekasan*, *resik lawon*, *sedekah lebaran* (Setianto, tt). Sedangkan kesenian yang berkembang di Using antara lain, *angklung paglak*, *angklung caruban*, *gandrung*, *kuntulan*, *kundaran*, *ma'caan lontar yusuf*, *rengganis*, *hadrah caruk*, *jonggoan*, *rebana* dan *samroh*, *singa barong* dan sebagainya (Herawati, 2004: 17). Kesenian yang berkembang di Using secara filosofi sama namun yang membedakan antara kesenian dari komunitas Using yang satu

dengan komunitas Using yang lain adalah variasinya. Masing-masing kesenian mempunyai variasi yang berbeda-beda di setiap komunitas Using. Dan sebagai identitas bersama diangkatlah seni *gandrung*. Pada tahun 1990 dengan terbitnya SK Bupati, *gandrung* telah resmi diangkat menjadi identitas bersama Banyuwangi. Berdasarkan SK Bupati tersebut *jejeran gandrung* digunakan sebagai tari penyambutan tamu Negara (wawancara dengan Pak Pur, Februari 2015).

5. Strategi Ketahanan Budaya

Keragaman dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh komunitas adat Using yang tersebar di wilayah Banyuwangi memiliki ketahanan yang nyaris rapuh. Tak sedikit pula budaya yang ada di komunitas adat Using mengalami 'goncangan'. Goncangan-goncangan yang mengancam keeksisan budaya Using yang telah ada sejak jaman nenek moyang mereka. Upaya komunitas adat Using di Banyuwangi dalam melestarikan warisan leluhur tidaklah mudah. Masuknya gempuran teknologi yang canggih dan informasi yang datang dari luar yang masuk secara terus-menerus menjadi ancaman yang serius bagi ketahanan budaya. Selain itu faktor pengaruh politik dan agama juga menyebabkan terjadinya dinamika dalam kebudayaan Using. Dalam perjalanannya kebudayaan Using mengalami pasang surut.

Seperti halnya di Desa Aliyan tak luput dari ancaman tersebut, namun hingga saat ini tekad mereka untuk mempertahankan warisan leluhur mereka masih kuat. Diantaranya mereka masih mempertahankan ritual *keboan*, dimana ritual ini pernah mengalami kevakuman selama kurang lebih 8 tahun akibat ada konflik internal.

Strategi ketahanan budaya sangat diperlukan untuk menghadapi 'goncangan' budaya. Strategi ketahanan budaya tersebut dilakukan dengan cara:

Pembentukan Lembaga Adat. Penguatan adat dapat ditempuh dengan mendirikan lembaga adat. Salah satunya dengan berdirinya Lembaga Masyarakat Adat Using (LMAU) yang bermarkas di Rumah Budaya Using (RBU) yang berlokasi di Kemiren. Lembaga Masyarakat Adat Using (LMAU) ini sebagai wadah yang mewadahi komunitas adat

Using yang ada di Banyuwangi. Melalui Lembaga Masyarakat Adat Using (LMAU) ini setiap permasalahan dan kendala yang dihadapi oleh komunitas adat Using ditampung dan dicarikan solusinya secara bersama-sama. Dan kedepannya nanti di masing-masing komunitas adat memiliki lembaga adat sendiri yang akan semakin memperkuat keberadaan komunitas adat mereka dengan Lembaga Masyarakat Adat Using (LMAU) sebagai induknya.

Penguatan Intern Masyarakat Adat. Penguatan juga dilakukan dalam intern masyarakat adat sendiri. Masyarakat yang merupakan akar dari budaya itu sendiri. Diibaratkan seperti tanaman jika akarnya tidak kuat maka tanaman itu akan mudah roboh. Demikian pula dengan kebudayaan, jika masyarakat pendukungnya sendiri tidak peduli maka kebudayaan itu juga akan menjadi rapuh. Maka untuk menguatkan akar tersebut diantaranya dengan memberikan bimbingan dan regenerasi. Seperti halnya yang dilakukan oleh Pur, melalui tangannya ia mengenalkan *ma'caan* kepada anak-anak setingkat SD disekitar rumahnya dan membentuk kelompok musik anak-anak, selain itu ia juga mengajarkan *ma'caan* di sekolah-sekolah. Dan respon dari mereka pun sangat memuaskan.



Foto 36. "Regenerasi" pengenalan budaya Banyuwangi (doc.Tim Peneliti)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Persepsi atau pandangan masyarakat Using Desa Aliyan terhadap lingkungan alam di sekitarnya merupakan suatu hal yang penting. Bagi mereka lingkungan alam khususnya sawah dan tanah perbukitan merupakan sumber penghidupan masyarakat Using Aliyan. Dalam mengelola lingkungan alamnya tersebut berpedoman pada pengetahuan yang ia peroleh secara empirik. Dari sini ia mendapat pengetahuan bahwa supaya lahan garapan tidak tandus siklus menanamnya harus diselingi dengan tanaman palawija. Berdasarkan pengalaman empiriknya ini petani Using Aliyan juga mengetahui jenis-jenis tanah yang subur dan tidak subur. Misalnya tanah yang subur warnanya kecoklatan, abu-abu kehitaman, gembur, hitam legam, lembut mawur yang disebut *lemah cepeng*. Supaya tanah terpelihara kesuburannya, mengolahnya dengan disingkal, dipacul, dipupuk kotoran kambing dan dikombinasi dengan pupuk kimia sedikit.

Dalam mengelola kekayaan lingkungannya, lahan sawah ditanami tanaman pangan padi, yang menjadi andalan utama dan merupakan penyangga kehidupan yang sangat penting bagi manusia. Sawah Desa Aliyan seratus persen sangat tergantung pada air irigasi. Tanaman padi yang sangat dipengaruhi oleh air, varietas padi, hama, pupuk, menjadi faktor risiko terjadi gagal panen yang harus dihadapi petani. Oleh karenanya petani juga belajar dari pengalaman yang diberikan oleh nenek moyangnya yaitu bahwa padi ada dewi pelindungnya yang disebut Dewi Sri sebagai *danyang* persawahan. Petani Aliyan juga mengetahui bahwa kehidupan alam semesta harus dijaga keseimbangannya yang

disebut *mikrokosmos* (*jagad cilik*) dan *makrokosmos* tempat alam semesta (*jagad gedhe*). Hubungan antara jagat alus (supranatural) dan jagat kasar (manusia) ini diekspresikan dalam bentuk ritual-ritual, diantaranya ritual *keboan*. Dalam sistem religi mereka, Desa Aliyan dimiliki dan dilindungi oleh tokoh magis yang sangat dihormati yaitu Buyut Wongso Kenongo dan Buyut Wadung. Mereka juga percaya bahwa di sekelilingnya, di tempat-tempat tertentu bersemayam 'roh goib'. Ritual *keboan* antara lain untuk menjembatani hubungan manusia dengan *danyang* supaya mereka ikut menjaganya dan tidak mengganggu kehidupan warga Desa Aliyan.

Ritual *keboan* dilaksanakan di antaranya adalah untuk menjaga keseimbangan hubungan dunia atas dan dunia bawah. Sehubungan dengan itu manusia memanfaatkan alam (dunia atas) untuk menunjang kehidupannya, salah satunya memanfaatkan lahan sawah. Lahan sawah sangat tergantung pada keberadaan air. Air merupakan sumberdaya yang penting bagi makhluk hidup, khususnya dalam siklus kehidupan manusia. Untuk menunjang keberadaan air khususnya kebutuhan persawahan, masyarakat Aliyan tidak hanya lewat lembaga pembagian air yang diketuai *jaga tirta* (HIPPA), tetapi juga melalui ritual *rebo wekasan*, dan ritual *keboan*. Kedua ritual ini diadakan salah satunya berpengharapan supaya air tetap mengalir melimpah untuk kebutuhan warga Desa Aliyan.

Upacara *keboan* merupakan simbolisasi relasi petani – leluhur – kerbau – Dewi Sri. Upacara *keboan* memaknai penghormatan masyarakat Using Aliyan terhadap tokoh mistis Buyut Wongso Kenongo dan Buyut Wadung yang dianggap sebagai pelindung Desa Aliyan. Upacara *keboan* juga memaknai bahwa warga masyarakat Desa Aliyan tidak lupa kepada leluhurnya. Sebagai petani yang hidupnya tergantung pada lahan sawah disamping secara fisik mengelola dengan baik, juga mereka harus menjaga ekosistem yang bersifat magis yang ada di dalamnya yaitu melakukan ritus-ritus yang ditujukan kepada Dewi Sri, dewi kesuburan yang penjaga sawah mereka. Masalah kesuburan juga tidak bisa lepas dari peran kerbau dalam menjaga kesuburan lahan sawahnya.

Pelaksanaan tradisi ritual *keboan* sudah sejak lama mendapat perhatian dari para ulama Banyuwangi tak terkecuali di Desa Aliyan. Dua unsur budaya dalam prosesi ritual *keboan* Desa Aliyan yaitu ritual *gelar sanga* dan ritual ke makam ditentang keras karena bertentangan dengan kaidah-kaidah agama Islam. Sementara itu tafsir masyarakat adat Using Aliyan, kedua ritual tersebut merupakan inti dari ritual *keboan* selain *ngurit*. Sampai sekarang wacana dua tafsir yang berbeda dari dua unsur budaya tersebut masih berlangsung.

Pelaksanaan ritual *keboan* yang matisuri beberapa waktu di samping faktor intern (Islam Vs adat), juga karena faktor ekstern (masalah politik, intervensi Negara). Ketidak berdayaan masyarakat Using yang tidak bisa melakukan tradisi ritual *keboan* dapat dimaknai bahwa hak adat mereka untuk melakukan tradisinya telah tercederai.

Pada era kebangkitan adat sekitar tahun 1998, runtuhnya orde baru kala itu menjadi momentum penting bagi komunitas-komunitas adat di Indonesia, mereka bangkit dari ketidakberdayaannya karena intervensi negara atau faktor politik, tanpa kecuali komunitas adat Using Banyuwangi. Tradisi ritual *keboan* dibekukan dalam waktu lama dan pada era kebangkitan adat, tradisi ritual *keboan* muncul kembali. Fenomena ini memberikan arti adanya penguatan keberadaan komunitas adat Using sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Kelompok penggiat tradisi ritual *keboan*, maupun para pendukung budaya ini adalah pemeluk agama Islam yang sebagian besar melaksanakan kewajiban agamanya. Hal ini menjadi poin tersendiri bagi kelompok yang tidak mendukung ritual tersebut, khususnya ulama yang dalam misinya digunakan sebagai langkah penyadaran yang sifatnya menekankan untuk menggunakan agama Islam sebagai tuntunan dalam melaksanakan tradisi ritual *keboan*.

Dilain pihak dilibatkannya ulama dalam lembaga adat ini menjadi jalan bagi ulama untuk bisa lebih menyampaikan misinya mengintervensi dua kegiatan dalam prosesi ritual *keboan* untuk dihilangkan atau diganti dengan kegiatan yang bernafaskan Islami. Terjadinya pro-kontra dalam pelaksanaan ritual *keboan* di Aliyan, dan tindakan-tindakan di kedua belah pihak mengisyaratkan adanya dialog yang

menuju ke kompromi-kompromi untuk kelestarian budaya adat masyarakat setempat.

Dampak dari dihentikannya ritual *keboan* menyebabkan hasil sawah atau hasil panen tidak bagus, banyak yang *gabug*. Tanaman padi sering diganggu oleh hama ulat, tikus, wereng dan kekeringan. Masyarakat Desa Aliyan menyikapi peristiwa ini dengan mengaitkan tidak dilakukannya ritual adat *keboan*.

Pasca terjadinya penghentian ritual tersebut, pelaksanaan ritual *keboan* setelah *vacum* 8 tahun ada sedikit perubahan yang sifatnya penambahan dan ada pula penghilangan. Ritual *keboan* atau *kebo-keboan* dari waktu ke waktu, dari pelaksanaan ritual sederhana, kemudian semakin meningkat, ada tetabuhan dan tambahan *sana-sini* yang pada intinya untuk kemeriahan upacara *keboan* (bersifat profan).

B. Saran

Pelestarian ritual *keboan* di Desa Aliyan perlu digalakkan mengingat ritual tersebut merupakan peninggalan nenek moyang dan leluhur. Pelaksanaan ritual tersebut perlu ada kepedulian dari instansi terkait, karena tradisi tersebut merupakan asset daerah.

Lembaga adat Using khususnya Aliyan perlu ada perhatian dan pemberdayaan. Melalui lembaga adat ini masyarakat adat bisa mengekspresikan kepedulian, kecintaan pada adatnya. Melalui lembaga ini pula perjuangan mereka untuk kemajuan masyarakat bersangkutan dapat diperjuangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. 1982. *Pola Pemukiman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ahimsa-Putra, H.S. 2006. *Monografi Komunitas Adat*. Makalah Pedoman Inventarisasi. Jakarta
- _____. 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ampri, B.S, dkk. 2015. *Membaca Tradisi Pertanian Masyarakat Using: Tatacara Pengolahan, Ragam Ritual, Ekspresi dan Makna Budayanya Dalam Buku Jagat Osing : Seni, Tradisi & Kearifan Lokal Osing*. Banyuwangi: Lembaga Masyarakat Adat Osing Rumah Budaya Banyuwangi.
- Anoegrajekti, N. 2006. *Gandrung Banyuwangi: Pertarungan Pasar, Tradisi, dan Agama Memperebutkan Representasi Identitas Using*. Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Arbangiyah, R. 2012. *Perubahan Pola Pertanian Rakyat di Desa Sembungan Dataran Tinggi Dieng 1985-1995*. Skripsi. Fakultas Ilmu pengetahuan Budaya. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ardian, D.G. 2005. "Pertanian dan Pengetahuan Lokal", dalam *Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban* oleh Jusuf Sutanto dan Tim (ed). Jakarta: Kompas.
- Ariani, Ch. 2012. "Seni Tradisi Barong dan Mitologi Masyarakat Using". *Patrawidya*, Vol.13, No.3, Yogyakarta September 2012.

- Astono dan Ario Soembogo. 2005. "Budidaya Padi dalam Sistem Produksi Pertanian", dalam *Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban* oleh Yusuf Sutanto dan Tim (editor). Jakarta: Kompas
- Badan Pemberdayaan Masyarakat Dan Pemerintah Desa Kabupaten Banyuwangi. 2013. *Profil Desa Tahun 2012 Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi*.
- Beatty, A. 2001. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: Murai Kencana.
- Biezeveld, R., 2010. "Ragam Peran Adat di Sumatra Barat", dalam *Adat Dalam Politik Indonesia* oleh Davidson, J.S, dkk (eds). Jakarta: Obor Indonesia.
- Bourchier, D., 2010., "Kisah Adat dalam Imajinasi Politik Indonesia dan Kebangkitan Masa Kini" dalam *Adat Dalam Politik Indonesia*, oleh Davidson, J.S., dkk (eds). Jakarta: Obor Indonesia.
- Budiman, H (Ed.) . 2007. *Hak Minoritas Dilema Multikulturalisme di Indonesia*. Jakarta: The Interseksi Foundation.
- Darmaputra, E. 1992. *Pancasila: Identitas dan Modernitas*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Davidson, J.S., dkk (eds)., 2010. *Adat Dalam Politik Indonesia*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Fadillah, M.A., 2010. "Kerbau dan Masyarakat Banten: Perspektif Etno Historis". Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Banten. Seminar dan Lokakarya Nasional Kerbau 2010 (dalam kerbau10-4.pdf).
- Farisa, T.L. 2010. *Ritual Petik Laut dalam Arus Perubahan Sosial di Desa Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Geertz, C.1983. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi Di Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Harsapandi, dkk.2005. *Suran Antara Kuasa Tradisi dan Ekspresi Seni*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.

- Henley, D., dan Jamie Davidson., 2010. "Pendahuluan: Konservatisme Radikal-Aneka Wajah Politik Adat", dalam *Adat Dalam Politik Indonesia*, oleh Davidson, J.S, dkk (eds). Jakarta: Obor
- Herawati, I, dkk. 2004. *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Using Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata, Deputy Bidang Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Herriman, N. 2013. *Negara VS Santet: Ketika Rakyat Berkuasa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Indiarti, W, dkk. 2013. *Pengembangan Program Desa Wisata dan Ekowisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi*. Banyuwangi: Laporan Penelitian Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banyuwangi.
- _____. 2015. "Kajian Mengenai Desa Kemiren Sebagai Penyangga Tradisi dan Kearifan Lokal Masyarakat Osing", dalam *Jagat Osing: Seni, Tradisi Dan Kearifan Lokal Osing*. Banyuwangi: Lembaga Masyarakat Adat Osing, Rumah Budaya Osing.
- Indiyanto, A. 2014."Kontinuitas dan Diskontinuitas dalam Ritual Mendhak di Tlemang Lamongan", dalam *Patrawidya*, Vol.15, No.2, Yogyakarta Juni 2014.
- Koentjaraningrat, 1974. *Antropologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____, 1978. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Munawaroh 2013. "Fungsi Sumber Bagi Masyarakat Using Desa Kemiren", *Patrawidya* Vol.14, No.1, Yogyakarta Maret 2013.
- _____, 2011. "Konsep Tata Ruang Rumah Tinggal Pada Masyarakat Using". *Patrawidya*, Vol. 12, No. 2, Yogyakarta Juni 2011.

- _____. 2004. "Masyarakat Using Banyuwangi, Studi Tentang Kehidupan Sosial Budaya". *Patrawidya*, Vol. 5, No. 4, Yogyakarta Desember 2004.
- Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurtjahyo, J.A., 2005. "Dari Ladang Sampai Kabinet: Mengingat Nasib Petani", dalam *Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban*, oleh Yusuf Sutanto dan Tim (editor). Jakarta: Kompas.
- Prasetya, P., 1984. *Identifikasi Beberapa Faktor Kondisi Petani Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani dari Usaha Tani Lahan Kering*. Yogyakarta: Tesis Fakultas Pasca Sarjana UGM.
- Prasetyo, E. dan Siswanto. 2015. *Tradisi Keboan Aliyan & Keboan-Keboan Alasmalang*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Purwaningsih, E. 2011. "Panjer Kiling : Tradisi Masyarakat Using Banyuwangi, Jawa Timur." *Patrawidya*, Vol. 12, No. 2 Yogyakarta Juni 2011
- Radam, N.H., 2001. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Semesta
- Redfield, R. 1982. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: Rajawali.
- Setianto, E.B.tt. *Bunga Rampai: Ritual Adat Dan Tradisi Masyarakat Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Siswanto dan Eko Prasetyo., 2009. *Tradisi Keboan Aliyan dan Keboan-Keboan Alasmalang*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Spradley, J.P., 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Suhalik. 2015. "Menggali Kearifan Lokal Masyarakat Osing Dalam Mengelola Sumberdaya Osing", dalam *Jagat Osing: Seni, Tradisi Dan Kearifan Lokal Osing*. Banyuwangi:Lembaga Masyarakat Adat Osing, Rumah Budaya Osing.
- Suhardi. 2009. *Ritual: Pencarian Jalan Keselamatan Tataran Agama dan Masyarakat Perspektif Antropologi*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Antropologi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

- Sukari. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Tengger Pasuruan Jawa Timur*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sumintarsih dkk. 1993/1994. *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Hubungannya Dengan Pemeliharaan Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dirjen Kebudayaan Republik Indonesia
- Sumintarsih dan Ariani, C. 2007. *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam Di Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film
- Sumarsih, S. 2009. "Aum Tandung dan Aum Panen", dalam *Patrawidya*, Vol.10, No.3 Yogyakarta September 2009.
- Sunjata, P. 2007. *Fungsi dan Makna Upacara Tradisional Kebo-Keboan di Banyuwangi*. Yogyakarta : Efa Publisher.
- Syaiful, M,dkk.2015. *Jagat Osing: Seni Tradisional dan Kearifan Lokal Osing*. Banyuwangi Rumah Budaya Osing – Lembaga Masyarakat Adat Osing Desa Kemiren Kecamatan Glagah, Banyuwangi.
- Tim Penyusun Kamus PPPB. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka
- Triguna, Y. 2005. "Prospek Kebudayaan Pertanian Dalam Kehidupan Kesejagadan", dalam *Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban*, oleh Yusuf Sutanto dan Tim (editor). Jakarta: Kompas.
- Wolf, E. 1983. *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: YIIS

Sumber Internet:

- Anoegrajati, N. "Seblang Using: Studi Tentang Ritus Dan Identitas Komunitas Using", <https://osingkertarajasa.wordpress.com/identitas-komunitas-using/>, diunduh tgl 13 Agustus 2015, pkl 14:10

- banyuwangikab.go.id/profil/sejarah.singkat.html, diunduh 20 April 2015).
- Fadilah, M.A. 2010. *Kerbau dan Masyarakat Banten: Perspektif Etno-Historis (Buffalo and Banten People: An Ethnohistory Perspective)*. Seminar dan Lokakarya Nasional Kerbau 2010, dalam Kerbau 10-4.pdf
- Hasan Sentot <http://hasansentot2008.blogdetik.com/2009/01/15/ada-apa-dengan-wong-using/> diunduh hari Rabu, 6 Mei 2015
- <http://karsono.staff.fkip.uns.ac.id/2010/11/01/kebo-keboan-ritus-totem-banyuwangi>, diunduh 08 Juni 2015
- <https://padangulan.wordpress.com/2011/06/09/>
- http://sipadu.isi-ska.ac.id/mhsw/laporan/laporan_3422141203232733.pdf
- <https://tatakelolahutan.wordpress.com/2011/09/12/>, diunduh 25 Januari 2014
- <https://www.ymp.or.id/content/view/107/35/>, diunduh 15 Desember 2014
- Kholil, A. *Kebo-Keboan dan Ider Bumi Suku Using: Potret Inklusivisme Islam di Masyarakat Using Banyuwangi*, dalam Keboan.Osing 1887-5203-1-PB.pdf
- Nuraini, S.<https://syienaaainie.blogspot.com/2010/11/komunitas.html>
- Sejarah Kebo-Keboan dan Sunan Giri Membangun Kebo Mas, <https://padangulan.wordpress.com/2011/06/09/>
- Singgih, R.A. 'Totemisme' <http://ajiraksa.blogspot.com/2011/05/agama-primitif-totemisme.html>
- Sularso, 2012.Kerbau dalam Logika Mitos dalam majalah cangkir edisi 03/6-7/2012 dalam tema "Totem" – majalahcangkir@facebook.com
- Suprijanto, I. 2002. "Rumah Tradisional Osing: Konsep Ruang Dan Bentuk", dalam *Dimensi Teknik Arsitektur* Vol.30, No.1, Juli 2002:10-20.pdf
- www.aman.or.id/file_id=6, diunduh 25 Januari 2014

DAFTAR ISTILAH

- Animisme : Suatu bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan adanya jiwa dalam benda-benda tertentu yang terdiri dari aktivitas-aktivitas keagamaan guna memuja ruh-ruh tadi. Pada tingkat tertua di dalam evolusi religinya manusia percaya bahwa makhluk-mahluk halus menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia.
- Aum tandur : ritual tanam padi di Desa Muneng Warangan, Kabupaten Magelang
- Aum panen : ritual panen padi di Desa Muneng Warangan, Kabupaten Magelang
- Badal : orang yang bertugas membantu *jaga tirta*
- Balumbun : daerah yang memiliki banyak lumbung padi
- Buyut Wadung : cikal bakal Dusun Sukodono
- Buyut Wongso Kenongo : cikal bakal Desa Aliyan
- Cengek-cengek : suara seperti lenguhan kerbau
- Danyang : arwah leluhur yang diyakini menghuni tempat-tempat keramat maupun pohon-pohon besar
- Dawuhan : bendungan kecil
- Dewi Sri : dewi padi
- Dinamisme : Suatu bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan kepada kekuatan sakti yang ada dalam segala hal yang luar biasa dan terdiri dari aktivitas-aktivitas keagamaan yang berpedoman kepada

	: kepercayaan tersebut, atau disebut juga <i>prae-animism</i> (Koentjaraningrat, 1974: 268).
Ewuh pakewuh	: perasaan sungkan
Gabuk	: tidak berisi
Gandrung	: tari pergaulan di mana yang menjadi pokok atau inti tarian adalah menari berpasangan dan bergantian
Gecok gempol	: tumpeng yang diberi buah gempol diurap diberi <i>gereh teri</i> dan suwiran daging ayam
Gelar sanga	: ritual selamat dengan <i>uba rampe</i> terdiri dari <i>sega/tumpeng</i> kecil (9 Buah), beras kuning, kaca/pengilon kecil, urapan <i>gecok gempol</i> , dawet, miniatur binatang ekosistem sawah
Gembrong	: tempat/wadah kerupuk
Gitikan/tajen	: adu ayam <i>jago</i>
Golden triangle	: bekas-bekas istana kerajaan Blambangan yang terdiri dari Bayu, Macan Putih dan Lateng
Gronjol	: jagung rebus
Gumuk	: tanah yang berbukit-bukit
Guyangan	: kubangan lumpur di sawah
HIPPA	: Himpunan Petani Pemakai Air, anggotanya adalah petani yang sawahnya menggunakan air irigasi dan pembagiannya dikerjakan oleh jaga tirta setempat
Idher bumi	: prosesi mengelilingi wilayah/tempat yang terkait dengan area upacara
Inger-inger	: bagian <i>kiling</i> yang berfungsi untuk menentukan ke arah mana <i>kiling</i> akan berputar sesuai dengan arah mata angin
Jaga tirta	: orang yang mengurus air
Janger	: kesenian yang berasal dari Bali.
Jebeng (beng)	: perempuan
Jebeng thulik	: panggilan khas anak muda Banyuwangi
Kebo	: kerbau

Kebo gudhel	: anak kerbau yang masih kecil
Kebo jagir	: anak kerbau yang sudah dewasa
Kebo kawak	: kebo tua
Kendhi	: tempat minum yang terbuat dari tanah liat
Kesurupan	: keadaan yang dialami seorang individu pada saat ia kehilangan kesadaran dan mengalami keadaan khayal yang disebabkan oleh faktor tertentu
Kiling	: Suatu alat mainan yang dibuat dari kayu/bambu yang dibentuk sedemikian rupa dengan dilengkapi peralatan lain, sehingga menghasilkan suara yang indah kalau kena angin. Alat ini biasanya dipasang di tempat terbuka yaitu di sawah
Kinci	: bagian <i>kiling</i> sebagai pengunci antara <i>pangadeg</i> dengan <i>kiling</i>
Kumara	: ritual pemanggilan hujan
Lare	: orang
LAA	: Lembaga Adat Aliyan
LMAU	: Lembaga Masyarakat Adat Using
Luku	: alat untuk mengolah tanah
Macadam	: Jalan desa yang dibuat dari batu yang dicor
Manggar	: bagian <i>kiling</i> berupa hiasan yang menjuntai
Makrokosmos	: dunia luas (alam)
Mbecek	: istilah lokal menyumbang
Mbegak	: pecah-pecah
Mendhak	: ritual untuk memperingati hari wisudanya Ki Buyut Terik yang diyakini sebagai orang pertama yang mendirikan atau membuka Desa Tlemang
Mikrokosmos	: dunia kecil (manusia)
Mrongkal-mrongkal	: bergumpal-gumpal
Nasi golong	: nasi yang dibentuk bulat biasanya untuk sesaji
Nglekasi	: mulai
Ngopahi	: memberi upah

Ngurit	: penyebaran benih padi yang kemudian diguling-gulingi oleh pelaku <i>keboan</i>
Nomaden	: hidup berpindah-pindah
Ojung	: permainan tradisional untuk mengundang hujan
Paceklik	: keadaan gagal panen yang menimbulkan kesulitan untuk makan
Pageblug	: keadaan yang menimbulkan bencana
Pala kependhem	: jenis tanaman yang buahnya ada di dalam tanah
Pala gumantung	: jenis tanaman yang buahnya tergantung di atas pohon
Pala kasimpar	: jenis tanaman yang buahnya merambat di atas tanah
Pangadeg	: bagian <i>kiling</i> sebagai tiang untuk menegakkan <i>kiling</i>
<i>Pawang</i>	: orang yang ahli menyembuhkan orang yang mengalami <i>trance</i> (<i>kesurupan</i>)
Pecel pitik	: sesaji berupa <i>tumpeng</i> nasi, ayam <i>pekekeng</i> yang kemudian disuwir-suwir dicampur dengan parutan kelapa muda yang telah diberi bumbu
Peras	: rangkaian sesaji yang terdiri dari kelapa, pisang dan benang <i>lawe</i>
Pitung tawar	: ramuan beras warna kuning yang terdiri dari beras, kunir, bremo, dan kencur sebagai simbol penawar bagi segala penyakit
Profan	: tidak sakral
Raden Pekik	: Putra Buyut Wongso Kenongo
Raden Pringgo	: Putra Buyut Wongso Kenongo
RBU	: Rumah Budaya Using
Rebo wekasan	: Ritual pertanian yang berkaitan dengan air di Dam Ageng
Sanggrah	: tempat sesaji bentuknya seperti cakruk
Sawi	: ketela pohon
Sedenter	: hidup menetap

Seblang	: Tarian yang ditampilkan di ritual bersih desa atau selamatan desa yang diselenggarakan setahun sekali dan kemungkinan dianggap sebagai pertunjukan yang paling tua di Banyuwangi
Selut	: bagian <i>kiling</i> yang berfungsi untuk mengunci antara <i>pangadeg</i> dan <i>kiling</i>
Sesaban	: tempat untuk melakukan sesuatu dan mencari sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari
Simbol	: tanda konkret di mana suatu penanda dihadirkan karena adanya hubungan motivatif dengan penanda aktual
Sing/Hing	: tidak
<i>Slametan</i>	: selamatan
Sungapan	: aliran air yang masuk ke lahan sawah
Tampah	: tempat atau wadah yang berbentuk bulat dan terbuat dari anyaman bambu
Tebengan	: pertemuan/perkumpulan
Thulik (lik)	: laki-laki
Tumpeng	: nasi dalam bentuk kerucut
Tumpeng panca warna	: <i>tumpeng</i> yang terdiri lima warna
Uang kepeng	: uang koin yang berlubang tengah
Ubo rampe	: perlengkapan sesaji
Wedhana	: pemimpin, sekarang setingkat wakil bupati
Wong	: orang

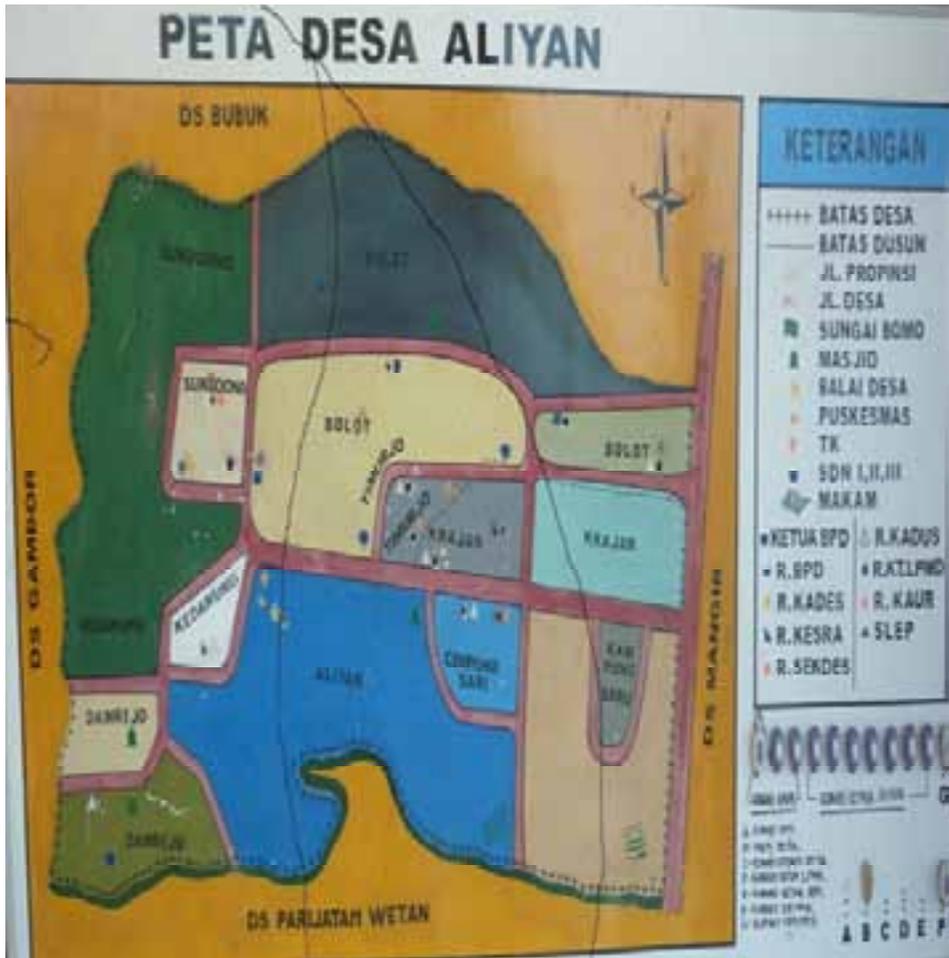
DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN	ALAMAT
1	Choliqul R	50	Kasubdin	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi
2	Aekanu	50	PNS	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi
3	Pur	55	Tokoh adat Using	Desa kemiren
4	Sigit Purnomo	50	Kepala Desa	Dusun Krajan
5	Bam	53	Perangkat Desa	Dusun Timurejo
6	Ba'i	38	Pemuda adat	Dusun Bolot
7	Has	60	Guru/Tokoh Adat Using	Desa Mangir
8	Hid	40	Takmir Masjid	Dusun Krajan
9	Sad	95	Pelaku keboan	Dusun Bolot
10	Sah	66	Pembuat <i>Kiling</i>	Dusun Krajan
11	Jum	50	Jaga tirta	Dusun Timurejo
12	Su'ud	70	Sesepuh adat	Dusun Timurejo
13	Suyit	45	<i>Pawang</i>	Dusun Sukodono
14	Mah	40	Pelaku keboan	Dusun Sukodono
15	Pi'i	41	Pelaku Keboan	Dusun Bolot
16	Mi'un	45	Penabuh gamelan	Dusun Timurejo
17	Sup	55	Tokoh adat	Dusun Timurejo
18	Bah	90	<i>Pawang</i>	Dusun Timurejo
19	Newah	70	<i>Pawang</i> Perempuan	Dusun Timurejo
20	Nawar	49	Gapoktan	Dusun Krajan
21	Bud	40	Ketua adat	Dusun Timurejo
22	Puji	67	Ibu umah Tangga	Dusun Timurejo



PETA ADMINISTRASI KABUPATEN BANYUWANGI

sumber : banyuwangikab.go.id/profil/peta.html



Sumber: Profil Desa Aliyan

